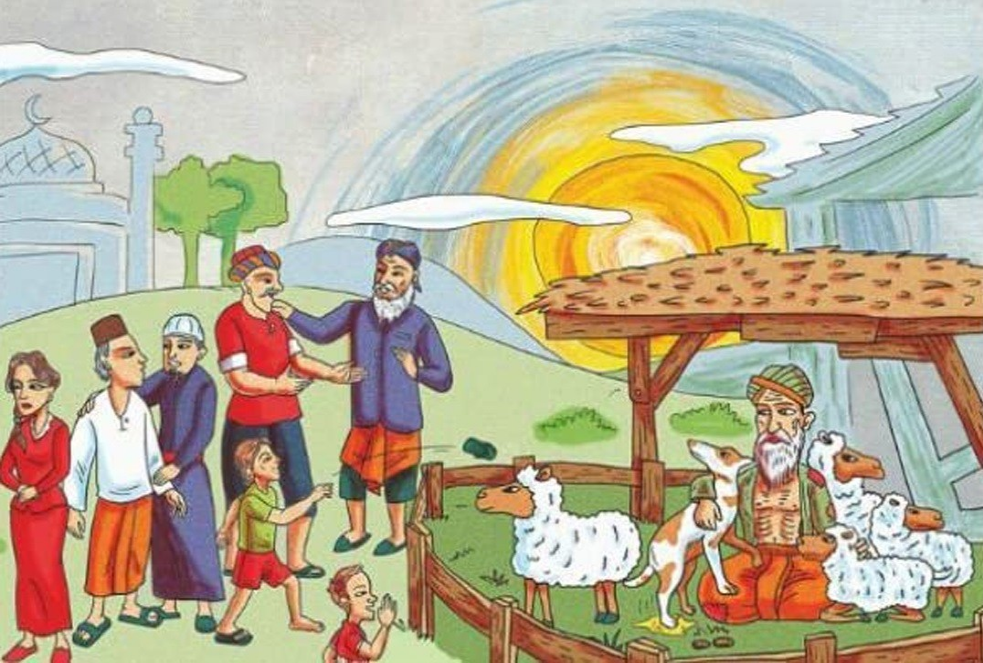
Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya

"Kisah Sufi dari Madura"

Rusdi Mathari



Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya

Kisah Sufi dari Madura

Rusdi Mathari

Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya

Kisah Sufi dari Madura

MOJOK

MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA:
KISAH SUFI DARI MADURA

© Rusdi Mathari, 2016

ISBN 978-602-1318-40-9

Penyunting: **Prima S. Wardhani**
Desainer sampul: **I Gede Pradana**
Penata letak isi: **Azka Maula**

Diterbitkan oleh

MOJOK
Drono Gang Elang 6E Nomor 8
RT 4 RW 33 Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
D.I. Yogyakarta 55581

@bukumojok Buku Mojok
@bukumojok bukumojok@gmail.com

Cetakan pertama, September 2016
Cetakan kedua, Februari 2017
Cetakan ketiga, Januari 2018
Cetakan keempat, Juli 2018

Bila Anda menemukan kerusakan pada buku ini,
hubungi bukumojok@gmail.com untuk penukaran.

FSC **The mark of responsible forestry.** Buku-buku kami dicetak di atas kertas yang telah memenuhi standar kehutanan berkelanjutan NO FSC-SECR-0040 / NO FSC-ACC-032

Daftar Isi

Jangan Percaya dengan Cak Rusdi — ***vii***
Pengantar oleh Mahfud Ikhwan

Pengantar Penerbit — ***xv***

Ramadan Pertama

Benarkah Kamu Merindukan Ramadan? — ***3***
Masuk Islam Dulu, Baru Puasa Ramadan — ***9***
Membaca Syahadat, Menyaksikan Romlah — ***15***
Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah — ***21***
Cak Dlahom Mengaku Anjing — ***27***
Bersedekah pada Nyamuk — ***33***
Menghitung Berak dan Kencing — ***39***
Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan — ***45***
Iblis Dikurung, Manusia Jadi Tak Seru — ***51***

Siapa yang Gila? Siapa yang Sesat? — **59**
Wayang yang Memuji Diri Sendiri — **65**
Zakat dan Sekantong Taek — **71**
Mari Minta Maaf dan Telanjang Bulat — **77**
Menjawab Fitnah, Memberi Maaf — **85**

Ramadan Kedua

Kata Siapa Kamu Muslim? — **95**
Ini Waswas, Itu Syirik — **103**
Membakar Surga, Menyiram Neraka — **113**
Manusia Itu Sama tapi Disengat Tawon Bisa Berbeda — **119**
Bukan Nasihat Khaidir pada Gus Mut — **127**
Pak Haji, Bu Puasa... Mbah Syahadat — **133**
Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid — **141**
Takut Neraka tapi Sudah Terbakar — **151**
Matikan Dirimu, Kenali Dirimu — **161**
Mengaku Ada, Mengaku Sakit Bokong — **169**
Bersedekah kok Minimalis dan Biasa-Biasa Saja — **177**
Puasa Mulut, Puasa Bicara — **185**
Mengalirkan Semua Kotoran demi Romlah — **193**
Batu pun Enggan Jadi Manusia — **201**
Di Hari Raya Ini Maukah Kamu Jadi Anakku? — **209**
Romlah Melahirkan, Nody dan Mat Piti Berwudu — **217**

Tentang Penulis — **225**

Jangan Percaya dengan Cak Rusdi

Pengantar oleh
Mahfud Ikhwan

Jangan percaya dengan matamu
Jangan dengar yang dikatakannya
Ia memperdayamu
Matamu memperdayamu
Memperdayamu

Saat kau terjaga, ia memantraimu
Bahkan ketika tidur melelapkanmu, ia masih menipumu
Matamu memperdayamu
Memperdayamu
Jangan percaya dengan matamu

Ia tak bedakan yang baik dengan yang buruk
Ia baurkan yang jauh dengan yang dekat, yang asing dengan yang akrab

Mata adalah moncong ular yang akan selalu mematukmu
Yang bisanya meracunimu
Bisanya meracunimu
Meracunimu

Ia tabur pelangi di mega-mega senja
Lalu ia guyurkan hujan hingga tiba pagi buta
Ia akan membuatmu gila
Dan memperdayamu
Matamu memperdayamu
Memperdayamu

[...]

("Naina Thag Lenge", Gulzar)

Potongan lirik *qawwali* yang ditulis oleh Gulzar, penyair sekaligus sutradara yang disegani di India, ini bicara tentang bahayanya memercayai pandangan mata, tentang riskannya meyakini hal yang wadak semata. Di halaman pengantar ini, saya akan memakai hal tersebut untuk setidaknya dua hal. *Pertama*, mengoreksi kesan saya atas Cak Rusdi, penulis kumpulan kisah-kisah, Cak Dlahom, sufi Madura ini; *kedua*, mengoreksi kesan saya terhadap "Cak Dlahom" sendiri.

Ketika untuk kali pertama kami bertemu secara langsung

dalam sebuah forum kecil yang saya sendiri tak begitu yakin kenapa berada di situ, saya tak mengenalinya. Maklum, seperti kebanyakan orang yang saya kenal dalam tiga empat tahun terakhir ini, saya mengenal nama Rusdi Mathari dari media sosial. Untung orang ngetop ini mau berendah hati menyapa saya lebih dulu. "Mahfud ya?" tanyanya. Ketika saya dengan malu-malu mengangguk, ia menyebut-nyebut dan memuji sebuah status Facebook yang saya tulis beberapa hari sebelum pertemuan itu, yang seingat saya tak banyak dijempoli orang, untuk membuka pembicaraan. Meskipun itu jelas caranya untuk bersopan-sopan, sebagai penulis yang tak kunjung laris dan pegiat Facebook yang masih berjuang merebut perhatian, saya tersipu juga.

Bersama dengan seorang teman, saya terlibat perbincangan yang intens dengannya pada malam di hari pertemuan pertama itu. Mudah disimpulkan: ia orang yang menarik; lebih tepatnya, orang Jakarta yang menarik. Seorang oposan yang alot, sebagaimana ia dikenal lewat "nubuat-nubuatnya" yang khas di dinding lini masanya; tapi, secara bersamaan, ia juga seorang yang sangat romantis dengan dunia yang digeluti dan dijunjungnya: jurnalistik. Saya tak mengenal banyak orang Jakarta, meskipun pernah dua tahun tinggal di sana. Tapi, saya yakin, itu paket yang langka di Ibu Kota, apalagi di tahun-tahun belakangan ini.

Pada pertemuan itu juga saya punya kesimpulan lain tentangnya: ia jenis orang yang akan sulit kita ringkus dalam satu kesimpulan, apalagi dalam satu kesan. (Dan untuk

inilah, mengingat lirik yang ditulis Gulzar tentang bahaya memercayai mata, menyamakan kesan dengan fakta, atau memperlakukan citra sebagai kenyataan, bisa benar-benar berguna.) Berbagai kontradiksi, anomali, atau apa pun kita menyebutnya, akan bisa kita temukan jika berlama-lama mengobrol dengannya—selain tentu saja tentang konser musik dan perempuan. Dan itu membuat ia jadi sosok yang jauh lebih menarik lagi.

Satu contoh saja: di saat ia sangat mudah marah dengan laporan asal-asalan seorang wartawan, misalnya, pada saat yang sama ia dengan sangat simpatik menulis tentang Setiyardi, pemimpin redaksi *Obor Rakyat*, sosok yang sangat mudah dibenci karena kiprahnya di percaturan politik 2014. Contoh lain: ia mengonfirmasi dengan nyaris sempurna kejengahan saya yang sudah terlalu dalam dengan pers Indonesia, tapi ia tak menolerir kritik yang terlalu jauh terhadap *Tempo*, tempat ia pernah bekerja. Dan satu lagi: jangan coba mendebat kekagumannya terhadap GM—ya, tentu, GM yang itu.

Meski punya kesimpulan kedua ini, tak ayal saya kecele juga.

Nama GM, dengan siapa ia menyatakan pernah berguru dan akan terus berguru, segera mencuat di kepala saya ketika pada pertengahan tahun ini Cak Rusdi berencana menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Aleppo* (EA Books, 2016). Saya belum membaca sekelumit pun tentang buku itu, kecuali bahwa itu adalah kumpulan tulisannya di Facebook yang banyak sekali penggemarnya itu. Tapi, nama

kota dan rima bunyi di judulnya segera mengingatkan saya dengan nama kota dan bunyi yang senada di judul buku lain, yaitu kota Sarajevo di judul sebuah buku puisi. Dan seperti yang saya duga, tentu saja saya menemukan GM di sana-sini, begitu saya membaca buku itu. Yang tidak saya sangka, di buku itu, dan itu adalah bagian yang paling saya sukai, saya ternyata menemukan Mahbub Djunaidi. Situbondo dan Malang, kota yang sangat mewarnai sebagian besar *Aleppo*, dan tentu saja nuansa otobiografisnya, mengingatkan saya kepada Solo dan Jakarta dalam *Dari Hari ke Hari*-nya Mahbub. Sangat mungkin Cak Rusdi membaca novel maupun tulisan-tulisan wartawan besar ini. Namun, seingat saya, Mahbub adalah nama yang tak banyak disebutnya dalam obrolan-obrolan soal sosok para jurnalis hebat Indonesia.

Tapi, pengalaman dengan *Aleppo* tak membuat saya belajar rupanya. Ketika saya disodori naskah buku ini, saya segera mengingat Markesot atau Kiai Sudrun-nya Cak Nun, orang yang secara verbal juga dikagumi Cak Rusdi. Apalagi ketika mendengar bahwa tulisan ini sebelumnya muncul secara teratur di *Mojok.co* sebagai (semacam) "tausiah" puasa. Dan gayung kesan itu segera mendapat sambutnya ketika saya menemukan bahwa kisah pertama buku ini diilhami oleh kisah yang dituturkan Cak Nun—selain beberapa kisah lain di bagian-bagian lain. Manakala saya masih belum puas dan ingin membuktikan lebih jauh bahwa Cak Dlahom tak lain adalah teman Markesot atau santri Kyai Sudrun, gayung itu ternyata memberi saya air yang

rasanya sama sekali tidak saya duga. Bukannya Cak Nun, saya malah ketemu Putu Wijaya. Kapokku kapan!

Obrolan Cak Dlahom dan orang yang diajaknya bicara, yang biasanya *mbulet*, berputar-putar, beruntun, dan pada akhirnya biasanya sulit dikenali siapa bilang apa, justru membawa saya mengingat tokoh-tokoh aneh dan nyeleneh di cerita-cerita Putu Wijaya, yang banyak saya baca di awal-awal latihan menulis dulu—yang kemudian harus saya baca lagi ketika menuliskan pengantar ini. Saya menemukan banyak kesamaan antara Cak Dlahom dengan, misalnya, Kropos, Warno, Merdeka, dan beberapa tokoh "aku" tanpa nama di buku-buku macam *Lho*, *Byar Pet*, *Kroco*, *Nyali*, dan masih banyak lagi. Yang lebih penting, Cak Dlahom berbagi satu hal yang sama dengan tokoh-tokoh aneh punya Putu: caranya yang berbeda dalam memandang dunia.

Oke, deh. Cak Rusdi memang beberapa kali menyebut nama Putu, baik sebagai seniornya di *Tempo* maupun sebagai penulis ulung yang pernah berbagi trik menulis dengannya. Namun, saya tak pernah mendengar ia meng-obrolkan, misalnya, "Memek" atau "Babi". Ya sudah, saya kecele lagi.

Pada akhirnya, agar orang lain tidak kecele seperti saya, saya yang sudah lebih dulu membaca buku ini—yang menemukan beberapa pengakuan Cak Dlahom bahwa dia sinting, dia anjing, cuma wayang, tapi pada saat yang sama mengaku bisa melihat Tuhan—hanya bisa berpesan: jangan percaya dengan tokoh ini. Tapi, yang terpenting:

jangan percaya dengan penulisnya. Ingat pesan Gulzar: "Ia memperdayamu... memperdayamu...."

Yang paling akhir, tapi tak kalah penting, jangan percaya dengan pengantar ini.

Lamongan, 13 September 2016

Pengantar Penerbit

Naskah-naskah dalam buku ini mulanya dimuat di situs web *Mojok.co* sebagai serial Ramadan dua tahun berturut-turut, yakni 2015 dan 2016. Tulisan pertamanya ialah "Benarkah Kamu Merindukan Ramadan?" yang tayang pada 17 Juni 2015. Tulisan tersebut menjadi perkenalan awal pembaca *Mojok.co* dengan tokoh-tokoh utama serial ini, antara lain Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Pak RT, istri Bunali dan Sarkum anaknya, serta Pak Lurah.

Di Ramadan tahun selanjutnya, Cak Dlahom dan para tetangganya kembali menjumpai pembaca sekali saban dua hari di tiap sore menjelang buka puasa karena sambutan pada Ramadan pertama sangat baik. Tiap artikel rata-rata dibaca dua puluh ribu kali, bahkan ada yang hampir empat

puluh ribu kali, seperti pada "Cak Dlahom Mengaku Anjing" dan "Takut Neraka tapi Sudah Terbakar". Bila dijumlahkan, dua tahun tersebut membuahkan tiga puluh artikel yang semuanya termuat dalam buku ini, dengan keterbacaan total di *Mojok.co* mencapai enam ratus ribu kali baca.

Serial Cak Dlahom mengisahkan kejadian sehari-hari di sebuah desa di Madura. Sentra kisah ialah Dlahom, duda tua yang hidup sendiri di sebuah gubuk dekat kandang kambing milik Pak Lurah. Dlahom kerap menjadi komentator atau penyulut perbincangan mengenai substansi ibadah, yang membuat para tetangganya merenungkan ulang pemahaman mereka atas agama Islam.

Selain pokok-pokok obrolan itu sendiri, keseharian Cak Dlahom dan para tetangganya juga dijalin menjadi kisah bersambung sampai-sampai salah sebuah diskusi di situs web Kaskus menyebut serial ini "cerpen Ramadan". Kisah yang mengalir dalam perkembangannya turut memunculkan tokoh-tokoh baru. Aliran kisah itulah yang menentukan pembabakan buku ini sehingga menjadi kronologis. Latar penulisan buku ini di dua kali Ramadan, yang mana bulan Ramadan juga menjadi situasi dalam serial ini, membuat buku ini dibagi dalam dua bab: Ramadan Pertama dan Ramadan Kedua. Untuk judul di tiap artikel, sebisa mungkin dipertahankan walaupun akhirnya ada beberapa judul yang diubah oleh penulis.

Pembaca serial Cak Dlahom mungkin menduga bahwa cara tokoh ini hadir dan dramaturgi yang ditampilkan terinspirasi dari Markesot-nya Emha Ainun Nadjib.

Terlebih, ada cerita yang dituturkan ulang dari tuturan Cak Nun. Namun, Dlahom sendiri bukanlah rekaan mandiri dari Rusdi Mathari.

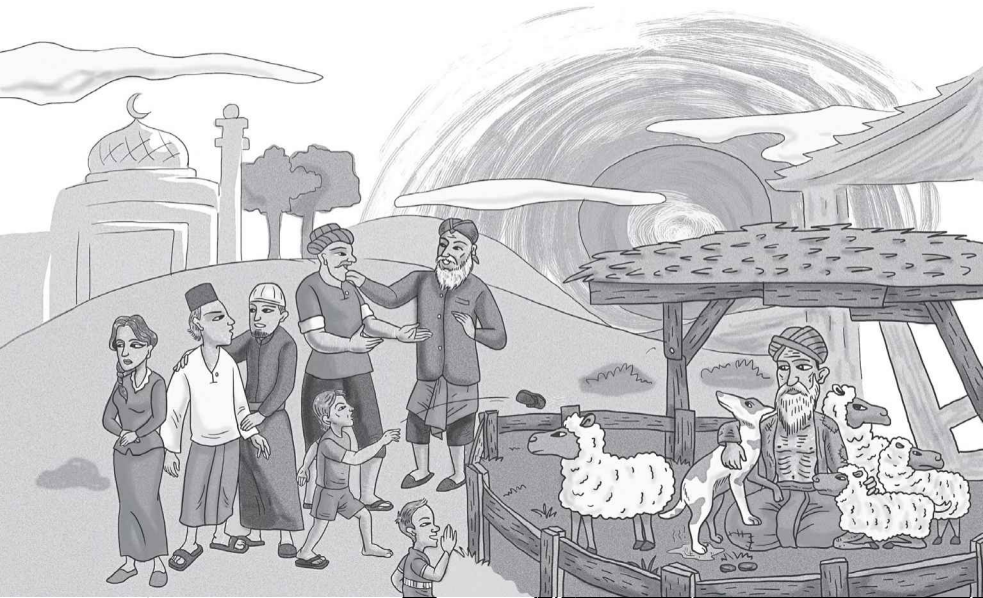
Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, dan Bunali adalah nama-nama tokoh dalam cerita-cerita humor surabayaan. Kurang lebih seperti tokoh Mukidi, yang belakangan kembali populer. Kemiripan gaya Rusdi dengan Dlahom-nya dan Cak Nun dengan Markesot-nya (yang belum pernah Rusdi baca) disebabkan oleh strategi yang sama-sama dikutip dari gaya bertutur humor-humor berfragmen pendek. Selain Mukidi, humor surabayaan, atau Markesot, gaya bertutur macam itu juga populer di tahun '90-an dalam buku-buku berformat "Mati Ketawa ala...". Nama Dlahom sendiri diambil dari diksi Jawa Timur yang kira-kira artinya 'agak bodoh'.

Kata "bodoh" mungkin bisa menjadi kunci atas refleksi Cak Dlahom sendiri mengenai pengetahuan manusia atas agama dan Tuhan. Hal itu kiranya yang akan dijumpai pembaca setelah membaca buku ini. Penulis sendiri menekankan pula persoalan "bodoh" tersebut lewat judul yang dipilih untuk diterakan pada buku ini. *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (dengan judul kecil *Kisah Sufi dari Madura*). Bisa jadi judul itulah gambaran penyakit kita hari ini.

Yogyakarta, 10 September 2016

Buku Mojok

ramadan pertama



Benarkah Kamu Merindukan Ramadan?

Sehari menjelang puasa, Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih-bersih di masjid. Karpet-karpet dijemur, lampu-lampu diganti baru, halaman disapu, pagar tembok dilabur, dan sebagainya. Itu kebiasaan baik yang sudah berlangsung bertahun-tahun di kampungnya. Kaum ibu juga bergotong-royong, menyediakan pisang dan tape goreng lengkap dengan kopi dan teh manis hangat. Anak-anak membantu membersihkan mushaf-mushaf Al-Quran yang berdebu lalu menyusunnya kembali di rak-rak.

Mereka menyambut Ramadan penuh sukacita, tapi Cak Dlahom yang dianggap kurang waras oleh orang-orang di kampungnya hanya berdiri di depan pagar tembok masjid.

Dia memperhatikan spanduk yang dibentangkan di pagar masjid. Tulisan "Selamat datang ya Ramadan. Kami rindu padamu" yang ada di spanduk dibacanya berulang-ulang dengan suara agak kencang.

Orang-orang maklum. Anak-anak tertawa. Mereka semua menganggap Cak Dlahom sedang kumat dan tak memedulikannya, kecuali Mat Piti. Hanya dia yang sejauh ini menganggap Cak Dlahom sebagai orang istimewa. Dia karena itu mendatangi Cak Dlahom sebab menduga dengan kelakuan Cak Dlahom itu, pasti ada sesuatu yang telah mengusiknya, dan Mat Piti ingin tahu.

"Belajar membaca, Cak?"

"Siapa yang pasang spanduk itu, Mat?"

"Anak-anak masjid, Cak. Idenya dari saya."

"Nanti menjelang Lebaran, tulisan spanduknya ganti lagi?"

"Ya diganti, Cak. Diganti: 'Ramadan kami masih merindukanmu tapi kau cepat berlalu'."

"Apa benar kamu merindukan Ramadan, Mat?"

"Ya benar, Cak."

"Kamu senang berpuasa?"

"Senang, Cak."

"Benar kamu senang puasa?"

"Maksudnya, Cak?"

"Menurutmu, kenapa orang Islam diwajibkan berpuasa?"

"Supaya bertakwa, Cak."

"Itu tujuannya, Mat."

"Jadi kenapa ada kewajiban, Cak?"

"Menurutmu kenapa ada hukum puasa? Kenapa kewajiban puasa diturunkan oleh Allah?"

"Lah, saya kan yang bertanya, Cak?"

"Mat, sesuatu yang diwajibkan adalah sesuatu yang manusia tidak suka mengerjakannya. Kalau manusia suka melakukannya, untuk apa diwajibkan, Mat?"

"Ya... tapi kan tetap wajib berpuasa, Cak?"

"Tentu saja, Mat. Masalahnya: benar kamu suka puasa?"

"Insya Allah benar, Cak."

"Kalau begitu, ayo kita usulkan pada Allah agar puasa Ramadan tidak diwajibkan, apalagi hanya sebulan sekali dalam setahun, sebab manusia termasuk kamu sudah suka."

"Ya ndak gitu juga kali, Cak."

"Lah terus gimana? Kamu suka atau tak suka puasa? Aslinya loh ya, Mat?"

"Sebetulnya sih agak tidak suka, Cak...."

"Terus salat, apa kamu juga suka salat? Lima kali sehari suka? Nanti malam ada Tarawih, benar kamu suka mengerjakannya?"

"Iya sih, agak tidak suka juga...."

"Agak tidak suka atau tidak suka, Mat?"

"Agak... agak tidak... tidak suka, Cak."

"Lalu kenapa kamu berpura-pura merindukan Ramadan?"

"Ya gimana lagi, Cak, setiap tahunnya memang begitu."

"Dan kamu ikut-ikutan, padahal kamu tidak suka puasa, tidak suka salat?"

"Mat, sesuatu yang diwajibkan adalah sesuatu yang manusia tidak suka mengerjakannya. Kalau manusia suka melakukannya, untuk apa diwajibkan, Mat?"



"Siapa juga yang berani, Cak...."

"Itulah masalahmu. Mestinya kamu berterus terang pada Allah bahwa kamu tidak suka salat dan tidak suka puasa, tapi kamu siap dan ikhlas melakukan sesuatu yang kamu tidak suka itu sehingga derajatmu tinggi di hadapan Allah. Kalau kamu suka, ya tidak tinggi derajatmu, Mat."

"Waduh, Cak...."

"Waduh kenapa? Aku tanya ke kamu: orang suka, orang senang, terus melakukan atau menjalani yang disenangi atau disukai, apa hebatnya?"

"Ya ndak ada, Cak. Biasa saja."

"Jadi, benar kamu suka puasa?"

"Ya sudah, saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak suka, tapi saya akan menaati perintahnya dan akan melakukannya dengan ikhlas."

"Begitu dong. Jangan pura-pura terus."

"Sampean besok puasa kan, Cak?"

"Apa aku harus bilang dan pamer padamu kalau aku akan berpuasa?"

"Ya... salah lagi.... Saya mau melanjutkan menyapu dulu ya, Cak...."

Mat Piti meninggalkan Cak Dlahom yang tetap berdiri di depan pagar masjid. Lalu, sambil bersedekap, Cak Dlahom kembali membaca tulisan di spanduk yang dipasang di pagar masjid. Suaranya lebih kencang. Persis seperti anak-anak yang gembira karena baru bisa membaca dan membaca tulisan apa saja yang ditemuinya dengan keras-keras.

"Selamat datang ya Ramadan. Kami rindu padamu.... Selamat datang ya Ramadan. Kami rindu padamu...."

Orang-orang dan anak-anak yang sibuk membersihkan masjid terus menertawakan Cak Dlahom.



Diadaptasi dari cerita yang disampaikan Cak Nun.

Masuk Islam Dulu, Baru Puasa Ramadan

Di kampungnya, Mat Piti sebetulnya orang yang biasa-biasa saja. Tidak melarat dan tidak kaya, tapi orang-orang mengenalnya sebagai dermawan. Suka menyantuni anak yatim, membantu orang yang kesusahan, membayari utang orang-orang yang terjerat utang, mendatangi tetangga yang sakit dan mendoakan, dan sebagainya.

Di bulan Ramadan, setiap hari dia mengirim takjil ke masjid. Di rumahnya yang juga biasa-biasa saja, siapa saja boleh datang untuk menikmati buka puasa bersama-sama, kecuali pada hari pertama puasa. Di hari pertama itu dia khusus mengundang Cak Dlahom. Tak ada yang lain dan itu bukan tanpa alasan.

Cak Dlahom sudah tua. Hidup sendirian. Istri tak punya, anak entah di mana. Pekerjaannya hanya luntang-lantung ke sana kemari.

Kadang dia dijumpai di pinggir kali, meracau berbicara pada air. Kadang dia memanjat pohon dan mengaji keras-keras. Kadang dia tidur di kandang kambing milik Pak Lurah, menciumi kambing-kambing lalu menangis. Kadang dia mendatangi masjid dan hanya berdiri memperhatikan orang-orang yang salat dengan tatapan mata yang bisa menjatuhkan cecak di dinding.

Orang-orang kampung karena itu menyisihkan Cak Dlahom. Dianggap kurang waras. Anak-anak sering mengganggu dan menertawakan kelakuan Cak Dlahom. "Dlahom gila... Dlahom gila...."

Orang-orang semacam Cak Dlahom itulah yang diprioritaskan oleh Mat Piti di bulan Ramadan. Dia menganggap Cak Dlahom tidak saja miskin, tapi juga fakir. Orang yang serbakekurangan, dipinggirkan, dilupakan, dan karena itu patut mendapat perhatian dan kasih sayang. Lebih dari itu, Mat Piti suka mendengarkan Cak Dlahom berbicara. Dia merasa sering ada pesan tertentu di balik ocehan Cak Dlahom yang belum tentu dipahami semua orang di kampungnya.

Maka, seperti bulan-bulan puasa yang sudah lewat, di hari pertama puasa Ramadan tahun ini Mat Piti mengundang Cak Dlahom berbuka di rumahnya. Disediakan dan disuguhi aneka jamuan. Ote-ote udang, klepon, serabi, setup pisang, es campur, rawon, kerupuk udang, telur asin, dan

sebagainya. Disiapkan pula sebungkus sarung dan kemeja baru untuk Cak Dlahom, selain amplop berisi beberapa lembar uang kertas sepuluh ribuan.

Cak Dlahom jadi tamu istimewa. Mat Piti dan anaknya Romlah menyambut dengan riang gembira. Mereka berbuka bersama. Dan usai salat Magrib, Mat Piti menemani Cak Dlahom yang duduk di teras, bersantai menikmati klepon, serabi, dan minum kopi. Mulutnya terus klebat-klebut merokok kretek.

"Alhamdulillah ya, Cak, kita sudah melewati puasa hari pertama."

"Puasa Ramadan itu hanya untuk orang Islam loh, Mat...."

"Ya iyalah, Cak, untuk orang Islam...."

"Kamu Islam, Mat?"

"Insya Allah saya Islam. Sampean gimana sih, Cak?"

"Lah aku kan cuma tanya, Mat."

"Iya, tapi pertanyaan sampean aneh. Sudah jelas saya Islam, malah ditanya apa benar saya Islam."

"Jadi benar kamu Islam?"

"Benarlah, Cak. Saya Islam. Di KTP tertulis agama Islam. Saya juga sunat. Menikah baca syahadat. Saya salat, puasa, zakat, pernah naik haji."

"Ya, tapi kapan kamu masuk Islam?"

"Ya sejak dari kecil. Sejak lahir...."

"Syarat masuk Islam itu apa, Mat?"

"Cak, kalau mau ngetes orang, jangan kelewatan. Syarat masuk Islam ya baca syahadat. Itu ada di Rukun Islam. Rukun yang pertama."

"Orang yang masuk
Islam, pertama,
harus baca syahadat.
Disaksikan banyak
orang."



"Lalu kapan kamu baca syahadat masuk Islam?"

"Setiap salat saya kan baca syahadat, Cak."

"Pas salat itu, baca syahadatmu apa diniatkan untuk masuk Islam?"

"Apa memang harus diniatkan, Cak?"

"Aku tanya, kamu malah balik tanya...."

"Tapi, kan sudah saya jawab: sejak kecil dan di saat salat."

"Syahadat itu hal paling dasar dalam Islam, Mat. Fondasi. Itu sebab, orang yang masuk Islam, pertama, harus baca syahadat. Disaksikan banyak orang."

"Jadi maksud sampean, saya belum Islam? Lalu tak usah puasa karena belum baca syahadat masuk Islam?"

"Ya terserah kamu. Aku cuma bilang: puasa Ramadan hanya diwajibkan untuk orang Islam. Kamu mau masuk Islam atau ndak, itu urusanmu. Tak ada paksaan dalam beragama."

"Sampean sendiri Islam, Cak?"

"Aku kan tidak puasa, Mat...."

Crot.... Satu klepon pecah di mulut Mat Piti. Muncratan gula merahnya mengenai kaus putihnya. Cak Dlahom cekikikan. Dia segera meninggalkan Mat Piti yang kebingungan dan sibuk membersihkan lelehan gula klepon di bajunya. Cak Dlahom sudah minggat. Cekikikannya terdengar bersamaan dengan azan Isya.



Diinspirasi oleh cerita yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Membaca Syahadat, Menyaksikan Romlah

Selepas salat Asar di masjid, Mat Piti memutuskan membaca syahadat. Dia terpengaruh oleh ocehan Cak Dlahom. Dia mau masuk Islam. Maka, disaksikan jemaah masjid yang kebingungan, dia bersalaman dengan imam masjid, yang menurut gosip orang-orang di kampung, dulu adalah teman seperguruan Cak Dlahom di pesantren. Nasib membedakan keduanya. Cak Dlahom luntang-lantung dan dianggap kurang waras, temannya jadi imam masjid dan dihormati orang-orang kampung.

Tangan mereka bersalaman erat. Lalu dengan dibimbing imam masjid itu, Mat Piti membaca syahadat: "Asyhadu-allah ilaha illallah, wa asyahdu anna Muhammadur Rasullullah."

Jemaah menyambutnya dengan mengucapkan "Subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilah illallah, wallahu akbar" hingga tiga kali. Mat Piti terisak. Dia kemudian dipeluk dan memeluk imam masjid. Satu per satu jemaah menyalaminya, tapi tidak ada Cak Dlahom di antara mereka.

Mat Piti mendapati Cak Dlahom saat bersiap pulang dari masjid. Cak Dlahom hanya berdiri membisu di depan pintu masuk masjid dengan tatapan yang seperti sengaja menunggu Mat Piti. Cak Dlahom memang menunggu Mat Piti, mengundangnya makan di rumahnya usai salat Magrib. Mat Piti menyanggupi dan usai Magrib, dia mendatangi rumah Cak Dlahom yang berdekatan dengan kandang kambing milik Pak Lurah.

Cak Dlahom berseri-seri menyambut Mat Piti. Dia segera membuka koran yang menutup nasi kebuli dengan lauk kambing goreng dan dua gelas es kelapa muda bergula jawa. Dia mendapat makanan itu dari Pak Lurah yang hari itu mengadakan buka bersama di pendopo kelurahan.

Keduanya makan dengan lahap. Rumah Cak Dlahom yang [biasanya] beraroma tahi kambing terasa penuh suka-cita. Mereka menghabiskan waktu, duduk di lincak bambu sambil terus menikmati es kelapa muda.

"Alhamdulillah, Cak. Saya sekarang sudah jadi Islam."

"Yakin, Mat, kamu sudah Islam?"

"Loh sampean ini gimana, Cak? Sampean sendiri yang bilang, saya harus baca syahadat untuk disebut orang Islam?"

"Betul, tapi kamu tahu syahadat itu apa?"

"Ya syarat masuk Islam."

"Syahadat itu menyaksikan, Mat."

"Lah apa lagi ini, Cak?"

"Coba kamu ingat-ingat lagi, kalimat syahadat yang kamu baca tadi...."

"Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah...."

"Lalu kapan kamu menyaksikan Allah?"

"Ya ndak bisalah, Cak."

"Kenapa ndak bisa, Mat?"

"Allah kan tidak terlihat...?"

"Kata siapa? Allah bilang di Al-Quran: 'Dialah yang awal dan yang akhir, yang tampak dan yang tak tampak, dan Dia yang mengetahui segala sesuatu.' Jadi Allah itu tampak, Mat."

"Tampak itu mungkin maksudnya alam semesta ini termasuk kita sebagai perwujudan-Nya, Cak. Bukan Allah kelihatan, seperti saya melihat sampean?"

"Itu kan penafsiranmu, Mat. Redaksi Allah jelas: '... Dia yang tampak dan tidak tampak....'"

"Kalau menurut sampean, Cak?"

"Mat, cepat banget kamu menghabiskan es kelapamu."

"Loh apa hubungannya dengan pertanyaan saya, Cak?"

"Buka puasa itu mestinya sedikit-sedikit, Mat. Perlahan-lahan. Jangan kekenyangan. Kalau kekenyangan, kamu akan kepayahan. Tidak bisa bergerak. Malas Tarawih. Berbahaya bagi kesehatanmu."

"Iya sih. Perut penuh banget ini, Cak, tapi sampean belum jawab pertanyaan saya...."

"Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah...."

"Lalu kapan kamu menyaksikan Allah?"



"Seperti kamu menghabiskan buka puasa, sebaiknya kalau mau tahu sesuatu urusan agama, juga pelan-pelan. Sedikit-sedikit. Kalau langsung banyak sekaligus akan berbahaya bagi dirimu. Kalau kekenyangan, mungkin masih ndak apa-apa, Mat, tapi kalau kamu terus gila? Kamu akan merasa pintar, merasa lebih tahu dari yang lain."

"Tunggu, tunggu, Cak... sampean sendiri apa sudah pernah menyaksikan, Cak?"

"Sering, Mat."

"Menyaksikan? Melihat Allah?"

"Aku melihat ciptaan-Nya."

"Ya Allah, Cak... Cak... kalau cuma begitu saya juga sering, Cak...."

"Tapi, aku menyaksikan Romlah lebih sering dari kamu sebagai bapaknya."

"Siapa, Cak...?"

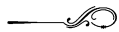
"Romlah. Anakmu, Mat."

Kalimat terakhir diucapkan Cak Dlahom sambil tersenyum penuh arti. Mata Mat Piti melotot sendiri. Dia setengah tidak percaya, Cak Dlahom yang dianggap kurang waras oleh orang-orang kampung ternyata juga memperhatikan Romlah, anaknya yang terkenal cantik.

Dia membatin: *Cak Dlahom memang dancuk**. Katanya sinting, tapi masih perhatian pada perempuan, dan perempuan itu adalah Romlah, anak gadis semata wayangnya.

Memperhatikan Mat Piti, Cak Dlahom ngikik. Dia tahu Mat Piti penasaran dan karena itu dia menepuk pundah Mat Piti. "Kamu misui** aku ya, Mat? Hahaha...."

Mat Piti kaget. Dia bingung karena Cak Dlahom tahu yang dipikirkannya. Sambil menghabiskan sisa es kelapanya, Mat Piti pamit pulang. Dia meninggalkan rumah Cak Dlahom dan baru merasakan tahi kambing dari kandang di dekat rumah Cak Dlahom, benar-benar menebarkan aroma yang khas.



Diinspirasi oleh cerita yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

**Dancuk, bahasa Jawa, 'sialan'.*

***Misui, bahasa Jawa, 'memaki'.*

Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah

Penasaran dengan penjelasan Cak Dlahom soal syahadat, keesokan harinya, sehabis Tarawih, Mat Piti segera ke rumah Cak Dlahom. Dia ingin Cak Dlahom menjelaskan lebih jauh maksud "menyaksikan" yang diterangkan kemarin malam, tapi Cak Dlahom tidak ada di rumahnya.

Setelah mencari ke sana kemari, Mat Piti menemukan Cak Dlahom duduk di pinggir kali di dekat kuburan kampung. Dia terlihat serius memperhatikan air kali yang penuh ikan kecil-kecil. Tangan kanannya memegang galah bambu kecil yang ujungnya diikat senar agak panjang dan di ujung senar itu diikat bonggol jagung.

"Ada apa, Mat, kok wajahmu seperti habis disiram air?"

"Soal syahadat itu, Cak, apa maksudnya 'menyaksikan'?"

"Kenapa kamu ingin tahu?"

"Ya karena saya mau menyaksikan dan melihat Allah, Cak."

"Mencari Allah kok malah datang ke aku?"

"Saya kan hanya mau bertanya, Cak."

"Tanyalah pada imam masjid itu, Mat."

"Imam masjid itu kan teman sampean juga, Cak."

"Dia lebih pantas ditanya. Aku ini orang sinting. Tak patut ditanya apa pun, apalagi soal ilmu."

"Tapi, saya mau tanya ke sampean saja, Cak."

"Kenapa ke aku?"

"Karena saya tak menganggap sampean sinting."

"Ndak bisa, Mat. Aku sinting."

"Ndak, Cak. Sampean ndak sinting."

"Apa yang mau kamu tanya pada orang sinting sepertiku?"

"Apa betul Allah tampak?"

"Allah sendiri yang bilang, Mat. Bukan aku."

"Kalau begitu saya mau ketemu Allah."

"Untuk apa?"

"Saya ingin tahu saja, Cak, kayak apa Allah itu."

"Mat, kamu kira Allah itu artis? Kamu kira, Allah kaya ustaz-ustaz di televisi itu?"

"Ya ndak begitu juga, Cak. Saya hanya ingin tahu, seperti apa dan di mana."

"Mat, Allah itu tak perlu kamu cari."

"Maksudnya, Cak?"

"Iya, untuk apa kamu bingung-bingung mau mencari Allah?"

"Sampean yang membuat saya bingung, Cak."

"Salahmu sendiri kenapa mau mendengarkan aku."

"Sampean kok gitu sih, Cak?"

"Gitu gimana? Aku tak pernah minta, kamu mendengarkan aku. Percaya ke aku."

"Saya hanya mau bertanya dan mendengar, Cak."

"Kamu pernah melihat ikan-ikan di kali ini kan?"

"Iya, pernah, Cak."

"Suatu hari ikan-ikan itu melompat keluar kali dan bertanya: di mana air?"

"Bertanya ke sampean, Cak?"

"Ini cerita, Mat."

"Oh, saya kira ikan-ikan itu bertanya ke sampean. Terus, Cak...."

"Kamu ini banyak tanya dan komentar, Mat."

"Ya namanya juga ingin tahu. Ingin belajar. Ingin berilmu. Ya harus tanya dan berkomentar."

"Musa gagal berguru pada Khaidir karena dia banyak tanya, Mat."

"Saya kan bukan Nabi Musa, Cak. Sampean juga bukan Nabi Khaidir."

"Hehehe... mulai pinter kamu, Mat."

"Jadi, terus gimana, Cak?"

"Ikan-ikan itu tidak tahu bahwa selama ini mereka sudah berada di air. Setiap saat."

"Kok lucu sih ikan-ikan itu. Ada di air malah mencari di mana air."

"Sama lucunya dengan kamu, Mat."

"Kok saya, Cak?"

"Karena kamu selalu bertanya dan ingin mencari Allah, padahal Allah meliputimu setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang pernah kamu dengar atau kamu rasakan."

"Iya, Cak, terima kasih saya diberi tahu...."

"Persoalannya, bagaimana kamu akan mengenali Allah sementara salatmu baru sebatas gerakan lahiriah. Sedekahmu masih kautulis di pembukuan laba rugi kehidupanmu. Ilmumu kaugunakan mencuri atau membunuh saudaramu. Kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya...."

"Ya Allah... astagfirullah... subhanallah.... Betapa bodohnya saya, Cak...."

"Yang bilang kamu pintar itu siapa, Mat? Kamu itu hanya merasa pintar dan merasa bodoh. Padahal dua-duanya kamu tak punya. Sudah... sudah... Kamu pulang saja, Mat. Aku mau memancing ikan."

"Dengan bonggol jagung?"

"Ada yang salah, Mat?"

"Di mana-mana mancing ikan pakai kail dan umpan, Cak."

"Itu kan anggapanmu, Mat. Anggapan banyak orang."

"Kalau sudah dapat, ikannya buat apa, Cak?"

"Akan aku kasih ke Romlah, anakmu."

"Ya Allah, Cak... Cak... Romlah lagi, Romlah lagi...."

"Kamu merasa pintar
sementara bodoh saja
tak punya."



Mat Piti akhirnya pulang meninggalkan Cak Dlahom. Dia merasa setengah puas, tapi juga setengah menggerutu karena Cak Dlahom kembali menyebut-nyebut nama Romlah anaknya. Nyamuk-nyamuk di pinggir kali mengikuti Mat Piti menjauh dari kali. Cak Dlahom kembali sendiri di pinggir kali. Ikan-ikan tak pernah dipancingnya. Dia hanya cekikikan sambil terus memanggil nama Romlah. "Romlah, ya Romlah...."



Diinspirasi oleh cerita yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Cak Dlahom Mengaku Anjing

Baru selesai waktu Asar ketika orang-orang di kampung berkumpul dan ribut di dekat rumah Cak Dlahom, yakni di kandang kambing milik Pak Lurah karena melihat Cak Dlahom di dalam kandang. Mereka berteriak-teriak agar Cak Dlahom keluar. Ada yang melemparinya sendal. Anak-anak riuh berteriak-teriak, "Dlahom gila! Dlahom gila!"

Sebetulnya mereka sudah biasa melihat Cak Dlahom berada di kandang kambing milik Pak Lurah, tapi sore itu lain: Cak Dlahom memasukkan juga seekor anjing. Anjing kampung yang entah dia dapat dari mana. Dan perkara anjing itulah yang rupanya membuat orang-orang ribut. Mereka menuduh Cak Dlahom menebarkan najis pada

kambing-kambing milik Pak Lurah. Apalagi anjing dan kambing-kambing itu dipeluknya bergantian, sambil diajak berbicara.

Romlah ikut melihat kejadian di kandang kambing sore itu, tapi dia tak tahan. Tidak tega melihat Cak Dlahom yang bertelanjang dada dikata-katai orang-orang kampung dan anak-anak. Dia karena itu segera pulang untuk memanggil Mat Piti, bapaknya, agar menenangkan orang-orang dan membujuk Cak Dlahom keluar dari kandang. Dan benar, Mat Piti akhirnya datang ke kandang.

Dia melihat Cak Dlahom tidur-tiduran di tanah yang penuh ceceran rumput, kencing, dan tahi kambing. Mesam-mesem seolah tak ada yang terjadi. Seekor anjing berbulu cokelat dan putih terlihat dipeluknya. Dicium-ciumnya. Sementara lidah si anjing terus menjulur. Satu dua liurnya menetes. Cak Dlahom cekikikan.

Melihat keriuhan itu, dan untuk menghindari kerusuhan kampung yang lebih besar, Mat Piti berinisiatif mengakhiri drama di kandang kambing milik Pak Lurah. Pertama, dia berusaha menenangkan orang-orang dan meminta mereka segera pulang karena sudah sore dan menjelang buka puasa. Dan sebagai orang yang dikenal punya pengaruh di kampung, seruan Mat Piti manjur. Satu per satu orang meninggalkan Cak Dlahom meski dengan menggerutu. Anak-anak berlarian menjauh, tapi tetap berseru "Dlahom gila! Dlahom gila!"

Kedua, Mat Piti membujuk Cak Dlahom keluar dari kandang dan melepas anjing yang dipeluknya, dan itu

yang sulit. Bujukannya tak berhasil karena Cak Dlahom bersikukuh. Dia malah meminta Mat Piti ikut masuk ke dalam kandang yang tentu saja ditolak oleh Mat Piti.

"Masuk saja, Mat...."

"Sudah mau buka, Cak, saya harus segera pulang."

"Ya sudah. Pulang saja."

"Iya, Cak, saya pasti pulang, tapi apa sebetulnya yang terjadi?"

"Terjadi apa, Mat?"

"Kenapa sampean memasukkan anjing ke kandang kambing dan memeluknya?"

"Ndak boleh tah?"

"Bukan begitu. Sampean kan tahu orang-orang di sini masih 'anti-anjing', eh sampean malah membawanya dan dimasukkan ke kandang kambing."

"Salah tah, Mat?"

"Ya gimana ya, Cak. Saya cuma kuatir Pak Lurah tahu dan sampean diusir."

"Biar saja dia tahu. Biar saja dia mengusirku."

"Kenapa sih, Cak, harus bawa anjing segala?"

"Anjing ini aku, Mat."

"Sampean itu suka aneh-aneh, Cak. Sekarang malah ngaku-aku anjing."

"Tapi, anjing ini memang aku, Mat. Karena itu aku memeluknya. Tak berani meremehkan dan meninggalkannya."

"Yang benar saja, Cak, masak sampean anjing?"

"Lah terus menurutmu aku ini apa, Mat?"

"Aku juga tak berani memberi cap kepada siapa pun dengan apa pun. Puncak keberanianku hanya meremehkan diriku sendiri."



"Sampean manusia, Cak. Kayak saya dan orang-orang itu."

"Siapa bilang? Bagaimana kamu tahu aku manusia dan siapa aku?"

"Kalau sampean anjing, aku memanggil sampean Cak Anjing dong?"

"Kamu boleh memanggilku apa saja, Mat. Dan kalau ada orang yang memaki dan memanggilku 'anjing', aku tidak boleh dan tidak akan marah."

"Benar sampean mau dipanggil anjing?"

"Terserah kamu. Masak aku harus melarang-larang. Aku malah berterima kasih kalau kamu atau yang lainnya benar menyebut dan memanggilku anjing. Dengan begitu, kehormatanku yang sesungguhnya sedang ditinggikan karena aslinya aku tidak akan pernah mampu sesetia dan sejujur anjing, seperti anjing ini."

"Sampean itu berlebihan, Cak."

"Berlebihan gimana? Tidakkah orang yang menjumpai seekor anjing kehausan lalu memberinya minum akan dijauhkan Allah dari api neraka? Bukankah tidak menolong dan tidak memberi makan anjing yang kelaparan sama saja diancam dijilat api neraka, Mat?"

"Betul, Cak, tapi sampean itu Cak Dlahom, bukan anjing."

"Bagaimana kalau aku ternyata benar adalah anjing, Mat?"

"Ya saya ndak berani bilang apa-apa, Cak."

"Sama, Mat. Aku juga tak berani memberi cap kepada

siapa pun dengan apa pun. Puncak keberanianku hanya meremehkan diriku sendiri."

"Kalau begitu saya pamit dulu. Sudah mau Magrib, sudah mau buka...."

"Ya pulanglah. Salamku pada anakmu, Romlah."

"Sampean itu loh, Romlah lagi, Romlah lagi...."

"Anakmu itu ayu, Mat."

"Dia sudah punya pacar, Cak."

"Terus ndak boleh tah aku menitip salam?"

"Ya ndak begitu juga.... Ya sudah saya pulang, Cak."

"Jangan lupa salamku, Mat."

"Iya, akan saya sampaikan Cak Anjing... eh, Cak Dlahom. Maaf, Cak, maaf...."

"Ndak apa-apa. Silakan, Dik Monyet...."



Diinspirasi dari kisah-kisah Jalaluddin Rumi.

Bersedekah pada Nyamuk

Sejak keriuhan di kandang kambing milik Pak Lurah, orang-orang semakin percaya Cak Dlahom bukan orang gila biasa. Sebagian mulai mengecapnya sebagai orang gila yang sesat. Sebagian yang lain kasak-kusuk untuk mengusir Cak Dlahom dari kampung. Di mana-mana, mereka memperbincangkan tingkah Cak Dlahom. Kadang usai salat di masjid, kadang di warung kopi, kadang di rapat RT.

Cak Dlahom telah menjadi isu di kampung, tapi itu belum seberapa sampai pada suatu malam, usai Magrib, orang-orang diributkan kembali oleh tingkah Cak Dlahom. Kali ini kejadiannya bukan di kandang kambing milik Pak Lurah, tapi persis di depan masjid, di balik tembok tempat

imam salat. Entah siapa yang kali pertama menemukannya, usai salat Magrib orang-orang mengerubungi Cak Dlahom yang sedang telentang di antara dua makam tua. Sumpah serapah dan caci maki terdengar. Mereka lupa baru saja beribadah. Kaum perempuan menjerit.

Mat Piti yang sedang berzikir terganggu, terpaksa juga menengok ke belakang pengimaman. Dan benar, di sana ada Cak Dlahom telentang memandangi langit. Masalahnya, Cak Dlahom bukan hanya telentang, tapi juga telanjang. Telanjang bulat. Dan itulah yang memantik kemarahan jemaah. Cak Dlahom dianggap menodai kesucian masjid. Beruntung mereka tidak berbuat kekerasan pada Cak Dlahom.

Melihat Cak Dlahom yang seperti itu, Mat Piti segera mengambil sarung yang disediakan di masjid. Dia lalu melemparkannya pada Cak Dlahom dan memintanya untuk mengenakannya. Cak Dlahom sempat kaget dan mulanya tidak bersedia, tapi Mat Piti terus merayunya hingga Cak Dlahom mengenakan sarung yang dilempar Mat Piti. Dia menutup bagian perut ke bawah.

Mat Piti lalu segera merangkulnya. Cak Dlahom diajak pulang ke rumahnya. Di teras masjid, satu dua orang memukul kepala Cak Dlahom, tapi Cak Dlahom hanya cekikikan. Dan di rumah Mat Piti, usai Cak Dlahom diberi minum oleh Romlah, mulailah Mat Piti bertanya maksud Cak Dlahom telanjang bulat di belakang pengimaman masjid.

"Maksud sampean apa, Cak?"

"Yang mana, Mat?"

"Ya yang tadi, Cak, yang sampean telanjang di belakang pengimaman."

"Oh tak kira apa. Aku mau bersedekah, Mat."

"Sedekah apa?"

"Ya sedekah, Mat."

"Masak sedekah dengan telanjang bulat begitu, Cak?"

"Masak ndak boleh, Mat?"

"Maksud saya, sampean telanjang itu mau bersedekah untuk siapa?"

"Aku mau bersedekah pada nyamuk, Mat."

"Hah? Nyamuk? Yang benar saja, Cak…."

"Loh kenapa ndak benar?"

"Di mana-mana bersedekah itu ke manusia. Pakai barang atau ilmu. Ini masak sedekah telanjang ke nyamuk."

"Lah terus yang mau bersedekah ke nyamuk siapa, Mat?"

"Ya nyamuk memang sudah diciptakan untuk begitu, Cak. Tak perlu disedekahi."

"Itu kan katamu. Setiap hari, setiap malam, berapa banyak nyamuk yang kamu bunuh hanya karena mereka dianggap binatang tak tahu diri yang mengisap sedikit darahmu dan mengganggu kenyamanan telingamu?"

"Setahu saya, Cak, Allah menciptakan nyamuk hanya berusia dua hari. Kita bunuh atau tidak, nyamuk akan segera mati dalam dua hari."

"Kamu dan manusia lain juga akan segera mati, Mat."

"Betul, Cak, tapi dia merugikan kita. Mengisap darah kita."

"Kamu sudah tidak bisa menciptakan, membunuhnya, kemudian juga menganggapnya pengganggu. Kamu itu masih merasa paling mulia, Mat. Baru digigit nyamuk saja sudah merasa terganggu."

"Ya kita kan diwajibkan juga menjaga kesehatan dan kebersihan, Cak. Kalau digigit nyamuk, kulit kita bisa bentol-bentol."

"Allah menciptakan nyamuk antara lain untuk mengisap darah manusia. Agar manusia tahu, ada hak makhluk lain pada dirinya. Dan mengisap darah adalah ibadahnya nyamuk kepada Allah."

"Ya tapi tetap saja mengganggu, Cak."

"Oh iya, karena kamu merasa tidak pernah mengganggu makhluk lain. Lagi pula, kalau setiap nyamuk kamu bunuh, lalu dengan cara apa mereka akan berbakti kepada Allah? Tidakkah mereka mengisap darah itu karena diperintah oleh Allah?"

"Sampean tahu dari mana, Cak?"

"Ada tah, Mat, Allah menciptakan sesuatu itu sia-sia dan tidak untuk beribadah kepada-Nya?"

"Ndak ada, Cak…."

"Karena itu aku telanjang bulat. Aku ingin membantu nyamuk-nyamuk memenuhi pengabdiannya kepada Allah. Aku menyedekahkan darahku agar dengan begitu mereka bisa berbakti kepada Allah."

"Ya tapi lain kali tak usah telanjang di halaman masjid, Cak, apalagi saat-saat orang berjemaah. Jadi ramai."

"Itu soal teknis, Mat. Perkara gampang."

"Kamu sudah tidak bisa menciptakan, membunuhnya, kemudian juga menganggapnya pengganggu. Kamu itu masih merasa paling mulia, Mat."



"Gampang gimana?"

"Aku bisa telanjang di mana saja termasuk di sini."

Belum sempat Mat Piti menjawab, Cak Dlahom sudah memelorotkan sarungnya. Dia terlihat lagi telanjang bulat. Mat Piti berseru kaget. Romlah yang sedang mengaji di ruang tamu buru-buru keluar ke teras. Dia segera menjerit melihat Cak Dlahom tanpa selembar kain, berdiri persis di depan bapaknya yang duduk di lincak, dan segera kembali masuk rumah.

Cak Dlahom cekikikan. Mat Piti geleng-geleng kepala. Nyamuk-nyamuk beterbangan.



Diinspirasi dari kisah yang diceritakan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Menghitung Berak dan Kencing

Entah sebab lain atau karena Cak Dlahom sering menyebut nama Romlah, Mat Piti mengutus anak gadisnya itu untuk mengantarkan buka puasa ke rumah Cak Dlahom pada suatu sore. Romlah membawa rantang-rantang berisi bubur kacang ijo, nasi, rawon lengkap dengan telur asin dan kerupuk udang, selain teh manis hangat yang dimasukkan dalam botol plastik. Mat Piti tahu, rawon adalah menu kesukaan Cak Dlahom.

"Terima kasih, Romlah. Salamku pada bapakmu. Tolong sampaikan: 'Kalau bersedekah harus ikhlas.'"

Romlah tak berani menatap Cak Dlahom kecuali mengiyakan. Dan di rumahnya, dia menyampaikan pesan Cak Dlahom pada bapaknya. Mat Piti keheranan. Dia merasa membagi buka puasa dengan ikhlas, tapi Cak

Dlahom malah menganjurkan dia harus ikhlas.

Keheranannya terbawa sampai selesai Tarawih. Dia karena itu mendatangi rumah Cak Dlahom: ingin bertanya maksud Cak Dlahom dengan menganjurkannya agar ikhlas. Dia tak mau rasa penasarannya terbawa hingga sahur apalagi sampai Subuh.

Tiba di rumah Cak Dlahom, yang punya rumah terlihat sedang menyantap rawon. Bersila mantap di lincak menghadap ke barat. Mulutnya menyeruput kuah berwarna hitam langsung dari bibir piring. Sruuut....

"Assalamualaikum, Cak."

"Alaikumsalam. Eh, Mat... enak betul rawonmu ini."

"Romlah yang masak, Cak."

"Gadis itu memang pintar masak, Mat. Kamu pandai membesarkan anak."

"Iya, Cak, saya tahu, tapi saya mau tanya, maksud sampean bilang saya harus ikhlas itu apa ya?"

"Tadi kamu ngasih apa aja ya, Mat?"

"Bubur kacang ijo, rawon serantang lengkap dengan nasi, telur asin, kerupuk udang, sambal taoge. Ada teh hangat juga."

"Wuih, ingat banget kamu, Mat."

"Saya melihat sendiri Romlah memasukkannya ke rantang, jadi saya ingat, Cak."

"Terima kasih ya, Mat. Seminggu lalu kalau tak salah kamu juga ngasih aku... apa ya?"

"Oh yang itu, beras dua kilo, Cak. Dua minggu sebelumnya, saya ngasih sampean sarung. Sebulan yang lalu saya ngasih sampean peci."

"Iya ya.... Tapi, kamu pasti ikhlas kan, Mat?"

"Ya ikhlaslah, Cak. Masak ndak. Maka itu saya mau tanya, maksud sampean soal ikhlas itu apa?"

"Ikhlas kok ditanya, Mat."

"Saya hanya ingin tahu...."

"Lah menurutmu ikhlas itu apa?"

"Berbuat atau melakukan sesuatu karena Allah, dengan Allah, hanya untuk Allah, Cak."

"Iya betul, tapi 'Karena Allah, dengan Allah, dan hanya untuk Allah' itu apa?"

"Ya, semua hanya untuk Allah, Cak."

"Semua untuk Allah itu apa?"

"Ya kalau begini terus sampean saja deh yang ngasih tahu: ikhlas itu apa?"

"Sebelum ke sini, kamu kencing dulu ndak, Mat?"

"Loh sampean kok malah nanya soal kencing, Cak?"

"Kan kita sama, cuma nanya."

"Iya, tapi apa hubungannya kencing dengan ikhlas, Cak?"

"Aku tanya kamu nanya. Kamu jawab saja. Kalau ndak mau, ya ndak apa-apa juga."

"Sebelum ke rumah sampean, saya tidak kencing. Sudah? Itu saja?"

"Kalau hari ini, kamu kencing dan berak berapa kali, Mat?"

"Sehari ini saya belum berak, Cak. Kencing mungkin tiga atau empat kali."

"Kemarin?"

"Berak sekali. Kencing...? Ya... kira-kira samalah, Cak, dengan hari ini, tiga atau empat kali...."

"Seminggu yang lalu?

"Ya ndak ingat, Cak...."

"Sebulan yang lalu? Setahun yang lalu? Sejak mulai kamu lahir kamu ingat, berapa kali kamu berak dan kencing?"

"Sampean juga ndak ingat toh, Cak?"

"Seperti itulah ikhlas."

"Maksudnya?"

"Amal perbuatanmu yang tidak pernah diingat-ingat."

"Kencing dan berak itu amal toh, Cak?"

"Menurutmu apa?"

"Kan saya yang tanya, kenapa ditanya?"

"Kencing dan berak itu amalmu, Mat. Kamu mengeluarkan sesuatu dari badanmu dengan tidak menahan-nahannya dan segera melupakannya. Tidak mengingat-ingat bau, warna, dan bentuknya seperti apa. Kamu menganggap kencing dan berak tidak penting, meskipun mengeluarkan sesuatu yang sangat penting bagi lambung atau ginjalmu. Buat peredaran darahmu. Untuk kesehatanmu."

"Jadi kalau masih ingat, berarti ndak ikhlas, Cak?"

"Hanya Allah yang tahu.

"Astagfirullah... maafkan saya, Cak...."

"Kenapa minta maaf ke aku, Mat?"

"Saya mau pamit dulu...."

"Kok buru-buru?"

"Sudah kebelet, Cak…."

"Sebulan yang lalu?
Setahun yang lalu?
Sejak mulai kamu lahir
kamu ingat, berapa
kali kamu berak dan
kencing?"

"Sampean juga ndak
ingat toh, Cak?"

"Seperti itulah ikhlas."



Mat Piti tidak menunggu jawaban Cak Dlahom. Dia segera bergegas pulang. Berjalan tergesa-gesa sambil menjinjing sebagian ujung bawah sarungnya. Terdengar suara brat, bret, bret....

Cak Dlahom sempat menoleh, tapi selanjutnya tak peduli. Dia meneruskan makan rawonnya. Terus menuangkan teh hangat dan menyeruputnya, lalu kebat-kebut dengan kreteknya.



Diinspirasi oleh cerita yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan

Romlah sedang dirundung masalah. Anak perawan itu merasa bapaknya mulai ikut-ikutan orang-orang di kampung dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama hampir setiap hari: kapan menikah? Romlah tahu, usianya memang tidak muda. Sudah 29 tahun. Tapi, orang-orang itu, termasuk Mat Piti bapaknya, mestinya juga tahu, urusan jodoh, seperti halnya soal kelahiran, kematian, dan rezeki adalah otoritas dari Yang Menciptakan. Bukan kemauannya. Lagi pula, ia sebenarnya ingin juga menikah dan punya anak.

Maka, sehabis Tarawih dia mendatangi rumah Cak Dlahom. Ini kunjungan yang tidak biasa untuk tak menyebut sebagai pertemuan nonsyariah, karena tak ada yang tahu, tidak ada muhrim lain, tapi Romlah tak peduli. Dia menyerahkan

semua urusan hanya kepada yang membuat peraturan, karena dia berniat baik. Lalu ketika tiba di depan pintu rumah Cak Dlahom yang selalu terbuka karena memang tidak ada daun pintunya, dia segera mengucapkan salam. Pelan. Suaranya malah terdengar seperti suatu kode. "Ssstttt…."

Cak Dlahom yang kebetulan sedang leyah-leyeh di lincak sambil tertawa sendiri kaget. Di depannya kini ada Romlah. Dia segera membetulkan sarungnya.

"Romlah?"

"Iya, Cak. Saya Romlah."

"Romlah...."

Suara Cak Dlahom menjadi berbeda. Terdengar seperti bukan suara yang biasanya. Wajahnya juga terlihat lebih terang meski tetap butek. Kedatangan Romlah [apalagi sendirian], tampaknya telah mengubah detak jantung dan kerja otak Cak Dlahom. Setidaknya untuk malam itu.

"Duduk, Romlah, duduk...."

"Iya, Cak."

"Ada apa malam-malam kamu datang ke sini? Apa bapakmu tahu?"

"Bapak tidak tahu, Cak...."

"Baguslah. Kadang-kadang bapakmu tak harus selalu tahu."

"Saya ke sini mau tanya soal jodoh...."

"Jodoh? Kenapa tanya ke aku?"

"Anu, Cak, barangkali sampean bisa mencarikan jalan keluar."

"Jalan keluar yang bagaimana?"

"Usia saya sudah 29 tahun, Cak, tapi belum ada satu pun laki-laki yang mantap di hati saya."

"Romlah, usiamu masih muda. Masih punya banyak kesempatan."

"Bapak selalu bertanya, Cak, kapan saya menikah...."

"Bapakmu itu kayak ndak pernah muda saja...."

"Pikiran saya kalut, Cak. Tidur tak nyenyak. Malu-malu ketemu ibu-ibu di pengajian...."

Mendengar Romlah mengeluh seperti itu, Cak Dlahom ingin gila beneran. Dia tak berani memandang ke arah anak Mat Piti itu. Romlah pun hanya menunduk. Dari kandang kambing milik Pak Lurah terdengar suara mengembik.

"Saya tahu dari Bapak, sampean orang tulus. Tak pernah neka-neka dan berprasangka. Kata Bapak, doa dari orang-orang seperti sampean yang cepat diijabah."

"Aku gila. Kamu salah orang."

"Kata Bapak, sampean tidak gila."

"Kamu sama dengan bapakmu."

"Namanya juga anaknya, Cak."

"Baiklah Romlah, aku kira tidak enak kita berlama-lama berdua di sini."

"Cak Dlahom mengusir saya?"

"Oh ndak. Justru aku mau mengajakmu ke telaga."

"Telaga di dekat kuburan itu, Cak?"

"Iya. Malam purnama seperti ini, bulan terlihat terang mengapung di telaga."

"Beneran, Cak? Saya belum pernah melihatnya...."

"Iya benar, makanya aku ajak kamu ke sana."

"Iya, Cak."

"Tapi, sebelumnya bolehkah aku minta tolong?"

"Minta tolong apa, Cak?"

"Tolong ambilkan di dapur air segelas dan garam segenggam."

"Baiklah, Cak...."

Romlah masuk ke dalam rumah Cak Dlahom. Menuju dapur yang keadaannya berantakan. Kembali ke Cak Dlahom, tangan kanannya sudah memegang segelas air dan tangan kirinya menggenggam garam.

"Mau diapakan garam dan air ini, Cak?"

"Sini, kemarikan gelas itu...."

"Terus?"

"Masukkan jari telunjukmu ke genggaman tangan kirimu, lalu celupkan ke air ini."

"Sudah, Cak."

"Aduk hingga rata, jangan sampai ada garam yang tersisa di jarimu."

"Sudah, Cak."

"Sekarang minum air ini."

Cak Dlahom menyodorkan kembali gelas yang dipegang, Romlah mengambilnya lalu meminum airnya.

"Bagaimana rasanya, Romlah."

"Asin, Cak."

"Genggam terus garam di tangan kirimu itu. Sekarang kita ke telaga."

Dua manusia itu runtang-runtung berjalan menuju telaga. Melewati pinggiran kali dan sawah. Bulan sedang

bersinar terang. Sesekali, karena hampir terpeleset, Romlah memegang baju Cak Dlahom sambil bersuara, "Cak...."

Di saat-saat seperti itulah Cak Dlahom kadang menyesal menerima saja disebut orang gila. Dia ingin menuntun tangan Romlah tapi tak berani. Sekuat tenaga dia menyadarkan diri bahwa dia adalah orang gila, dan orang gila tentu tak boleh memegang tangan perempuan.

Setelah menembus pekuburan yang penuh pohon-pohon besar, tibalah mereka di tepi telaga. Mereka duduk-duduk di pematang. Bulan benar terlihat mengapung di telaga. Warnanya gading. Dada Cak Dlahom dan Romlah terlihat naik turun. Napasnya ngos-ngosan.

"Haus, Romlah?"

"Iya, Cak...."

"Sayang tadi kita tak bawa air dari rumah, tapi air di telaga ini juga bisa diminum. Kamu mau?"

"Iya, Cak. Mau."

"Sebelum minum, tolong lemparkan garam di tanganmu ke telaga."

"Semuanya, Cak?"

"Iya, semua. Lalu basuh tanganmu hingga bersih. Jangan ada garam yang tersisa."

Romlah melempar garam di tangannya ke telaga dan segera mencuci tangannya. Cak Dlahom melihat bulan yang berenang di pinggir telaga digantikan wajah Romlah. "Romlah, ambil dengan tanganmu air itu. Minumlah...."

Romlah agak ragu, tapi dia ingat bapaknya pernah bilang ke orang agar mengikuti saja yang dikatakan Cak Dlahom.

Dia merapatkan dua tangannya, lalu mengambil air di telaga dan meminumnya.

"Bagaimana rasanya Romlah?"

"Segar, Cak. Segar. Tidak ada asin."

"Padahal kamu tadi melempar garam segenggam ke telaga?"

"Iya, segenggam...."

Romlah kembali duduk di pematang di samping Cak Dlahom. Cak Dlahom kini berani memegang tangan Romlah.

"Romlah, masalah dan persoalan manusia pada hakikatnya sama: hanya sekepalan tangan. Persis seperti garam yang tadi kamu genggam. Hidup bisa menjadi asin [berat] atau menyegarkan [ringan] tergantung manusia dalam menempatkan hatinya. Menjadi hanya sebatas air di gelas atau seluas air di telaga."

"Cak...."

"Ada apa, Romlah?"

"Jangan terlalu keras memegang tanganku, Cak...."

Di bibir telaga, disaksikan bulan yang terang, malam itu Romlah tidak ingat lagi urusan jodohnya. Cak Dlahom apalagi. Jantung manusia memang hanya sekepalan tangannya.

Diinspirasi dari kisah-kisah yang diceritakan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Iblis Dikurung, Manusia Jadi Tak Seru

Sambil tidur-tiduran di lincak, Cak Dlahom mendengarkan suara penceramah di masjid yang disiarkan lewat pengeras suara yang disetel sangat keras. Tarawih belum selesai. Tinggal menunggu witir.

Suara penceramah itu menggebu-gebu. Mengajak para jemaah agar di bulan Ramadan memperbanyak ibadah karena ini bulan penuh berkah dan dalam sebentar saja akan berakhir. Dan selama bulan ini, iblis dipenjara agar tidak menggoda manusia.

"Iblis makhluk terkutuk. Dilaknat oleh Allah. Ia sudah layak dibelenggu karena memang tak berguna."

Pas saat mendengar kalimat itu, Cak Dlahom bangun. Dia merapikan sarungnya, mengenakan peci lalu setengah berlari menuju masjid. Tiba di masjid, dia melihat si

penceramah masih terus berkhotbah. Sebagian jemaah serius mendengarkan, tapi lebih banyak yang sudah mengantuk. Sebagian menguap berkali-kali.

Cak Dlahom masuk ke masjid. Dia berdiri di dekat pintu masuk dan mengacungkan tangan. "Mas...," katanya.

Semua jemaah yang masih melek menoleh ke arah pintu. Si penceramah menghentikan ceramahnya.

"Ya, Cak Dlahom?"

"Boleh saya bertanya?"

"Silakan, Cak. Saya malah senang. Ini namanya interaktif. Apa yang sampean mau tanyakan?"

"Kok sampean tahu iblis itu makhluk tak berguna?"

"Silakan duduk dulu, Cak."

"Saya mau berdiri saja."

"Karena iblis membangkang pada Allah dan pengggoda manusia, Cak."

"Sampean tahu tah iblis itu siapa?"

"Dia makhluk laknat, Cak. Makhluk terkutuk. Penyebab manusia malas berbakti pada Allah...."

"Sampean mengulang-ulang terus. Saya tanya: sampean tahu siapa iblis?"

"Ya tidak tahu, Cak. Tak mungkin orang tahu."

"Kalau tidak tahu, saya kasih tahu. Iblis itu dulunya penghulu orang alim. Doanya dikabulkan oleh Allah. Dan dia masih berbakti pada Allah meskipun telah dikutuk jadi Iblis. Lah sampean, kita semua ini, siapa?"

Suara Cak Dlahom terdengar keras. Suasana di masjid mulai gaduh. Jemaah yang mengantuk dan yang tertidur

terbangun. Mereka, sebagian besar termasuk si penceramah, tahu atau setidaknya menganggap diri mereka tahu: Cak Dlahom orang kurang waras yang juga tahu ilmu agama. Dan Cak Dlahom yang merasa mulai jadi pusat perhatian malah maju ke depan. Dia duduk di barisan depan jemaah.

"Maksudnya, Cak?"

"Sampean itu loh siapa, kok bilang iblis tak berguna?"

"Saya Fulan, Cak. Penceramah...."

"Saya tahu. Sampean itu tergesa-gesa menilai makhluk Allah. Tak ada satu pun ciptaan Allah yang sia-sia, termasuk iblis." Suara Cak Dlahom sekali lagi terdengar keras. Seperti membentak.

"Nah gitu, Cak, sampean duduk. Kan jadi enak...."

"Saya ke sini bukan hendak mendengarkan ceramah sampean. Saya hanya mau tanya."

"Sudah saya jawab, Cak."

"Bagaimana sampean bilang iblis makhluk tak berguna sementara sampean sendiri tidak tahu siapa sampean?"

"Tadi sudah saya bilang, Cak, saya penceramah di kampung ini."

"Sampean ini baru jadi penceramah saja sudah seperti tahu siapa iblis."

"Jadi menurut sampean apa gunanya iblis, Cak?"

Ditantang seperti itu Cak Dlahom malah seperti kesurupan. Dia meminta mikrofon masjid dimatikan dan segera bercerita tentang kisah Nabi Sulaiman a.s.

Nabi Sulaiman pernah berdoa pada Allah pada suatu hari agar diizinkan menangkap iblis dan mengurungnya.

"Ya Allah, Engkau telah menundukkan untukku bangsa manusia, jin, binatang, burung-burung, dan para malaikat. Kini izinkan aku untuk menangkap iblis dan memenjarakannya agar manusia tidak berbuat dosa dan maksiat lagi."

Doanya dikabulkan Allah karena Sulaiman adalah salah seorang kekasih Allah, tapi sebelum dikabulkan, Allah bertanya pada Sulaiman. "Wahai Sulaiman, untuk apa dirimu menangkap iblis? Ketahuilah, menangkap dan memenjarakan iblis sesungguhnya tidak akan mendatangkan kebaikan bagimu dan manusia."

Sulaiman ngotot. "Ya Allah, makhluk terkutuk itu tidak ada kebaikan padanya."

"Jika Iblis tidak ada, manusia akan tidak bergairah beribadah."

"Ya Allah, izinkan aku menangkap iblis hanya untuk beberapa hari saja."

"Baiklah, atas namaku, dengan rahmatku dan izinku, engkau bisa menangkap Iblis."

Sulaiman pun menangkap Iblis dan mengurungnya di bawah tanah yang gelap. Beberapa hari kemudian seseorang yang diutus Sulaiman untuk menjual aneka kerajinan di pasar pulang dengan tangan hampa. Kejadian seperti itu berlangsung sekian hari. Orang itu tak berhasil menjual sebuah pun kerajinan buatan Sulaiman karena tak seorang pun ia jumpai di pasar.

Sulaiman keheranan hingga dia kemudian bertanya pada Allah, apa yang sebetulnya terjadi. "Wahai Sulaiman, menangkap dan memenjarakan iblis tidak akan men-

"Wahai Sulaiman, menangkap dan memenjarakan iblis tidak akan mendatangkan kebaikan pada manusia karena manusia menjadi tidak bergairah beribadah dan mencari nafkah."



datangkan kebaikan pada manusia karena manusia menjadi tidak bergairah beribadah dan mencari nafkah."

Sulaiman tertunduk. Dia teringat pada iblis yang sudah beberapa hari dikurungnya di bawah tanah. Demi mendengar penjelasan Allah bahwa menangkap iblis tidak mendatangkan kebaikan pada manusia, Sulaiman melepaskan iblis. Pasar pun kembali ramai, juga tempat ibadah.

"Sekarang, apa sampean masih mau mengatakan iblis makhluk tak berguna?"

Suasana di masjid mendadak senyap. Seolah iblis menutup mulut para jemaah. Semua jemaah hanya melongo. Si penceramah yang juga terperangah mendengarkan Cak Dlahom berusaha menjawab pertanyaan.

"Tidak, Cak. Saya keliru. Saya minta maaf...."

"Sampean tidak keliru, Mas. Semua yang ada di masjid ini termasuk sampean yang menjadi imam salat dan berceramah memberi nasihat justru karena iblis yang berfungsi sesuai kehendak Allah: menggoda kita, memengaruhi kita. Seandainya Allah tidak menghendaki iblis untuk menggoda sampean semua, sampean tak akan ada di sini untuk meramaikan malam Ramadan dan berbakti pada Allah."

"Tapi, Cak, bukankah iblis dirantai selama bulan puasa?" Seorang jemaah memberanikan diri bertanya.

"Iya betul, tapi iblis yang menari-nari di hati dan pikiran sampean tetap menggoda sampean. Maka, beruntunglah sampean karena dengan kehendak Allah, iblis

ikut menyebabkan sampean datang ke masjid ini untuk bertarawih dan mendaras Al-Quran...."

Selesai menjawab pertanyaan itu Cak Dlahom berdiri dan keluar masjid, tapi dia tidak cekikikan seperti biasanya. Mulutnya malah berseru, "Iblis... iblis... kasihan betul kamu...."

Jemaah terus melongo. Si penceramah memberi isyarat bahwa salat witir segera dimulai.

Siapa yang Gila? Siapa yang Sesat?

Hari Jumat, Cak Dlahom benar-benar kumat. Siang, tiba-tiba dia ikut salat Jumat di masjid. Duduk di barisan paling depan, di antara deretan lelaki yang oleh orang-orang di kampung dianggap punya kelebihan dan keistimewaan. Ada Pak Lurah, ada kiai, ada ustaz, ada orang-orang kaya, ada Mat Piti, dan sebagainya. Cak Dlahom duduk di bagian tengah. Persis di belakang imam. Di sampingnya Pak Lurah dan Mat Piti.

Lalu selesai salat, Cak Dlahom mengangkat tangannya sembari membaca doa dengan suara keras. Matanya melirik Pak Lurah dan Mat Piti yang duduk di kiri dan kanannya. "Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati. Dengki, iri, hasut, gibah, ria, cinta dunia, sumah, senang jadi pemuka dan senang jadi pesohor."

Doa itu diulang berkali-kali dengan bahasa Arab yang fasih. Sesudahnya, dia meninggalkan masjid dan tidak menyapa orang-orang di sana. Mat Piti tertunduk lalu diam-diam berdoa sembari menangis.

"Duh Gusti, aku malu dengan Cak Dlahom. Sungguh hatiku ini masih dipenuhi amarah. Suka bergunjing mengabarkan keburukan orang. Senang disanjung puja dan susah dicela. Jadikan aku gila melebihi Cak Dlahom ya Allah."

Puncak kumatnya Cak Dlahom terjadi pada malamnya. Sekitar pukul 10, ketika tadarus Al-Quran baru saja selesai di masjid. Pembacanya tinggal empat orang: Mbah Siha imam masjid yang sepuh itu dan Atmo anak Mbah Karto bersama kawan-kawannya.

Puasa memang tinggal beberapa hari. Dan jangankan mendaras Al-Quran, orang-orang yang Tarawih pun banyak berkurang. Jemaah yang datang jumlahnya sudah bisa dihitung dengan jari. Orang-orang mungkin mulai sibuk mempersiapkan Lebaran. Sebagian mungkin sudah tidak puasa. Sudah tidak penting lagi.

Maka, malam itu Cak Dlahom diam-diam masuk masjid yang pintunya memang tidak dikunci. Busairi dan Warkono yang menjaga masjid hanya leyeh-leyeh di teras masjid. Mereka tahu Cak Dlahom masuk masjid dan membiarkannya karena tahu ia bukan pencuri.

Sekitar tiga puluh menit kemudian Cak Dlahom menyalakan pengeras suara di masjid lalu berazan.

"Allahu Akbar, Allahu Akbar."

"Allahu Akbar, Allahu Akbar."

Busairi dan Warkono yang sudah tertidur segera terbangun. Dia menyangka sudah Subuh, tapi segera sadar ada yang keliru. Mereka masuk ke masjid dan mendapati Cak Dlahom berdiri di dekat mimbar. Dua tangannya menutup telinganya. Wajahnya dekat dengan mikrofon. Ya, tidak salah, Cak Dlahom memang azan. Masalahnya azan apa?

Itu hampir tengah malam. Subuh masih jauh, Isya sudah lewat, tapi dua penjaga masjid itu tak berani menegur Cak Dlahom. Hasilnya, Cak Dlahom azan sampai tuntas meski yang terjadi kemudian halaman masjid dipenuhi orang-orang kampung. Pak RT, Pak Lurah, Mat Piti, semua datang. Sebagian datang dengan wajah beringas seperti Cak Dullah.

Dia korak kampung. Badannya berotot. Tatonya sebadan. Istrinya enam. Kata orang-orang, Cak Dullah dulu imam masjid yang disegani. Dia lulusan pondok dan banting setir jadi korak karena kecewa, tapi orang-orang kampung tak punya bahan untuk menjelaskan, Cak Dullah kecewa pada apa atau siapa. Pokoknya kecewa. Hanya itu penjelasannya. Dan kecewanya Cak Dullah yang semacam itu sudah menjadi rahasia umum orang-orang di kampung.

"Busairi! Busairi! Siapa yang azan itu?" Suara Cak Dullah memecah keriuhan. Busairi tak berani menjawab. Warkono apa lagi. Lalu dari dalam masjid Cak Dlahom keluar sambil cengar-cengir. Dia menemui Cak Dullah. Orang-orang mengerubung. Pak RT mempersilakan orang-orang untuk duduk di teras dengan tertib.

"Aku yang azan, Dul. Ada masalah rupanya?"

"Ya masalah, Cak. Ini waktunya orang tidur dan bukan waktunya salat."

"Oh begitu. Kamu terganggu?"

"Bukan saya saja, Cak, semua orang terganggu."

"Kenapa kamu terganggu?"

"Di mana-mana azan itu ada waktunya, Cak. Ini Isya enggak, Subuh belum, sampean azan."

Suasana agak tegang. Sebagian orang mengamini pendapat Cak Dullah: Cak Dlahom memang gila. Penganut aliran sesat. Azan pukul 11 malam adalah bukti Cak Dlahom gila dan sesat.

Cak Dullah kembali bersuara. "Bagaimana ini Pak RT, Pak Lurah? Saya kira hal-hal semacam ini tak bisa dibiarkan terus-menerus."

"Tenang dulu. Kita dengarkan apa kata Cak Dlahom...," kata Pak RT.

"Orang gila kok diberi kesempatan terus...," kata seseorang.

"Sudah jelas-jelas sesat...."

"Sudah diusir saja. Bikin masalah melulu."

"Bagaimana Cak Dlahom?"

Cak Dlahom yang sebelumnya bersuara lembut tiba-tiba menjawab dengan suara keras. "Dul, kamu pernah jadi imam masjid. Kamu tahu ilmu agama. Azan itu untuk apa, Dul?"

"Ya panggilan untuk salat, Cak."

"Tadi, waktu azan Isya, ke mana kamu? Ke mana kalian semua? Kenapa tidak ada yang datang ke masjid?"

"Ya anu, Cak...."

"Taek kamu, Dul. Taek kalian semua. Sekarang giliran aku azan tengah malam, kalian malah datang ke masjid. Beramai-ramai. Siapa yang gila sebetulnya, Dul? Siapa yang sesat?"

"Sampean yang gila, Cak... eh anu... saya, Cak, yang gila...."

Di teras masjid, Dullah yang penuh tato gelagapan. Dia tak berani menatap Cak Dlahom. Begitu juga yang lain. Suara Cak Dlahom yang sebetulnya, yang asli, ternyata telah melumpuhkan saraf keberingasan Dullah dan orang-orang yang marah. Satu per satu mereka meninggalkan masjid. Mereka kini tahu, Cak Dlahom memang bertambah gila.



Sebagian diinspirasi dari cerita yang disampaikan Gus Ubaidillah di Pedurungan, Semarang.

Wayang yang Memuji Diri Sendiri

Dullah minta tolong pada Mat Piti agar diantar ke rumah Cak Dlahom. Dia mau berguru atau setidaknya menimba ilmu. Mat Piti mengantarnya pada suatu sore sebelum berbuka. Dia tahu, meski jadi korak, Cak Dullah sebetulnya orang baik. Di rumahnya, Cak Dlahom juga menerima Cak Dullah dengan baik, meski tentu saja dengan tetap cekikikan. Malam itu Cak Dullah yang membuka pembicaraan.

"Begini, Cak, saya punya masalah...."

"Dul, namanya manusia ya pasti punya masalah."

"Betul, Cak. Saya hanya mau tahu rahasia sampean...."

"Rahasia apa, Dul? Aku tak pernah punya rahasia."

"Anu, Cak... sudah lima tahun ini saya meninggalkan masjid. Sudah tidak jadi imam."

"Ya aku tahu. Kamu kecewa kan?"

"Betul, Cak. Saya ini kecewa. Umur saya sudah 40 tahun, tapi selama dua puluh tahun beribadah, salat setiap malam, puasa, dan sebagainya, saya merasa belum mencapai ketenangan hati."

"Dul, jangan pula dua puluh tahun, andaipun kamu beribadah selama tiga ratus tahun, tak akan menempel satu butir debu mukasyafah pada hatimu."

"Kok bisa? Tiga abad itu lama loh, Cak? Masak tak ada kemungkinan berubah?"

"Memang lama, tapi kamu terus tertutup oleh dirimu. Oleh nafsumu."

"Sampean ini kalau ndak membingungkan ya nakut-nakuti.... Mbok saya dikasih tahu."

"Bisa, tapi kamu tak akan melakukannya."

"Saya mau, Cak...."

"Kalau benar mau, sekarang copot pakaianmu. Ganti dengan baju robek dan jelek ini."

Cak Dullah menuruti perintah Cak Dlahom. Dia mengambil baju robek yang diulurkan Cak Dlahom lalu pergi ke salah satu ruangan dan mengganti bajunya. Mat Piti kebingungan.

"Sudah Cak... malah kayak gembel saya."

"Mat, kamu bawa uang?" Cak Dlahom bertanya pada Mat Piti.

"Punya, Cak. Berapa?"

"Semuanya kalau bisa."

Mat Piti menyerahkan uang di dompetnya. Totalnya satu setengah juta dengan pecahan lima puluh ribu rupiah. Lalu Cak Dlahom berpesan pada Cak Dullah: "Nanti, sehabis Tarawih di masjid, kamu kumpulkan anak-anak. Suruh mereka satu per satu menamparmu, lalu beri masing-masing selembar uang."

"Hanya itu, Cak?"

"Setelah itu datangi orang-orang tua yang selalu memuji-mujimu, yang sedang berkumpul di masjid. Minta mereka juga menamparmu dan berikan mereka dua lembar uang lebih banyak."

"Subhanallah, masya Allah, laailaha ilallah...."

"Dul, jika kalimat-kalimat suci itu diucapkan oleh orang kafir, ia berubah jadi beriman, tapi kalau kalimat itu diucapkan oleh seorang sepertimu, kau berubah dari mukmin jadi kafir."

"Sampean jangan nakut-nakutin gitu, Cak."

"Kelihatannya kamu sedang memuji Allah, padahal sebetulnya sedang memuji dirimu sendiri. Ketika kamu menyebut 'Maha Suci Allah...', seakan-akan kamu menyucikan Allah, padahal kamu menonjolkan kesucian dirimu."

"Astagfirullah.... Saya minta maaf, Cak. Saya mau berguru pada sampean."

"Sudah, Dul. Tak usah berlebihan. Aku bukan guru. Aku sama saja denganmu dan yang lainnya."

Cak Dullah, korak yang disegani di kampung itu, terlihat menunduk dan terisak. Mat Piti tambah bingung. Dia tahu Cak Dullah adalah orang yang mengerti ilmu

agama. Pernah mondok. Pernah jadi imam masjid. Pernah jadi penceramah dan guru madrasah. Orang yang semacam itu sore ini tak berdaya di depan Cak Dlahom dan hanya bisa menunduk. Mat Piti mencoba mengatasi agar keadaan kembali cair.

"Kemarin sampean bilang, sampean itu anjing. Kalau saya ini apa, Cak?"

"Mat, kamu, aku, Dullah, kita semua wayang."

"Setelah jadi anjing, sekarang jadi wayang, Cak?"

"Kita memang wayang. Wayang yang tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan dalang kepada kita."

"Berarti kita tak punya peran dong, Cak?"

"Peran kita terserah sang dalang, Mat. Mungkin kita akan dikeluarkan dari kotak lalu dimainkan oleh dalang di kelir, memerankan karakter seperti yang sudah direncanakan dan ditetapkan olehnya."

"Tapi, pasti dapat peran toh, Cak?"

"Ya mungkin. Mungkin kita akan berperan jadi Bima. Mungkin jadi Sengkuni. Mungkin kita akan berperang. Mungkin kita harus menangis. Mungkin kita hanya terus ditumpuk dan tidak pernah dikeluarkan dari kotak. Mungkin juga malah akan dilempar entah ke mana."

"Apa wayang memang tak bisa berbuat apa-apa, Cak?"

"Namanya juga wayang, Mat. Hanya selembar kulit kering yang diukir lalu jadilah bentuk dan wajah Semar, Petruk, dan sebagainya. Kita tidak bisa dan memang tidak punya kemampuan mengubah rencana dan kehendak dalang. Satu hal yang harus kamu ketahui, peran yang

diberikan oleh dalang kepada wayang dan juga cerita yang dibangun tidak akan menyalahi pakem. Kodrat yang juga sudah dibuat dan ditetapkan oleh dalang."

"Apa peran kita tak mungkin tertukar, Cak?"

"Tidak mungkin, Mat. Tak mungkin Gatotkaca jadi Bagong. Mustahil Manikmaya jadi Togog. Tidak boleh terjadi Drupadi dinikahi Durna. Akan merusak pakem, merusak kodrat kalau Arjuna memperkosa Petruk."

"Kalau saya ini siapa, Cak?"

"Kamu akan tahu sendiri siapa dirimu. Nikmati saja peranmu, Mat. Itu anugerah. Bisa jadi peranmu harus menderita. Bisa jadi kamu ditetapkan sebagai raja. Bisa jadi karaktermu hanya menjadi pembenci dan pendusta."

"Jadi peran saya tak mungkin tertukar, Cak?"

"Kalau kamu sendiri tak tahu peranmu, bagaimana kamu akan bisa tahu peranmu bisa tertukar atau tidak?"

"Ya, siapa tahu saja, Cak...."

"Tak usah pedulikan peranmu dan peran yang diberikan kepada wayang yang lain, Mat. Tak perlu juga kamu mengurusi seluruh jalan cerita dan peran-peran itu. Sama seperti dirimu, mereka tak bisa berbuat apa-apa. Karena kita semua hanya wayang kok. Cuma wayang."

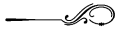
Mat Piti manggut-manggut. Cak Dullah yang terisak dan menunduk ikut manggut-manggut. Suara azan Magrib mulai terdengar dan Mat Piti pamit pulang.

"Kalau begitu saya pamit dulu, Cak. Sudah waktunya buka. Mari sampean buka di rumah saya...."

"Kalau Romlah ada, aku ikut ke rumahmu, Mat."

"Ya Allah, Cak...."

"Romlah itu bukan wayang, Mat. Dia manusia."



Diinspirasi dari kisah-kisah Fariduddin Attar dan kitab Addurun Nafis.

Zakat dan Sekantong Taek

Lebaran tinggal beberapa jam lagi. Mat Piti jadi ketua panitia zakat di kampungnya. Dia dibantu anak-anak muda termasuk Romlah. Mereka mendatangi orang-orang di kampung untuk menjemput beras atau uang untuk zakat fitrah, lalu membagi-bagikan pada orang-orang yang tidak mampu. Cak Dlahom termasuk yang mendapat pembagian. Romlah yang mengantarnya sendiri ke rumahnya. Satu bungkusan beras dan satu amplop berisi uang.

Dari jauh Cak Dlahom melihat Romlah. Wajahnya disemburati matahari senja. Seperti tembaga.

"Assalamualaikum, Cak"

"Alaikumsalam...."

"Ini ada zakat dari masjid untuk sampean."

"Terima kasih ya, Romlah. "

"Iya, Cak. Sama-sama. Bapak nitip pesan, sampean diminta datang ke masjid. Penting katanya. Assalamualaikum...."

"Waalaikumsalam...." Cak Dlahom menjawab pendek. Selebihnya dia hanya memandang anak gadis Mat Piti itu dengan terperangah. Hati Cak Dlahom seperti dipenuhi ketupat lebaran. Blendug-blendug.

Di masjid banyak orang berkumpul. Besok Lebaran dan orang-orang di kampung punya kebiasaan berbuka bersama pada sore terakhir Ramadan. Masing-masing dari mereka membawa aneka kudapan dan minuman. Kolak, sate kerang, kupang lontong, menjes, cendol tape, es limun, dan sebagainya. Anak-anak berlarian di halaman masjid.

Mungkin karena disuruh Romlah, Cak Dlahom juga datang ke masjid. Habis mandi dia tampil rapi. Mengenakan sarung, kemeja, dan kopiah. Bukan Cak Dlahom yang biasa. Orang-orang tak mengenalinya. Anak-anak sudah meledeknya dengan teriakan "Dlahom gila... Dlahom gila...". Di teras masjid Mat Piti menyambut Cak Dlahom.

"Saya diminta panitia agar mengundang sampean, Cak...."

"Untuk apa ya, Mat?"

"Ceramah lima menit, Cak."

"Aku mau tiga menit saja."

Sore itu memang istimewa. Takmir masjid dan panitia sepakat mengundang Cak Dlahom sebagai penceramah karena mereka tahu, Cak Dlahom adalah orang yang paham

ilmu agama. Dan menurut mereka, orang yang paham tentang suatu ilmu mestinya memang diberi kesempatan, bukan terus ditinggalkan, dilupakan, apalagi dibungkam.

Singkat cerita, beberapa waktu sebelum waktu berbuka, Cak Dlahom sudah duduk bersila di dekat pengimaman. Hampir semua yang hadir memperhatikannya. Berpakaian rapi dan bersih, Cak Dlahom yang sejauh ini dikenal berpenampilan awut-awutan terlihat ganteng. Senyumnya juga manis dan, sore itu, aura wajahnya membuat semua yang hadir terdiam. Tak ada pula suara anak-anak.

Mengawali dengan puji-pujian, Cak Dlahom selanjutnya mempersilakan semua yang hadir untuk bertanya. Orang-orang bingung. Penceramah yang lain mestinya sudah berbusa-busa memberi tausiah, tapi Cak Dlahom malah meminta jemaah bertanya.

"Silakan bertanya. Tentang apa saja."

"Menurut sampean, zakat itu apa, Cak?" Seorang anak muda yang duduk dekat pintu masjid mencoba memulai.

"Zakat itu kewajiban dari syariat."

"Saya tahu, Cak. Maksud saya, apa zakat itu?"

"Zakat itu kotoran. Sama dengan sedekah, infak, dan sebagainya. Kita semua harus membuangnya. Jangan eman-eman."

"Maksudnya, Cak?"

"Zakat wajib dikeluarkan. Untuk membersihkan harta. Membersihkan hati kita."

"Kalau zakat seperti zakat fitrah kan ada ketentuannya, Cak."

"Iya tentu. Orang-orang mengeluarkan zakat minimal harus sesuai dengan yang sudah ditentukan, tapi itulah tabiat orang kikir. Mereka hanya mau yang minimal."

"Kalau kemampuannya hanya sebatas yang ditentukan bagaimana, Cak?"

"Tidak apa-apa, tapi zakat, sedekah, dan sebagainya adalah kotoran. Pernah berak? Pernah kencing?"

"Pernah, Cak...."

"Pernah eman-eman mencicil berak dan kencing? Membuangnya sedikit-sedikit?"

"Ya ndak, Cak. Kalau kotoran disimpan malah jadi penyakit...."

"Kamu mulai pintar. Itulah berderma. Manusia begitu sayang untuk berzakat, bersedekah, membayar infak. Kalau pun dilakukan, dikeluarkannya sedikit. Memberi sesuatu dihitung-hitung. Atau dipilih dan diambilnya yang jelek-jelek. Yang sudah tidak terpakai atau yang paling minimalis. Disayang-sayang hartanya. Padahal semua itu adalah kotoran yang bisa membuat sakit."

"Pilihannya apa, Cak?" Seorang ibu menimpali.

"Pilihannya: menyimpan terus kotoran atau membuangnya tanpa takut. Tidakkah mustahil kita menyimpan dan hidup dengan kotoran?"

"Baiklah, Cak. Kami insya Allah sudah mengerti penjelasan sampean, tapi saya kok merasa sampean itu sombong, Cak? Selalu merasa lebih tahu dan pintar dari kami?" Terdengar suara berat seorang laki-laki. Dialah Pak Lurah.

"Yang merasa itu kan sampean, Pak Lurah, bukan saya? Jadi itu urusan sampean, bukan urusan saya. Tapi, kita semua termasuk sampean sebetulnya hanya sekantong taek."

"Loh, loh, hati-hati kalau ngomong, Cak...."

"Di usus sampean, di lambung sampean ada apa, Pak Lurah, selain taek? Sama dengan yang tersimpan di perut manusia lain. Tak ada bedanya. Kita semua yang mengaku ganteng atau cantik setiap hari ya diganduli sekantong taek. Yang miskin dan yang kaya juga membawa sekantong taek. Kita semua cuma sekantong taek. Lalu apa yang mau disombongkan, lah wong kita ini hanya taek?"

"Bagaimana sampean tahu kita taek...?"

"Pak Lurah masuklah ke WC. Pandangi diri sampean saat buang hajat di sana. Lihatlah, sebagian dari yang sampean puja-puji sebagai milik sampean, yang sampean sayang-sayang, ternyata hanya taek. Bau. Membuat jijik."

Suasana agak sedikit tegang. Mat Piti terlihat gelisah karena Cak Dlahom berani bicara blak-blakan pada Pak Lurah. Tiba-tiba terdengar suara perempuan, menyusul bertanya.

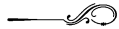
"Pertanyaan terakhir, Cak, karena saya kira sebentar lagi buka.... Apa benar sampean mau menikah dengan Romlah?"

Cak Dlahom mesam-mesem. Dia melihat ke arah Mat Piti yang tampaknya juga melihat ke arah Cak Dlahom. Mata mereka bersirobok. Mat Piti segera membuang muka. Romlah yang duduk di barisan ibu-ibu paling belakang hanya menunduk. Terdengar azan Magrib.

Orang-orang riuh dan mulai sibuk memilih takjil masing-masing. Mereka melupakan pertanyaan terakhir

untuk Cak Dlahom. Tidak pula memperhatikan Romlah dan Cak Dlahom sedang bertukar takjil di teras masjid.

Mat Piti yang menyaksikan mereka hanya geleng-geleng. Bulan Syawal ini dia berencana menikahkan Romlah.



Diinspirasi dari cerita-cerita yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Mari Minta Maaf dan Telanjang Bulat

Lebaran tahun ini Cak Dlahom menikmatinya di rumah Mat Piti. Dia mengenakan sarung, kemeja, dan peci baru pemberian Mat Piti. Wajahnya terlihat semringah. Matanya berbinar-binar. Senyumnya berhamburan.

Pagi itu memang istimewa. Suara takbir dan tahmid yang bersahutan sejak malam seolah mengepung kampung. Rumah Mat Piti penuh dengan anak-anak yang berbaris menunggu pemberian amplop berisi duit, dan Mat Piti memang memberikannya. Setiap anak dapat satu amplop berisi uang sepuluh ribu. Mereka menyalami Mat Piti dan Romlah, menciumi tangannya. Tangan Cak Dlahom juga diciumi mereka.

Ketika anak-anak sudah pergi, Romlah segera mencium tangan Mat Piti, lalu memeluknya. Romlah terisak. Mat

Piti berusaha tegar. Bapak dan anak itu hanya hidup berdua sejak ibunya Romlah meninggal beberapa tahun sebelumnya.

"Maafkan aku, Pak. Aku banyak berdosa dan bersalah."

"Bapak yang minta maaf padamu, Nak."

Pemandangan itu membuat Cak Dlahom tertunduk. Dia menahan air matanya agar tidak menetes.

"Caaak...," suara Romlah membuyarkan Cak Dlahom. Dia menoleh ke Romlah.

"Maafkan saya ya, Cak, kalau saya ada salah dan dosa sama sampean."

Cak Dlahom menelan jakun. Dia tak sanggup menatap Romlah. Pikirannya berkecamuk: bagaimana mungkin anak Mat Piti ini pernah bersalah dan berdosa padanya sementara dia adalah perempuan yang penuh perhatian padanya, justru pada saat hampir semua orang meremehkannya. Cak Dlahom berusaha menguasai diri. Dikembangkannya senyumnya, tapi mendadak Romlah meraih tangannya lalu menciumnya.

Cak Dlahom dilematis: mau menarik tangannya, tapi Romlah telanjur meraihnya, tangannya tidak ditarik, dia tak enak sama Mat Piti yang terus melirik-lirik.

"Hem, hem...." Deheman Mat Piti membuat Romlah segera melepas tangan Cak Dlahom.

"Aku minta maaf ya, Mat. Aku banyak keliru dan merepotkanmu."

"Saya juga minta maaf, Cak. Saya belum bisa memelihara orang-orang seperti sampean."

Sebentar kemudian muncul penjaga masjid Busairi dan Warkono, juga Dullah dan Pak Lurah di rumah Mat Piti. Mereka semua bermaaf-maafan. Dullah memeluk dan mencium tangan Cak Dlahom. Pak Lurah semula ragu-ragu, tapi Cak Dlahom langsung memeluknya. Busairi memeluk Mat Piti. Pak Lurah memeluk Warkono.

Mereka semua duduk di teras rumah. Disuguhi aneka kudapan, kopi hangat, dan kretek. Romlah nimbrung dan duduk dekat Cak Dlahom, yang mulai bisa menguasai diri setelah tangannya dicium Romlah. Mereka membicarakan apa saja. Mulai dari soal makanan Lebaran, soal kambing, soal ikan, soal sungai, soal masjid, soal ustaz, soal apa saja, dan ujung-ujungnya soal Cak Dlahom.

"Cak, saya ini sudah bertahun-tahun beribadah, salat siang malam, tapi tak ada yang saya dapatkan. Tidak seperti sampean. Tidak beribadah, tapi tenang-tenang saja hidup sampean."

Dullah membuka pembicaraan. Cak Dlahom diam. Dia hanya tersenyum. Romlah memainkan ujung bajunya.

"Sampean tahu, Cak, karena itu saya berhenti jadi imam masjid. Saya berhenti jadi penceramah. Saya merasa percuma. Hati saya masih dipenuhi sangka-sangka."

"Lalu kamu milih jadi korak?"

"Sudah berkurang, Cak. Mulai Lebaran ini, saya akan kembali aktif salat di masjid. Makanya saya tanya sampean dan saya mau berguru pada sampean."

"Kenapa harus belajar dan berguru ke aku, Dul?"

"Saya ingin mencari ketenangan, Cak. Saya ingin sejuk."

"Kamu sudah datangi ibumu, Dul?"

Dullah langsung tertunduk. Dia memang bermasalah dengan ibunya. Sudah sekian tahun. Sejak dia menganggap ibunya menyia-nyiakannya. Menelantarkannya. Sekian Lebaran dia tak pernah menemui ibunya. Tak pernah menyentuh tangan dan kakinya. Tak pernah datang ke rumahnya untuk meminta maaf atau memberi maaf. Dia mencintai sekaligus membenci ibunya. Dia sakit hati. Masa lalu telah menawan Dullah.

"Saya sudah memaafkan Ibu kok, Cak."

"Memaafkan itu gampang, Dul. Meminta maaf dan mengakui salah, itu yang susah. Tak semua orang mampu melakukannya kecuali orang-orang tertentu."

"Kenapa saya yang harus minta maaf, Cak?"

"Kalau begitu simpan saja sakit hatimu. Biarkan berjamur dan beracun."

"Ya tidak begitu juga, Cak...."

"Dul, tadi kamu bilang ingin ketenangan. Ingin kesejukan...."

"Betul, Cak."

"Kamu kan lulusan pondok, lebih tahu dalil-dalil agama ketimbang aku. Orang yang marah, kalau tak salah harus ambil wudu agar marahnya reda. Iya kan, Dul?"

"Betul, Cak."

"Menurutmu kenapa harus ambil wudu?"

"Agar dingin Cak. Agar bisa menahan diri. Tidak emosi."

"Wudu memang mendinginkan, Dul. Karena itu disebut *mari'ul baarid*. Air yang menyejukkan."

"Apa hubungannya dengan saya yang harus meminta maaf pada Ibu, Cak?"

"Dinginkan hatimu, Dul. Basuh dengan air wudu, dengan memberi dan meminta maaf. Itulah *mari'ul baarid* yang menyejukkan. Kecuali kamu terus menginginkan hatimu dibakar neraka. Kebencian dan masa lalu."

Dullah menunduk. Mat Piti dan Pak Lurah manggut-manggut. Busairi mengunyah madu wongso, penganan dari ketan hitam yang dibungkus kertas minyak warna-warni. Warkono sebal-sebul dengan kreteknya.

"Benar, Cak, memang susah meminta maaf. Hanya orang yang kuat yang sanggup mengakui kesalahannya."

Suara berat Pak Lurah memecah suasana. Dullah semakin menunduk.

"Jadi bagaimana caranya agar dengan lapang dada bisa meminta maaf, Cak?"

"Saya minta maaf, Pak Lurah."

"Loh saya tanya, kok malah minta maaf. Kenapa, Cak?"

"Saya ini bukan siapa-siapa. Tak patut didengar."

"Saya hanya mau belajar meminta dan memberi maaf, Cak."

"Sampean serius?"

"Saya akan mencoba. Saya kira Dullah juga mau. Iya kan, Dul?"

Dullah hanya mengangguk. Mat Piti masih menyimak. Pak Lurah terus nyerocos.

"Sampean ndak akan sanggup, Pak Lurah."

"Akan saya coba, Cak."

"Serius?"

"Ya serius, Cak. Hal-hal yang baik kan harus diseriusin."

"Coba buka seluruh pakaian sampean sekarang, Pak Lurah."

"Apa, Cak?"

"Buka pakaian sampean. Semuanya. Telanjang bulat."

"Ya ndak mungkin, Cak.... Sampean kok malah tambah edan."

"Tidak mungkin kenapa?"

"Ya malulah, Cak...."

"Malu kenapa?"

"Lah sampean gimana? Masak menyuruh orang telanjang? Itu kan membuka aurat? Lagi pula apa hubungannya dengan meminta maaf?"

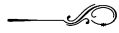
"Sampean malu karena sampean merasa lebih mulia. Merasa lebih berharga. Merasa lebih dari yang lain. Begitu juga dengan orang yang enggan meminta maaf. Mereka berat karena merasa tidak bersalah. Merasa paling benar."

"Subhanallah, masya Allah. Saya malu bertelanjang, Cak."

"Pak Lurah, Cak, Dul... ayo diminum kopinya." Mat Piti bersuara memecahkan ketegangan. Pak Lurah menatap Cak Dlahom tapi sebentar. Mata Cak Dlahom menyilaukan nyalinya. Busairi dan Warkono hanya terus makan dan merokok. Cak Dlahom ngikik. Romlah ikut-ikutan ngikik.

"Masih mau belajar minta maaf, Pak Lurah?"

Romlah menimpali sambil cekikikan. Semua orang terbahak mendengar pertanyaan Romlah. Mat Piti melotot. Pak Lurah geleng-geleng sambil memegangi sarungnya.



Diinspirasi dari kisah-kisah yang diceritakan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Menjawab Fitnah, Memberi Maaf

Lebaran hari kedua, rumah Mat Piti kembali ramai didatangi orang. Mereka bukan hendak berlebaran dan bermaaf-maafan, melainkan meminta kejelasan soal yang mereka sebut sebagai "isu nasional" di kampung: benarkah Romlah dan Cak Dlahom akan dinikahkan dan kenapa Cak Dlahom menginap di rumah Mat Piti?

Romlah memang kembang kampung. Kecantikan dan kesalehannya tak ada yang menandingi. Perempuan itu juga nyaris tak pernah dekat dengan laki-laki. Beberapa orang termasuk Pak Lurah pernah mencoba melamarnya, tapi Romlah menolaknya. Ketika masih jadi imam masjid, Dullah pun pernah menggunakan pengaruhnya untuk melamar Romlah, tapi Romlah tak menerima lamarannya. Beberapa lamaran lain juga ditampik Romlah.

Sebagai orang tua, Mat Piti tentu harus menelan rasa tak enak hati pada orang-orang yang melamar Romlah. Romlah memang anak gadisnya, anak semata wayang yang disayangnya, tapi dia tak bisa memaksa Romlah untuk menerima atau menolak laki-laki yang akan jadi imam dan pendamping hidupnya. Risikonya: Romlah dan kesendiriannya jadi perbincangan orang-orang kampung. Apalagi usia Romlah sudah tak muda, sudah menginjak 29 tahun. Dia dianggap perawan tua. Dituding sebagai gadis yang pemilih. Perempuan yang tak tahu diuntung.

Mat Piti sudah lama mendengar desas-desus semacam itu, tapi dia tak bisa berbuat banyak. Adapun Romlah sering menangis, tapi tak ada yang tahu dia sering menangis. Dia mengadukan seluruh kepedihan hidupnya hanya kepada Zat Pemelihara hampir setiap malam, di setiap ujung malam.

Problemnya: di bulan puasa yang sudah lewat, Mat Piti telanjur mengumumkan Romlah akan menikah di bulan Syawal. Dan kabar itu yang menjadi gosip orang-orang di seluruh kampung. Mereka menebak-nebak calon suami Romlah dan Cak Dlahom adalah orang yang paling sering disebut sebagai laki-laki yang akan menjadi suami Romlah. Urusan pribadi orang lain oleh orang-orang kampung rupanya telah diubah seolah-olah urusan banyak orang, urusan mereka. Padahal entah apa kepentingan mereka dengan pernikahan Romlah atau siapa pun yang akan jadi suaminya.

Maka, di hari kedua Lebaran, berdatanganlah orang-orang ke rumah Mat Piti. Gelombang pertama tamu yang

datang adalah Pak RT bersama Dullah. Lalu Pak Lurah, disusul rombongan ibu-ibu pengajian, dan warga lainnya. Mereka datang sejak pagi. Sebagian dari mereka lalu duduk-duduk di teras rumah yang sejak Lebaran pertama sudah digelari tikar dan karpet. Sebagian hanya berdiri di halaman rumah, memperhatikan Kliwon dan Legi, dua burung perkutut milik Mat Piti.

Mat Piti tak segera menemui mereka. Begitu juga Romlah. Bapak dan anak itu hanya duduk-duduk di lincak dapur bersama Cak Dlahom, yang memang menginap di rumahnya. Kemarin, Mat Piti tak mengizinkan Cak Dlahom pulang ke gubuknya di dekat kandang kambing milik Pak Lurah, dan meminta tinggal di rumahnya. Hanya sementara untuk masa Lebaran dan Cak Dlahom, entah kenapa, bersedia.

Baru setelah menghabiskan kopi dan kretek Mat Piti lalu mengajak Cak Dlahom menemui kerumunan orang-orang di depan rumahnya.

"Assalamualaikum... Pak Mat, Cak Dlahom."

Pak Lurah mengucapkan salam ketika melihat Mat Piti yang diikuti Cak Dlahom menemui mereka. Mat Piti membalas salam itu sambil tersenyum. Cak Dlahom tak tersenyum.

"Begini Pak Mat, kami minta maaf telah lancang datang kemari. Sampean tentu mengerti, orang-orang ini tak bisa dicegah."

Pak RT mengawali pembicaraan ketika Mat Piti dan Cak Dlahom sudah duduk di tikar. Mat Piti tetap tersenyum.

"Demi ketenteraman, Pak Mat. Biar ndak ada fitnah," Dullah menyahut.

Mat Piti tetap tersenyum, tapi dia tak menjawab. Sejauh ini dia memang sudah mendengar banyak fitnah tentang anaknya dengan Cak Dlahom. Entah siapa yang menyebarkan, fitnah itu kemudian menyebar di seluruh kampung. Menjadi gosip.

"Bapak-bapak, ibu-ibu, terima kasih dengan niat baik sampean semua. Tapi, biar Cak Dlahom yang menggantikan saya untuk menjawab. Silakan, Cak Dlahom."

Suara Mat Piti terdengar tenang. Dia menatap hampir satu per satu orang-orang yang datang.

"Apa katamu, Dul? Biar ndak ada fitnah?"

"Iya, Cak. Apalagi sampean menginap di sini padahal sampean bukan muhrim. Sebelumnya sampean juga sering berdua-duaan dengan Romlah."

"Apa yang kamu dengar, Dul?"

"Ya sampean sering berdua-duaan bersama Romlah. Itu kan ndak boleh, Cak. Sampean tahu itu."

"Dul, kamu dan orang-orang di sini hanya bersangka-sangka."

"Kami tidak bersangka-sangka, Cak. Beberapa dari kami melihat sendiri sampean dan Romlah sering berduaan di tengah malam. Itu bukan fitnah loh."

"Terus kalian semua menganggap aku dan Romlah melakukan hal-hal yang buruk?"

"Ya gimana ya, Cak.... Bukan muhrim berdua-duaan, apa lagi yang dilakukan…?"

Cak Dlahom tak menjawab tudingan Dullah. Dia hanya menatap tajam Dullah yang segera tertunduk. Sorot mata Cak Dlahom rupanya telah menguliti Dullah. Semua yang hadir di rumah Mat Piti terdiam. Mereka sebetulnya juga tak yakin dengan gosip yang beredar, tapi arus umum menyebabkan mereka terpaksa ikut. Mat Piti memperhatikan Cak Dlahom yang mulai menyalakan kreteknya. Romlah keluar, duduk di sebelah Mat Piti.

Usai mengisap kreteknya dalam-dalam, Cak Dlahom mulai menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Dia menceritakan bahwa Romlah adalah anak kandungnya. Dia menitipkan Romlah pada Mat Piti dan membiarkan Mat Piti mengangkatnya sebagai anak karena ibu Romlah meninggal saat melahirkan Romlah.

"Saat itu aku berat, Dul, tapi aku melihat Mat Piti dan almarhumah istrinya tak punya anak. Mereka bersungguh-sungguh menginginkan Romlah dan aku tak kuasa untuk menolak permintaan orang sebaik Mat Piti."

Orang-orang semakin terdiam mendengarkan cerita Cak Dlahom. Romlah sudah sesenggukan di bahu Mat Piti. Pagi itu dia baru tahu, Cak Dlahom adalah bapak kandungnya.

"Tapi, kenapa sampean sering berdua-duaan dengan Romlah?"

"Karena aku kangen pada anakku yang bertahun-tahun tak pernah aku sentuh, Dul. Tak pernah aku sayang-sayang."

Tangis Romlah semakin pecah. Pak Lurah, Pak RT manggut-manggut. Kliwon dan Legi bersahut-sahutan.

"Ya Allah, Cak, maafkan kami. Kami telah menfitnah sampean, Romlah, dan Pak Mat."

"Iya, Cak, saya juga minta maaf."

"Sepurane*, Cak."

"Apa yang harus kami lakukan, Cak, untuk menebus kesalahan dan fitnah yang telanjur kami sebarkan."

Suara Dullah paling kencang. Cak Dlahom melemparkan bantal yang kebetulan ada di sampingnya pada Dullah dan meminta Dullah mengeluarkan semua kapuk yang ada di dalamnya. Dullah melakukannya. Berhamburan seluruh kapuk dari bantal. Orang-orang menutup hidung karena kuatir menghirup ampas kapuk. Dullah melakukannya dengan lekas, tapi setelah seluruh isi kapuk dikeluarkan dari bantal, Cak Dlahom memintanya memasukkannya kembali, tanpa sisa.

"Waduh, Cak, ya ndak bisa, Cak. Saya ndak mampu."

"Kenapa tak mampu, Dul?"

"Karena banyak kapuk yang sudah beterbangan, Cak, dan saya tak bisa menjangkaunya."

"Begitulah fitnah bekerja, Dul. Ia beterbangan ke mana-mana dan tak akan mengembalikan sesuatu yang sudah beterbangan itu kepada keadaan sediakala. Ia akan hinggap di mana saja dan kamu tak akan sanggup menjangkau daya rusaknya."

"Maafkan saya, Cak...."

"Aku sudah memaafkanmu, Dul, jauh sebelum mulutmu mengucapkan permintaan maaf. Beruntung kamu karena aku mau menjelaskan duduk persoalannya. Bayangkanlah

orang-orang yang telah menjadi korban fitnah, tapi mereka tak punya kesempatan dan kekuatan untuk menjelaskannya, maka fitnah terhadap mereka akan terus berkembang. Merusak pikiran kalian dan akan terus membunuh orang yang kalian fitnah."

"Ampuni saya...."

"Sebaiknya sekarang engkau diam, Dul, karena hal itu akan lebih baik untukmu."

Suasana semakin hening. Romlah yang terus menangis mendekat ke Cak Dlahom. Dia memeluk laki-laki yang selama ini selalu dicap sebagai orang sinting dan mencium tangannya. Suaranya memecah keheningan suasana pagi itu.

"Bapak... maafkan Romlah."

"Aku yang minta maaf padamu, Nduk. Aku orang tua yang tak berdaya...."

"Bapak...."

Orang-orang mulai ikut terisak. Mereka telah salah menilai Romlah dan Cak Dlahom. Suasana berubah haru. Mat Piti yang sejak tadi hanya tertunduk mulai berdiri. Romlah mengikutinya. Dari dalam rumah mereka menyuguhkan aneka penganan.

"Bapak-bapak, ibu-ibu, sedulur semua, sambil menunggu Romlah menyiapkan teh hangat, silakan menikmati penganan apa adanya."

"Tapi, Romlah benar akan menikah, Pak Mat?" Seseorang berusaha mencairkan suasana.

"Iya betul. Bulan Syawal ini, Romlah, anak saya, anak Cak Dlahom, akan menikah."

"Wah siapa laki-laki beruntung itu, Pak Mat?"

"Namanya Nody. Sunody Abdurrahman anak kiai kampung. Orang Rambipuji, tetangga desa kita. Sama dengan Romlah, dia perjaka yang belum pernah bersentuhan dengan perempuan yang bukan muhrim."

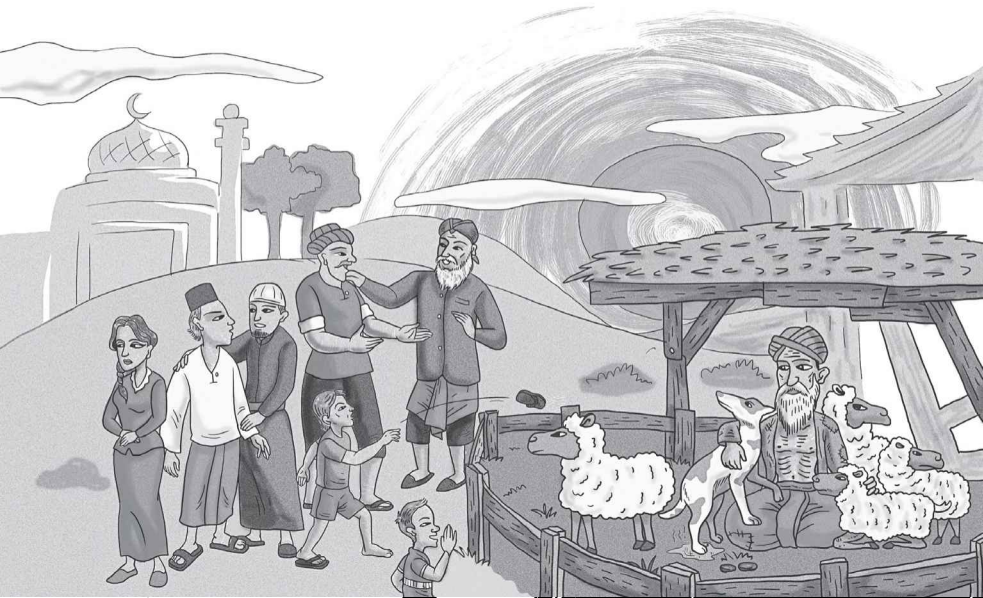
"Subhanallah. Alhamdulillah...."

Lebaran hari kedua di rumah Mat Piti menjadi suka cita. Orang-orang yang hadir sekali lagi saling bermaaf-maafan. Cak Dlahom duduk bersandar ke tembok. Matanya menerawang. Dia mungkin sedang membayangkan Nody, calon mantunya.



Diinspirasi dari kirah-kisah yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

ramadan kedua



Kata Siapa Kamu Muslim?

Setelah menikahkan Romlah dengan Sunody Abdurrahman dan pasangan itu tinggal di rumah Mat Piti, Cak Dlahom kembali menjalani hari-harinya seperti biasa: menyendiri di tepi telaga, tidur di kuburan, bermain di kandang kambing, dan sebagainya. Dan tak terasa kini sudah puasa lagi. Sudah Ramadan lagi.

Kemarin, sehari sebelum puasa, orang-orang di kampung bergotong royong bersih-bersih masjid. Bapak-bapak membersihkan dinding dan pagar. Ibu-ibu menyikat dan menjemur karpet. Sebagian menyapu halaman masjid seraya ditingkahi anak-anak yang berlarian. Mereka sukacita menyambut puasa. Dan begitulah yang terus terjadi setiap menjelang Ramadan.

Bedanya, kini tak ada lagi tulisan "Selamat Datang Ramadan, Kami Merindukanmu" di halaman masjid seperti yang pernah terpampang setahun lalu. Pak RT menolak pemberian spanduk dari kantor desa. Dia tampaknya tak mau lagi ada ketegangan gara-gara spanduk semacam itu.

"Puasa kali ini harus tenang. Jangan ada ketegangan." Begitulah pesan Pak RT kepada orang-orang yang berkumpul dan duduk-duduk di teras masjid menunggu buka puasa pada hari pertama puasa. Cak Dlahom yang juga ada di kumpulan itu hanya mesam-mesem.

"Mbok spanduk dari desa tak usah ditolak, Pak RT. Pasang saja. Wong cuma spanduk."

"Nanti sampean protes lagi?"

"Masak hanya karena protes saya, Pak RT?"

"Ndak, Cak. Biar tenang saja. Tidak ada pertimbangan lain…."

Orang-orang hanya diam mendengarkan dialog Pak RT dan Cak Dlahom. Mereka tak berani menyela. Mungkin karena segan pada Pak RT. Mungkin karena kuatir Cak Dlahom kumat. Mungkin karena mulut mereka kering setelah hampir seharian berpuasa.

Dan percakapan keduanya tentang spanduk Ramadan di masjid itu belum selesai ketika seorang laki-laki mendatangi mereka. Dilihat dari pakaian dan penampilannya, laki-laki itu tampaknya petugas dari kantor desa. Dan benar, laki-laki itu adalah Marja yang tinggal di kampung sebelah.

Orang-orang mengenalnya sebagai penceramah, selain bekerja di kantor desa. Dia sering diundang untuk

berceramah di masjid-masjid atau pengajian-pengajian. Marja memang jebolan pesantren. Satu pesantren dengan Dullah. Bedanya: Marja lulus, Dullah tidak. Pak RT mempersilakan Marja untuk duduk di teras masjid.

"Tumben, Pak Marja, ada apa?"

"Mau antar surat dari kantor desa, Pak RT."

"Surat apa?"

"Pemberitahuan, Pak RT, agar masjid berhati-hati mengundang penceramah selama Ramadan."

"Waduh kok keadaan desa kita seperti gawat?"

"Memang gawat, Pak RT. Sekarang ini banyak aliran-aliran yang menyesatkan...."

Sedang Pak RT dan Marja bercakap-cakap dan orang-orang mendengarkan percakapan mereka, Cak Dlahom tiba-tiba cekikan. Orang-orang menoleh ke arah Cak Dlahom. Mat Piti juga menoleh, tapi dia segera mencoba menenangkan.

"Ada apa, Cak? Kenapa?"

"Ndak apa-apa, Mat. Hanya heran, urusan ceramah di masjid kok menjadi urusan kantor desa."

"Ya kita harus memberikan pencerahan yang benar pada umat, Cak. Agar umat tidak mudah dihasut. Tidak mudah diadu domba," Marja mencoba beragurmen. Wajahnya serius. Dia petugas yang serius tampaknya.

"Marja... Marja...."

"Di mana salahnya, Cak?"

"Tak ada yang salah, Marja."

"Kenapa sampean menganggap remeh soal aliran-aliran itu?"

"Apa kamu mengira umat itu lebih bodoh, lalu pemerintah dan penceramah sepertimu lebih pintar?"

"Bukan begitu, Cak. Ini kan pencegahan. Agar berhati-hati saja. Agar waspada."

"Sebagai penceramah, apa kamu merasa tidak beraliran? Tidak berkelompok-kelompok dan merasa kelompok dan aliranmu yang paling benar? Yang paling rahmatan lil alamin?"

"Waduh, sampean jangan sembarangan, Cak...."

"Aku memang sembarangan, Marja, sebab banyak penceramah sepertimu sering berceramah agar berhati-hati terhadap penceramah yang isi ceramahnya sesat-menyesatkan, berhati-hati dengan aliran ini dan aliran itu, lalu merasa diri mereka tidak sesat. Merasa paling benar. Merasa tidak mengagungkan kelompoknya."

"Ini imbauan dari kantor desa, Cak. Bukan dari saya. Dan kalau sampean tak paham ilmu agama, ndak usah nyeramahin orang soal agama."

"Hahaha...." Tawa Cak Dlahom pecah. Orang-orang terkejut mendengar tawa keras itu. Baru kali ini Cak Dlahom ngakak. Dia biasanya hanya cekikikan. Mat Piti mulai salah tingkah. Angin sore terasa hangat.

"Marja, jangan lagi ilmu agama yang aku punya, mengaku muslim pun aku tidak berani."

"Maksud sampean gimana, Cak?"

"Benar kamu muslim, Marja?"

"Saya muslim...."

"Muslim kata siapa, Marja?"

"Loh saya memang muslim. Ndak tahu kalau sampean...."

"Itu kan katamu, Marja. Pengakuanmu. Padahal muslim atau tidak diriku atau dirimu, hanya Allah yang tahu dan berhak menilai. Bukan manusia. Bukan diaku-aku oleh manusia."

Orang-orang semakin diam. Sebagian menunduk. Sebagian hanya tolah-toleh. Wajah Marja memerah. Pak RT kebingungan. Sore menjelang senja.

"Saya membaca syahadat, mendirikan salat...."

"Ya bagus, tapi untuk apa kamu salat, Marja?"

"Agar saya tidak sesat...."

"Dan kamu tahu siapa yang kamu sembah dalam salatmu?"

"Ya saya menyembah Allah...."

"Bagaimana kamu tahu kamu menyembah Allah? Bagaimana kalau yang kamu sembah dalam salat ternyata hanya dirimu? Hanya kesombonganmu? Hanya nafsumu?"

"Maksudnya apa nih, Cak?"

"Kamu tahu yang aku maksudkan Marja: jangan salat kalau tidak tahu siapa yang disembah."

"Waduh, benar kata orang-orang, sampean memang tidak benar. Hati-hati, Cak, sampean bisa dicap sesat"

"Aku memang sesat, Marja. Sudah lama dicap sesat."

"Yang begini ini, Pak RT, termasuk yang harus diwaspadai...."

Pak RT semakin kebingungan. Dia berinisiatif menengahi.

"Begini, Pak Marja, Cak Dlahom, kita ngobrol-ngobrol yang ringan saja. Sudah menjelang buka...."

"Ndak apa-apa, Pak RT. Benar Marja, saya memang sesat. Karena itu Allah mewajibkan saya untuk selalu membaca 'Tunjukkanlah aku jalan yang lurus' setiap kali saya salat. Tujuh belas kali sehari semalam."

Pak RT geleng-geleng. Mungkin dia merasa, harapannya memulai puasa tanpa ketegangan mulai gagal, dan itu karena Cak Dlahom lagi. Orang-orang tetap diam, kecuali Busairi. Dia segera berdiri dan sambil cekikikan bergumam: "Hehehe, Cak Dlahom salat...."

Cak Dlahom ikut ngikik. Orang-orang menoleh ke Busairi, tapi Busairi terus masuk ke dalam masjid. Dia mulai menyalakan pengeras suara.

Di pintu pagar masjid muncul Sunody dan Romlah, istrinya yang perutnya mulai terlihat kebuntingan. Kedua tangan Sunody terlihat menenteng satu ceret. Romlah terlihat membawa nampan. Mereka tampaknya membawa takjil untuk buka puasa. Hari pertama puasa memang giliran Mat Piti menyediakan takjil untuk jemaah.

"Wah, sudah menjelang buka." Mat Piti mencoba mengalihkan pembicaraan. Orang-orang memperhatikan Romlah. Perempuan itu semakin cantik sejak menikah dan terlihat lebih cantik saat hamil. Tiba di teras masjid, Romlah mencium tangan Mat Piti dan Cak Dlahom. Sunody menyerahkan dua ceret pada Warkono.

"Ayo, Pak Marja, buka puasa di sini saja."

"Ndak usah, Pak Mat, saya pulang saja."

"Benar Marja, saya memang sesat. Karena itu Allah mewajibkan saya untuk selalu membaca 'Tunjukkanlah aku jalan yang lurus' setiap kali saya salat. Tujuh belas kali sehari semalam."



"Sudah tanggung. Di sini saja...."

Marja tidak mengiyakan, tidak menolak. Dia hanya tetap duduk. Dari menara masjid terdengar rekaman suara Mahmud Khalil Al-Hussary melantunkan tarhim.

... Ashsalatu was salamu 'alaik... yaa imamal mujahidin... yaa Rasulallah... ashsalatu was salamu 'alaik... yaa nashiral huda... yaa khaira khalqillah... ashsalatu wassalamu 'alaik... yaa nashiral haqqi... yaa Rasulallah....

... Shalawat dan salam semoga tercurahkan padamu, wahai pemimpin para pejuang, wahai Rasulullah. Wahai penuntun petunjuk Ilahi. Wahai makhluk yang terbaik. Wahai penolong kebenaran. Wahai Rasulullah....

Magrib segera tiba. Pak RT masih geleng-geleng. "Cak Dlahom salat...," dia bergumam menirukan gumaman Busairi. Orang-orang mulai sibuk menuangkan teh dari ceret. Cak Dlahom ngikik. Tangannya merangkul bahu Marja.



Diinspirasi sebagian dari kisah yang disampaikan Emha Ainun Najib.

Ini Waswas, Itu Syirik

Bulan puasa kali ini rumah Mat Piti tidak sepi lagi. Sampai puasa tahun lalu dia hanya berdua tinggal bersama Romlah. Kini di rumahnya tinggal juga menantunya, Sunody Abdurrahman, suami Romlah. Cak Dlahom yang dulu tinggal di dekat kandang kambing milik Pak Lurah juga tinggal di sana. Menempati kamar belakang yang menghadap teras belakang.

Dan rumah Mat Piti semakin ramai karena pada hari kedua puasa datang juga adik Sunody. Namanya Agus Mutaharoh.

"Kok namanya beda sama Nak Nody, Gus?"

Mat Piti bertanya pada Agus ketika Agus baru datang dan diperkenalkan oleh Sunody. Agus menjawab, orang

tuanya memberi nama anak-anak mereka memang tidak sama. Kakaknya dan juga kakak Sunody bernama Edward Salam dan Aunuran Buana. Dua adik Agus bernama Arman Maulida dan Prima Wisnu Zakariah. Mat Piti mengangguk mendengar penjelasan Agus, tapi Cak Dlahom yang ikut menyambut Agus malah ngikik.

Agus agak terkejut. Dia baru tahu di rumah itu ada orang tua lain selain Mat Piti, mertua kakaknya.

"Saya panggil Gus Mut saja ya?"

Cak Dlahom membuka suara. Mat Piti geleng-geleng. Sunody mesam-mesem. Agus menganga.

"Mau kan, Gus Mut?"

"Wah nanti saya dikira anak kiai, Pak."

"Ya ndak apa-apa toh? Tapi, sejak kapan aku kawin sama ibumu?"

Sejak itu orang-orang kampung memanggil Agus sebagai Gus Mut. Dia menjadi perhatian orang-orang kampung karena wajah dan kelakuannya berbeda dengan Sunody. Ke mana-mana Gus Mut selalu mengenakan celana olahraga, *training* itu, sementara Sunody terus sarungan. Sunody klimis, Gus Mut punya janggut tujuh helai. Sunody jarang tertawa, Gus Mut malah kelihatan selalu tertawa. Sunody jarang salat, Gus Mut rajin salat.

Dan gara-gara Gus Mut mau salat di masjid, mau ikut Tarawih, orang-orang di masjid ribut. Bukan perkara salatnya, melainkan gara-gara wudu Gus Mut. Peristiwa itu terjadi menjelang Tarawih. Orang-orang ribut di depan kamar mandi karena mereka mau wudu tapi kamar mandi

terkunci dari dalam. Padahal kamar mandi itulah satu-satunya tempat wudu di masjid kecil kampung itu. Lalu orang-orang mulai menggedor-gedor pintu seng kamar mandi.

"Siapa di dalam?"

"Kayaknya sudah sejak habis Magrib pintunya terkunci."

"Ndak ngerti apa orang-orang mau salat?"

"Ini ndak biasanya kok. Jangan-jangan berak?"

"Di dalam kan tidak ada jambannya."

Orang-orang bersahutan, tapi tetap tak ada suara dari dalam kamar mandi. Pintu kamar mandi kembali dipukul-pukul. Semakin lama pukulan ke pintu itu semakin keras sehingga suaranya juga makin keras.

"Saya, Pak... saya, Bu...."

"Saya siapa?"

"Agus, Pak... Bu...."

"Agus siapa?"

Gus Mut segera membuka pintu. Orang-orang terperanjat.

"Oh adiknya Mas Sunody toh. Kok lama benar di kamar mandi, Gus...?"

"Ambil wudu, Pak...."

"Ambil wudu? Orang-orang juga mau ambil wudu, Mas. Ini sudah menjelang Isya. Mau tarawihan...."

"Iya, Pak. Saya minta maaf...."

"Lain kali wudu dulu di rumah, jangan di masjid...."

Malam itu Gus Mut tak jadi salat Isya. Tak jadi salat Tarawih. Dia melipir meninggalkan masjid dan balik ke

rumah Mat Piti. Di sana hanya ada Romlah dan Cak Dlahom karena Mat Piti dan Sunody masih di masjid. Romlah yang melihat wajah Gus Mut kusut menegur.

"Kok pulang, Gus?"

"Saya tidak bisa ambil wudu, Mbak."

"Kok ndak bisa?"

"Bisa, Mbak. Sayanya yang tidak sreg. Selalu waswas. Jadi ambil wudunya lama. Mengganggu orang-orang yang juga antre mau ambil wudu."

Cak Dlahom yang leyeh-leyeh di teras belakang mendengar percakapan Romlah dan Gus Mut. Dia memanggil Gus Mut ke teras belakang.

"Sini, Gus Mut. Rokok-rokokan di sini."

"Iya, Pak, eh, Cak, saya ndak ngerokok…."

"Namanya Gus Mut kok ndak ngerokok?"

"Apa hubungannya, Cak?"

"Lah namanya kan Mut? Hehehe… bercanda, Gus."

Gus Mut melengos. Dia merasa candaan Cak Dlahom tidak lucu. Cak Dlahom ngikik melihat wajah Gus Mut.

"Ada apa di masjid, Gus?"

"Saya waswas setiap kali ambil wudu, Cak. Sudah lama. Saya merasa selalu masih ada najis. Merasa dari titit saya masih ada yang menetes. Merasa saya masih ngentut. Pokoknya banyak, Cak. Saya tidak sreg dan itu sebabnya wudu saya jadi lama."

"Bagus kamu terus merasa najis, Gus."

"Bagus gimana, Cak?"

"Jarang orang yang merasa dirinya terus najis."

"Mengganggu, Cak. Menganggu saya. Mengganggu orang lain. Bapak saya saja pernah ribut gara-gara wudu saya."

"Bapakmu kamu ajak ribut hanya karena wudu?"

"Masa lalu, Cak. Tapi, terbebas dari najis itu syarat sah untuk salat, Cak…."

"Betul, dan tidak ada yang bilang kamu boleh salat sambil bernajis."

"Iya ndak ada, tapi…."

"Gus, apa benar tititmu terus meneteskan kencing? Apa betul lubang pantatmu terus kentut?"

"Ya ndak selalu, Cak. Saya hanya merasa. Perasaan saya saja."

Gus Mut menunduk. Memandang kuku di jari-jari kakinya yang mulai banyak yang hitam. Sudah lama dia tak menggunting kuku. Romlah datang membawa secangkir teh dan kopi. Cak Dlahom melanjutkan rasa penasarannya pada Gus Mut.

"Lalu, Gus, setelah berlama-lama ambil wudu, perasaan waswasmu itu lalu hilang?"

"Ndak juga, Cak. Pas salat saya juga masih waswas."

"Terus bagaimana kamu bisa salat dengan terus-terusan waswas? Untuk apa salatmu?"

"Itulah, Cak…."

"Gus, banyak orang yang merasa terbebas dari najis lalu salat, sementara hati mereka justru banyak najisnya."

"Hati kok bisa najis, Cak?"

"Kamu yakin hatimu bebas dari najis?"

"Ya... ndak tahu, Cak."

"Dengan terus-terusan merasa najis, merasa waswas ketika ambil wudu, kamu masih merasa hatimu tidak najis? Apa kamu tidak merasa selama ini kamu telah mempertuhankan najis dan waswasmu justru ketika kamu hendak menyembah Tuhan?"

Gus Mut melongo. Dia mulai berpikir, Cak Dlahom benar orang sinting. Pembicaraan keduanya lalu berhenti. Sepi sebentar. Agus nyeruput teh. Cak Dlahom nyeruput kopi.

"Ayo, Gus, kita jalan-jalan...."

"Ke mana, Cak?"

"Ke kuburan...."

"Kuburan?"

"Lihat-lihat makam saja, Gus...."

Gus Mut sebetulnya agak takut pergi ke kuburan apalagi malam-malam, tapi dia segan menolak ajakan Cak Dlahom. Lagi pula dia ingin tahu maksud Cak Dlahom mengajaknya ke kuburan. Jadilah dia mengekor Cak Dlahom pergi ke kuburan. Kuburan kampung yang tak besar dan dipenuhi makam-makam lama juga pohon-pohon besar.

Tiba di sana, aroma khas kuburan menyeruak. Wangi kembang, pandan, menusuk-nusuk hidung Gus Mut. Dia mencoba membesarkan hati: wangi-wangi itu pasti berasal dari sisa-sisa kembang para peziarah yang datang ke pemakaman menjelang puasa. Gus Mut membuntuti Cak Dlahom yang terus berjalan ke tengah pemakaman. Dia heran, Cak Dlahom tidak tersandung batu nisan. "Kita duduk di sini, Gus...."

"Apa kamu tidak merasa selama ini kamu telah mempertuhankan najis dan waswasmu justru ketika kamu hendak menyembah Tuhan?"



Gus Mut belum menjawab, tapi Cak Dlahom sudah duduk bersila di samping sebuah makam. Makam lama, nisannya cukup besar. Gus Mut mulai ketar-ketir. Dia melihat Cak Dlahom memejamkan mata. Dia ikut duduk di samping Cak Dlahom. Suasana segera sepi.

Dan sementara Cak Dlahom terus memejamkan mata, Gus Mut melihat samar-samar mulut Cak Dlahom komat-kamit. Lima menit, sepuluh menit, dua puluh menit.... Gus Mut mulai tak tahan.

"Cak... Cak...."

"Ada apa, Gus?"

"Sampean ini mau ngajarin saya syirik ya?"

Cak Dlahom membuka mata. Sebentar dia menoleh ke Gus Mut, lalu segera berdiri. Gus Mut ikut berdiri. Lalu Cak Dlahom menggandeng tangan Gus Mut, berjalan menjauh dari kuburan. Kali ini dia mengajak Gus Mut ke telaga yang tak jauh dari kuburan.

"Maksudmu tadi syirik gimana, Gus?"

"Sampean berdoa di makam. Meminta-minta ke makam. Itu kan syirik? Jangan ajak-ajak saya seperti itu...."

"Syirik itu apa sih, Gus?"

"Menyekutukan Allah, Cak. Menduakan Allah. Itu dosa tak terampuni. Sampean ndak usah ngetes-ngetes saya."

"Kamu tadi buka puasa, Gus?"

"Lah? Gimana sih? Tadi nanya syirik, sekarang nanya buka? Tadi kan buka sama sampean, Cak? Rame-rame sama Pak Mat, Mbak Romlah, Mas Nody...."

"Kamu buka apa tadi?"

"Minum teh manis dan makan kurma, Cak…."

"Setelah minum teh manis, apa yang kamu rasakan?"

"Lega, Cak. Hilang haus saya."

"Menurutmu kenapa hilang rasa hausmu?"

"Ya karena minum teh manis, Cak."

"Kamu yakin teh manis itu yang menghilangkan hausmu?"

"Lah iya? Apa lagi?"

"Seharian kamu puasa, apa kamu merasa haus? Merasa lapar?"

"Ya ndak. Sudah niat puasa kok…."

"Jadi apa atau siapa yang menyebabkan kamu haus tidak haus, lapar tidak lapar?"

"Allah, Cak…."

"Teh manismu? Perasaanmu?"

"Kalau bukan kehendak Dia ya ndak bisa. Ya Allah…. Maafkan saya, Cak…."

Gus Mut meraih tangan Cak Dlahom. Menciuminya. Cak Dlahom tak berdaya menolaknya.

"Maafkan saya, Cak…."

"Apa yang harus dimaafkan, Gus?"

"Sangkaan saya…."

"Tenteramkan hatimu, Gus. Najis dan tidak najis ada di hatimu. Waswas dan tidak waswas ada di hatimu. Sesuatu yang kamu lihat sebagai perbuatan syirik mudah diatasi karena terlihat. Tapi, yang berbahaya adalah syirik yang melintas di hatimu. Berhati-hatilah dengan lintasan hatimu. Berhati-hatilah dengan rasamu. Berhati-hatilah

dengan sangka-sangkamu. Dari sangka-sangka dan lintasan di hatimu itulah waswas dan syirik yang sebenarnya bersemayam."

Gus Mut menganga mendengarkan Cak Dlahom. Cak Dlahom memandang telaga. Malam itu airnya tampak seperti memantul karena cahaya. Bukan oleh cahaya rembulan, tapi oleh kilatan dari mulut Gus Mut yang terus menganga.



Diinspirasi dari kisah-kisah yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Membakar Surga, Menyiram Neraka

Menjelang sahur, semakin banyak orang yang berkumpul di depan pagar tembok masjid kampung. Orang tua, anak-anak, laki, perempuan jadi satu. Mereka menyaksikan Cak Dlahom yang terlihat berlari bolak-balik di jalan kecil di depan masjid. Dia melakukannya sejak habis Tarawih dan orang-orang kampung tak percaya Cak Dlahom akan berlari selama itu.

Keringat mengucur deras di sekujur tubuh Cak Dlahom. Mengalir dari rambutnya. Menetes ke hidung dan pipinya. Napasnya terdengar ngos-ngosan. Dia tak peduli menjadi tontonan orang-orang dan terus berlari. Dua tangannya juga bergantian memegang obor bambu. Dari mulutnya terdengar, "Celaka.... Celaka...."

Ketika waktu sahur digantikan Subuh dan orang-orang mulai salat di masjid, Cak Dlahom tak berhenti berlari dengan obornya. Ketika jemaah selesai salat dan mulai terdengar berzikir, dia malah mengencangkan suaranya. "Celaka.... Celaka...." Suaranya itu seolah sengaja diarahkan ke masjid dan memang setiap kali sampai di depan pagar masjid, Cak Dlahom menoleh ke masjid sambil berseru "celaka" itu.

Mat Piti yang sejak malam sudah tahu dan melihat tingkah Cak Dlahom akhirnya tidak tahan juga. Turun dari masjid dia menghampiri Cak Dlahom dan mengajaknya pulang. Cak Dlahom tumben nurut. Mungkin karena dia juga kecapekan. Dan di sepanjang jalan menuju rumahnya, Mat Piti mencoba bertanya pada Cak Dlahom.

"Ada apa lagi, Cak? Kok setiap hari kayaknya ada masalah."

"Orang-orang di masjid itu celaka, Mat...."

"Mereka beribadah loh, Cak. Bukan mencari celaka...."

"Mereka celaka, Mat."

"Salat dan beribadah kok celaka. Gimana sih, Cak."

"Tidak ada perbuatan baik yang diancam neraka kecuali salat, Mat."

"Iya, Cak, salatnya orang-orang yang lalai."

"Nah pinter kamu."

"Tapi kita kan ndak tahu apakah mereka lalai atau tidak, Cak."

"Siapa sih yang memelihara Sarkum, anaknya Almarhum Bunali?"

"Kan ada ibunya, Cak."

"Istrinya Bunali kerja apa, Mat?"

"Pembantu di rumah Pak Lurah, Cak...."

"Sarkum tidak melanjutkan sekolah karena ibunya hanya pembantu. Dia juga terjerat utang dan kamu ndak tahu kan, Mat?"

"Dia kan dapat upah dari Pak Lurah, Cak."

"Mereka hidup kekurangan, Mat. Dan para tetangganya hanya sibuk beribadah di masjid."

"Beribadah kan wajib, Cak."

"Oh tentu saja, tapi ketika beribadah, salat itu, apa sebetulnya yang kamu harapkan, Mat?"

"Ya surganya Allah, Cak, dan berlindung dari neraka-Nya."

"Terus setelah kamu mendapat surga, kamu akan apakan anak Bunali dan istrinya?"

"Setiap orang kan bawa takdirnya masing-masing, Cak."

"Itulah masalahmu, Mat...."

"Masalah gimana? Kan wajar, Cak."

"Wajar menurutmu, Mat."

"Lah terus?"

"Karena kamu beribadah, salat, puasa, berzakat, dan berhaji, lalu apa kamu merasa berhak atas surga?"

"Seharusnya begitu, Cak...."

"Mat, surga dan neraka itu makhluk. Tak pantas kamu harapkan."

"Maksudnya, Cak?"

"Derajat surga dan neraka itu tidak lebih mulia dan lebih teruk darimu."

"Salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere mestinya adalah urusan kita semua."



"Iya gimana ya, Cak...."

"Andaipun engkau berhak terhadap surga atau malah berhak atas neraka, tempatmu di sana tidak akan berkurang oleh apa pun, termasuk oleh ibadahmu."

"Jadi saya ndak perlu beribadah gitu? Ndak perlu salat dan sebagainya?"

"Jangan dirikan salat kalau kamu tak tahu siapa yang kamu sembah. Kalau kamu melakukannya juga, kamu seperti memanah burung tapi tanpa melepas anak panah dari busurnya. Sia-sia karena yang dipuja hanya wujud khayalmu."

"Iya, Cak. Iya...."

"Salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere mestinya adalah urusan kita semua."

"Dua-duanya mesti jalan ya, Cak?"

"Lalu kenapa Sarkum tidak bisa sekolah dan kelaparan dan ibunya yang janda terlilit utang?"

"Jadi apa yang harus saya lakukan, Cak?"

"Orang-orang itu baru punya harta dan kekayaan saja sudah enggan bersedekah. Bagaimana kalau mereka kere dan melarat?"

"Ya, ya, saya paham, Cak. Biar saya dan Romlah yang mengurus Sarkum dan ibunya."

"Baguslah, Mat...."

"Saya mengerti sekarang, sampean lari-lari bawa obor maksudnya ingin membakar surga yang diharapkan oleh orang-orang yang beribadah itu kan, Cak?"

"Kamu mulai pintar, Mat...."

"Terus yang kemarin sampean bawa ember ke masjid mau menyiram neraka? Gitu?"

"Kamu sudah mengerti...."

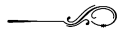
"Nah itu yang jadi masalah, Cak."

"Masalah gimana, Mat?"

"Air seember kemarin sampean apakan?"

"Aku siramkan ke lantai masjid...."

"Ya itu masalahnya, Cak. Pak Lurah kemarin jatuh terpeleset di masjid gara-gara air yang sampean siramkan."



Diinspirasi dari kitab Suluk Linglung dan kisah-kisah tentang Rabiah Al-Adawiyah.

Manusia Itu Sama tapi Disengat Tawon Bisa Berbeda

Kehebohan itu terjadi menjelang buka. Orang-orang kampung berhamburan keluar rumah lalu menonton Cak Dlahom yang dikerubungi tawon tapi tenang berjalan di jalan kampung. Kepala, dada, punggung, tangan bahkan betisnya dipenuhi tawon. Beberapa ibu yang melihat pemandangan itu berteriak-teriak agar ada yang menolong Cak Dlahom, tapi tak seorang pun yang berani mendekat. Mereka ketakutan karena tahu tawon yang mengelilingi Cak Dlahom dari jenis yang berbahaya.

Mereka menyebutnya tabuhan. Sarangnya bergantung di satu cabang pohon jati tua di tengah pekuburan kampung. Sarangnya berukuran besar dan tampak menyeramkan. Tidak terlalu jelas sebab akibat binatang dengan sengat dan

bisa yang dapat mematikan itu mengerubungi Cak Dlahom. Orang-orang hanya tahu, sore itu Cak Dlahom memang berjalan dari kuburan.

Dia seperti membiarkan dirinya jadi tontonan atau hiburan orang-orang kampung terutama anak-anak. Agar mereka lupa sejenak bahwa mereka sedang berpuasa. Agar mereka bergembira. Yang dilakukannya hanya menggerakkan tangannya ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah, seperti memberi perintah pada tawon-tawon yang mengerubunginya. Dan aneh, kerumunan tawon itu seperti mengikuti gerak tangan Cak Dlahom. Seperti sekumpulan bebek yang diarak pulang oleh penggembala.

Bila tangan Cak Dlahom bergerak ke atas, tawon-tawon itu mengerubungi kepalanya. Bila tangannya bergerak ke samping, giliran kedua tangannya yang dikerubungi. Begitu seterusnya, tabuhan itu patuh mengikuti gerak tangan Cak Dlahom.

Dia tidak mengadu. Tidak pula cekikikan. Dan sambil terus berjalan tenang di jalan yang membelah kampung, mulut Cak Dlahom hanya bersuara, "Yaa Rahman... Yaa Rahim...." Suara itu diulang-ulangnya bagai mantra.

Orang-orang takjub sekaligus miris melihat pemandangan tawon-tawon sebesar ibu jari mengerubungi Cak Dlahom. Anak-anak yang berjalan mengikuti dari belakang menyoraki Cak Dlahom.

"Dlahom sakti... Dlahom sakti...."

Sampai di ujung jalan, Cak Dlahom berbalik arah berjalan kembali ke arah kuburan. Dia mengulanginya

berkali-kali. Suara anak-anak semakin riuh. Pak RT yang baru tahu belakangan dan melihat kejadian itu segera meminta beberapa orang untuk menolong Cak Dlahom dari kepungan tawon. Mereka menutup kepala mereka dengan sarung, membakar sabut kelapa untuk mengasapi tawon agar menjauh dari Cak Dlahom, tapi yang hendak ditolong malah menolak.

"Pergi. Tak usah menolongku."

"Kami disuruh Pak RT, Cak."

"Bagaimana kalian mau menolongku sementara kalian tak mampu menolong diri kalian?"

Orang-orang itu bingung tidak mengerti, tapi segera menjauh. Cak Dlahom bukan tandingan mereka. Mereka membiarkan Cak Dlahom dikeroyok tawon. Pak RT hanya geleng-geleng mendengar laporan orang-orang itu.

Ketika azan Magrib menjelang, orang-orang segera bubar. Cak Dlahom kembali ke pekuburan dengan masih diikuti kumpulan tawon. Dia baru pulang ke rumah Mat Piti menjelang Isya. Romlah sudah menyiapkan kopi. Mat Piti dan Gus Mut menunggu di teras belakang. Keduanya ingin mendengar cerita Cak Dlahom.

"Kenapa tawon-tawon itu bisa mengeroyok sampean, Cak?"

Mat Piti membuka pembicaraan. Gus Mut menyuap kolak. Nody dan Romlah ikut bergabung ke teras belakang. Cak Dlahom menyalakan kreteknya.

"Meraka ingin jalan-jalan, Mat."

"Sampean ada-ada saja, Cak. Tawon kok ingin jalan-jalan?"

"Loh kamu kira hanya manusia yang ingin jalan-jalan?"

"Maksud saya, bagaimana sampean tahu tawon-tawon itu ingin jalan-jalan?"

"Aku tidak tahu, Mat. Aku hanya tahu mereka mengikutiku. Itu saja."

"Lalu kenapa sampean menolak ditolong?"

"Mat, tawon-tawon itu tidak mengganggu ku dan aku tidak mengganggu mereka."

"Iya, Cak, tapi tawon-tawon itu berbahaya. Bisa mematikan. Orang-orang itu mau menolong sampean."

"Mat, banyak orang ketika melihat orang susah, melihat orang melarat, melihat orang menderita, lalu ingin menolong. Ingin membantu."

"Itu kewajiban manusia, Cak."

"Betul, Mat. Aku menghargai mereka. Masalahnya, bagaimana mereka mau menolong sementara mereka tidak mampu menolong diri mereka."

"Maksudnya bagaimana, Cak?"

"Banyak dari mereka yang ingin menolong bukan karena benar ingin menolong. Mereka menolong hanya karena rasa iba. Rasa tidak enak. Rasa ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain bahwa mereka bisa menolong. Mereka sibuk melihat orang lain, tapi alpa melihat ke dalam diri mereka. Sibuk menilai orang lain dan lupa menilai kekurangan diri sendiri. Orang-orang semacam itulah yang mestinya perlu ditolong."

Mat Piti manggut-manggut. Gus Mut meneruskan menyuap kolak. Romlah mengelus-elus perutnya. Nody nyuruput kopi. Cak Dlahom meneruskan penjelasannya.

"Kasih sayang Allah itu untuk seluruh alam, Mat. Untuk seluruh makhluk, tapi manusia sering mengingkarinya. Ketika mereka sakit, mereka berdoa meminta untuk disembuhkan. Ketika mereka melarat, mereka berdoa agar diberi kesejahteraan. Ketika kemarau mereka berdoa meminta hujan. Ketika hujan mereka lari menghindar. Doa mereka penuh nafsu. Mereka berdoa karena nafsu.

"Padahal ketika mereka sakit, ketika mereka melarat, ketika diberi kemarau, ketika diberi hujan, boleh jadi itulah waktu dan kesempatan bagi mereka untuk mendekatkan diri mereka pada Allah. Tapi, mereka tidak paham. Mereka menganggap musibah sebagai cobaan. Mereka tidak menyadari, musibah sebagai anugerah."

Cak Dlahom mengisap dalam-dalam kreteknya. "Anugerah, Cak?" Mat Piti membuka suara.

"Iya, Mat, musibah itu anugerah bagi orang-orang yang mengerti. Ujian dan cobaan yang paling berat adalah ketika kamu berlimpah nikmat dan diberi kecukupan dalam segala urusan dunia. Bukan pada saat kamu diuji dengan berbagai kesulitan dan keterbatasan...."

"Seperti saya ini ya, Cak?"

Gus Mut memotong. Mat Piti agak kaget. Nody juga terheran-heran.

"Maksudmu, Gus?"

"Mulut saya kan terus menganga, Cak. Jadi saya harus bersyukur karena diberi anugerah mulut yang terus menganga. Begitu, kan, maksudnya?"

Cak Dlahom cekikan. Romlah mesam-mesem.

"Ya ya, semacam itu, Gus. Hidup ini hanya harus dijalani. Kalau kita takut pada ujian dan cobaan, menghindar dari persoalan, kita mestinya tak perlu hidup. Musibah atau ujian apa pun mestinya bisa mengantar seseorang menjadi semakin dekat dengan penciptanya. Lewat musibah, mereka seharusnya menyadari, diri mereka fakir. Tidak punya apa-apa. Tidak punya daya kekuatan apa pun di hadapan Allah.

"Mereka mungkin punya kekayaan di dunia ini, tapi mereka fakir. Mereka mungkin bisa beribadah tapi fakir. Mereka mungkin punya kekuasaan tapi daif. Mereka semua tidak punya apa-apa dan tak mampu melakukan apa-apa di hadapan Allah."

"Jadi, kita semua ini fakir ya, Cak?" Gus Mut kembali menyahut.

"Betul, Gus. Tak satu pun dari kita yang lebih unggul dari yang lainnya. Tak seorang pun. Karena itu jangan sombong. Jangan takabur. Jangan jemawa merasa diri lebih dari yang lain."

"Tapi, saya merasa punya keunggulan, Cak."

Mat Piti geleng-geleng mendengar Gus Mut terus menyahut. Cak Dlahom cekikikan.

"Kok sampai tertawa, Cak?"

"Kira-kira aku tahu yang kamu maksud, Gus."

"Lewat musibah, mereka seharusnya menyadari, diri mereka fakir. Tidak punya apa-apa. Tidak punya daya kekuatan apa pun di hadapan Allah."



"Apa keunggulan saya, Cak?"

"Bentuk mulutmu."

Mat Piti dan Nody tertawa. Romlah yang semula hanya mesam-mesem kali ini tak kuasa untuk tidak ikut tertawa.

"Ih Mbak Romlah seneng banget. Awas loh anaknya suka menganga kayak saya."

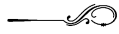
"Amit-amit jabang bayi, Gus."

"Loh kata Cak Dlahom, manusia itu sama kok. Tak satu pun yang punya keunggulan dari yang lain. Iya kan, Cak?"

Cak Dlahom belum menjawab, tapi Gus Mut sudah mengaduh. Seekor tawon kecil yang entah dari mana menyengat bibirnya. Romlah berteriak kaget. Mat Piti meminta Nody mengambil minyak tawon. Bibir Gus Mut membengkak. Cak Dlahom cekikikan.

"Sebentar lagi bibirmu juga kempes, Gus. Tawon itu hanya gemas melihat bibirmu."

Gus Mut tak bisa menjawab. Dia hanya semakin menganga. Nody kakaknya, yang mengolesi bibirnya, malah terus tertawa.



Diinspirasi dari kisah-kisah yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Bukan Nasihat Khaidir pada Gus Mut

Puasa sudah setengah jalan. Bulan sempurna jatuh di telaga. Di pinggir telaga, Cak Dlahom duduk bersila. Dia sendiri. Dari mulutnya keluar suara yang dilagukan.

"Duh, Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulaad itu."

Seperti desir angin yang menyapu permukaan air, lirih dia bersuara. Ditelan suara jangkrik dan kodok.

"Ampuni kami. Betapa hina diri ini…."

Diulang-ulangnya kata-kata itu. Sesekali dia membungkukkan badan seperti orang sedang rukuk. Dua tangannya bergenggaman. Matanya terpejam.

Gus Mut yang sehabis tadarusan menyusul ke pinggir telaga dan diam-diam ikut duduk di samping Cak Dlahom hanya manggut-manggut mendengarkan. Pemahamannya

terhadap Cak Dlahom kini bertambah: laki-laki yang dianggap kurang waras oleh orang-orang kampung itu ternyata bisa sangat serius memohon ampun dan tidak ada orang yang tahu.

Gus Mut pun mencoba memejamkan mata. Namun, baru beberapa sekon terpejam, tak terdengar lagi Cak Dlahom menembang. Dia membuka mata. Lalu yang didengarnya malah cekikikan Cak Dlahom.

"Mau apa kamu ke sini, Gus Mut?"

"Anu, Cak... saya dikasih tahu Mbak Romlah kalau mau mencari sampean disuruh ke sini."

"Mau apa kamu ke sini, Gus Mut?"

"Ndak ada apa-apa, Cak. Di rumah saya sendirian."

"Aku bukan gurumu, Gus. Kamu tak pantas berguru padaku."

Gus Mut menoleh ke Cak Dlahom. Dia terperangah. Mulutnya menganga.

Sialan. Cak Dlahom tahu maksudku. Gus Mut membatin, tapi Cak Dlahom kembali bersuara.

"Sudah pintar memaki, Gus?"

Gus Mut semakin salah tingkah. Cak Dlahom seperti membaca dirinya. Membaca pikirannya.

"Ndak, Cak. Saya minta maaf."

"Untuk makianmu?"

"Untuk semuanya, Cak. Dan saya memang mau berguru pada sampean."

Cak Dlahom ngikik agak keras. Gus Mut menoleh ke belakang. Terlihat nisan-nisan kuburan yang tersiram

purnama. Dia ingin memastikan cekikikan itu benar suara Cak Dlahom. Bukan dari yang lain.

"Benar, Cak, saya mau berguru. Sudah lama saya mencari guru."

"Kamu mencari guru itu sudah benar, tapi aku bukan guru."

"Kenapa, Cak?"

"Mestinya aku yang bertanya 'kenapa', bukan kamu."

"Maaf, Cak."

Gus Mut lalu terdiam. Dia merasa serbasalah. Orang yang dihadapinya adalah orang yang kenyang asam garam kehidupan. Orang yang tak silau pada dunia dan malah menghinakan dirinya sedemikian rupa. Membiarkan orang-orang menganggapnya tak waras. Membiarkan siapa saja meremehkannya.

"Saya tetap akan berguru, Cak, walaupun sampean menolak. Setidaknya saya akan menganggap sampean guru saya."

"Aku akan membiarkan manusia berprasangka padaku, Gus. Termasuk sangkamu tentang aku."

"Saya selalu berprasangka sampean memang seorang guru, Cak."

Cak Dlahom tak menjawab. Tak juga cekikikan. Pandangannya tertuju pada bulan yang mengapung di air.

"Kamu lihat bulan di air itu, Gus?"

"Saya lihat, Cak."

"Air tak pernah menolak yang datang padanya. Bulan dan bangkai sama-sama diapungkannya."

"Air tak pernah menolak
yang datang padanya.
Bulan dan bangkai sama-
sama diapungkannya."



"Iya, Cak, saya akan ingat nasihat sampean."

"Nasihat apa yang mana?"

"Tentang air yang tak pernah menolak."

"Aku tak pernah memberi nasihat. Dan itu bukan nasihat. Apalagi nasihat untukmu."

"Kalau begitu beri saya nasihat, Cak."

"Aku bukan guru. Bukan gurumu. Dan andai benar butuh nasihat, kamu tak akan sanggup menurutinya."

"Saya berjanji."

Belum selesai Gus Mut menjawab, Cak Dlahom kembali ngikik.

"Gus, Gus, Musa juga berjanji yang sama pada Khaidir, tapi selalu melanggarnya."

"Jadi sampean Khaidir?"

"Dan apa kamu Musa yang banyak tanya?"

"Iya ndaklah, Cak. Masa potongan begini Nabi Musa. Jauh ke mana-manalah."

"Lalu kenapa kamu bertanya apakah aku Khaidir?"

"Kan cuma bertanya, Cak? Masak ndak boleh?"

Cak Dlahom menoleh ke Gus Mut. Gus Mut menoleh ke Cak Dlahom. Keduanya bersirobok.

"Serius kamu mau nasihat, Gus?"

"Serius, Cak."

"Untuk apa? Akan kaugunakan sebagai apa?"

"Sebagai pegangan saya."

"Kamu mau memegang nasihat dari orang tak waras?"

"Insya Allah, Cak."

"Apa kamu rida dengan keberuntungan orang lain?

Apa kamu ikhlas dan bersabar dengan kemalangan dirimu?"

Gus Mut terdiam dengan mulut yang makin menganga. Cak Dlahom kembali memandang bulan di telaga. Dia mulai menembang.

"Duh, Allah... Engkaulah lam yaalid wa lam yuulad itu. Ampuni kami. Betapa hina diri ini...."

Suaranya lirih. Seperti angin yang pelan mengusap permukaan air. Gus Mut terus menganga. Mulutnya seperti hendak menangkap angin. Atau mungkin bulan yang mengapung.



Diinspirasi dari kisah-kisah yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Pak Haji, Bu Puasa… Mbah Syahadat

Ada lima jenis orang di kampung yang tidak pernah dipanggil sesuai namanya. Pertama Pak Lurah. Kedua Pak RT. Ketiga Pak Modin. Keempat Pak Carik. Kelima, orang yang sudah pergi berhaji ke Mekkah.

Untuk yang kelima, siapa pun bisa mendapatkannya, termasuk Pak Lurah, Pak RT, Pak Modin, dan Pak Carik, sepanjang mereka sudah berhaji. Di tembok rumahnya Pak Lurah malah memasang papan nama yang mencantumkan embel-embel "haji" di depan namanya. Haji Sidik Khairil, Kepala Desa Ndusel.

Pak Lurah tentu pernah pergi berhaji. Juga istri dan anak-anaknya. Mereka pun sudah pergi umrah berkali-kali. Selain terkenal dengan panggilan "Pak Lurah", Pak Lurah karena

itu juga terkenal dengan panggilan "Pak Haji". Beberapa orang yang akrab dengannya, seperti Pak Carik misalnya, malah memanggilnya "Ji". Sebaliknya, Pak Lurah pun memanggil Pak Carik "Ji". Keduanya sama-sama haji. Dan haji lalu seolah nama lahir atau nama baru bagi mereka.

Perlakuan yang sama juga didapat istri dan anak-anak Pak Lurah. Istri Pak Lurah dipanggil Bu Haji. Tiga anaknya dipanggil Mas Haji. Mereka keluarga haji. Tidak ada orang di kampung yang berkunjung ke Mekkah sesering Pak Lurah dan keluarganya. Para kiai kampung, yang di depan namanya juga sering diberi embel-embel "K. H." atau "Kiai Haji", meskipun sebagian belum tentu berhaji, juga tak ada yang menyaingi keseringan Pak Lurah pergi ke Mekkah. Pak Lurah adalah haji paling terpandang di kampung, bahkan di seluruh Desa Ndusel.

Puasa ini, setelah Pak Lurah pulang dari umrah untuk kesekian kalinya, panggilan "Pak Haji" untuknya tentu semakin melekat. Kepulangannya terus diselamati banyak orang. Sudah empat hari belakangan orang-orang seperti tak henti bertamu ke rumah Pak Lurah.

"Sehat, Pak Haji?"

"Bu Haji tambah seger...."

"Gimana rasanya puasa di Mekkah?"

"Berapa hari di sana?"

"Mekkah sudah kayak kampung halaman sendiri ya, Pak Haji...."

Orang-orang silih berganti memberi selamat, mendaraskan doa dan juga basa-basi pada Pak Lurah dan istrinya.

Cak Dlahom juga tak ketinggalan. Sejak Pak Lurah pulang dari umrah, dia setiap sore mendatangi rumah Pak Lurah. Biasanya menjelang buka puasa. Namun, berbeda dengan tamu-tamu lainnya, Cak Dlahom tak pernah masuk ke rumah Pak Lurah. Tidak juga duduk di teras, kecuali pada malam ketika Pak Lurah marah soal kematian istri Bunali yang jadi isu di kampung. Cak Dlahom hanya mondar-mandir di luar pagar rumah Pak Lurah dan tingkahnya itu jadi tontotan anak-anak.

"Dlahom gilaaa... Dlahom gilaaa...."

Cak Dlahom bergeming. Dia seperti tak mendengar ledekan anak-anak padanya. Dia terus berjalan bolak-balik di depan halaman rumah Pak Lurah. Berputar-putar, seperti ritual tawaf. Di dadanya tergantung karton yang diikat tali rafia. Ada tulisan besar di karton itu: "C. S. Dlahom". Entah siapa yang menulis. Tak ada yang tahu juga apa maksud tulisan di karton itu.

Cak Dlahom biasanya baru berhenti mondar-mandir pas azan Magrib. Sementara orang-orang menikmati es kelapa, kurma, dan air zamzam di rumah Pak Lurah, Cak Dlahom hanya duduk-duduk di depan pagar. Dia tidak pernah ikut berbuka di rumah Pak Lurah. Beberapa kali Pak Lurah menyuruh pembantunya memanggil Cak Dlahom agar ikut buka puasa, tapi Cak Dlahom hanya diam.

Sore ini dia kembali mendatangi rumah Pak Lurah dengan atribut yang sama dan dengan tingkah yang sama. Bedanya, kali ini Cak Dlahom mondar-mandir sambil bersuara.

"Pak Haji... Bu Puasa...."

Makin lama suaranya makin keras. Orang-orang yang bertamu di rumah Pak Lurah ada yang tertawa mendengar suara Cak Dlahom. Ada yang mengira Cak Dlahom kumat. Ketika seperti biasanya pembantu Pak Lurah mengajaknya masuk ke rumah Pak Lurah, Cak Dlahom malah mengencangkan suaranya.

"Pak Haji... Bu Puasa...."

Pembantu Pak Lurah kabur. Bersamaan dengan itu, Mat Piti yang sudah tahu beberapa hari belakangan Cak Dlahom mondar-mandir di depan pagar rumah Pak Lurah, mendatangi Cak Dlahom. Ikut bersamanya Gus Mut.

"Cak, ayo pulang, Cak, sudah buka."

"Tunggu, Mat... tunggu...."

"Tunggu apa lagi, Cak? Sudah Magrib. Kasihan Romlah, dia membuat kolak untuk kita."

"Tunggu, Mat, aku mau bertanya...."

"Tanya sambil jalan, Cak."

Kali ini Cak Dlahom menuruti kata Mat Piti. Dia ikut pulang. Di rumah Mat Piti, Romlah bersama suaminya sudah menunggu. Kolak pisang, ketan, berikut kopi dan teh panas sudah tersedia ruang tengah. Mat Piti dan Gus Mut segera berbuka, lalu menyusul ke teras belakang tempat Cak Dlahom sedang nyeruput kopi. Romlah dan suaminya suap-suapan di ruang tengah.

"Cak, ngapain sampean setiap sore lari-lari di depan rumah Pak Lurah?"

"Aku ingin tahu, Mat."

"Ingin tahu apa, Cak? Mbok ya sudah, ndak usah bikin perkara."

"Aku ingin tahu sejak kapan Pak Lurah punya nama baru."

"Nama baru gimana? Nama dia ya tetap Sidik Khairil."

"Di depan namanya ada haji."

"Pak Lurah kan memang haji, Cak? Sudah lama dia memasang haji di depan namanya."

"Jadi betul haji itu nama baru dia?"

"Bukan, Cak. Itu kebiasaan. Orang yang sudah berhaji biasanya memakai gelar haji. Dipanggil Pak Haji."

"Jadi karena kebiasaan, Mat?"

"Untuk menghormati, Cak."

"Kenapa yang harus dihormati hanya orang yang berhaji?"

"Maksud sampean?"

"Kenapa orang yang salat tidak dipanggil Pak Salat? Orang yang puasa dipanggil Pak Puasa? Orang yang berzakat, Pak Zakat?"

"Ah sampean ada-ada saja. Ndak lazim, Cak, orang salat dipanggil Pak Salat."

Cak Dlahom tak meneruskan bertanya. Mat Piti geleng-geleng. Dia merasa pertanyaan Cak Dlahom aneh meski ada benarnya: kenapa orang-orang yang menunaikan Rukun Islam lainnya tidak dipanggil dengan sebutan sesuai nama Rukun Islam. Misalnya orang yang salat dipanggil Pak Salat, orang yang puasa dipanggil Pak Puasa.

"Kalau gitu saya mestinya bisa dipanggil Gus Lat ya, Cak? Agus Salat."

"Kenapa yang harus dihormati hanya orang yang berhaji? Kenapa orang yang salat tidak dipanggil Pak Salat? Orang yang puasa dipanggil Pak Puasa? Orang yang berzakat, Pak Zakat?"



"Pintar kamu, Gus. Kamu rajin salat, kamu Agus Salat."

"Kalau mas Nody, Cak?"

"Dia Nokat. Nody Zakat."

"Kalau sampean, Cak?"

Cak Dlahom ngikik. Mat Piti semakin geleng-geleng.

"Kalau saya panggil Mbah Syahadat gimana, Cak?"

Gus Mut kembali bersuara. Mat Piti mulai berpikir: jangan-jangan Gus Mut mulai ketularan Cak Dlahom.



Diinspirasi dari kisah yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid

Sekian hari tinggal di rumah Mat Piti dan ngobrol sama Cak Dlahom, Gus Mut mulai mengerti Cak Dlahom memang beda. Disebut sinting, tidak. Disebut pintar, kok ya bodoh. Disebut tahu ilmu agama, Cak Dlahom tak pernah berceramah. Tak punya santri, tak punya murid, tidak punya jemaah.

Maka suatu hari, dia mengusulkan pada Mat Piti agar Cak Dlahom dibuatkan pesantren. Minimal dibuatkan pengajian di masjid. Dan tentu saja usul itu ditolak oleh Mat Piti.

"Gus Mut, sampean belum tahu Cak Dlahom."

"Iya, Pak Mat, saya belum tahu. Baru beberapa hari mengenalnya…."

"Kalau agak lama tinggal di sini, nanti sampean akan tahu."

Mat Piti lalu bercerita tentang sepak terjang Cak Dlahom. Intinya Cak Dlahom bukan seperti yang dibayangkan oleh Gus Mut. Sampai sekarang Cak Dlahom masih menolak pembangunan masjid di kampung. Dia menentang ide memperluas bangunan masjid yang sumber pendanaannya dilakukan dengan cara meminta-minta sumbangan pada orang-orang yang dianggap mampu atau kaya, meminta-minta sumbangan pada orang yang lewat di depan masjid dengan menutup separuh jalan. Membangun masjid kok minta-minta. Padahal belum tentu yang dimintai sumbangan berniat betul untuk menyumbang. Malah mungkin justru ingin pamer jumlah sumbangan, meskipun di kertas sumbangan si penyumbang menulis "Dari Hamba Allah". Dan orang-orang yang lewat di jalan depan masjid, mereka mungkin terpaksa menyumbang karena tak enak melihat orang-orang menjulurkan kotak sumbangan.

Gus Mut manggut-manggut mendengar cerita yang disampaikan Mat Piti, tapi dia tetap penasaran. Dia ingin bertanya langsung pada Cak Dlahom. Dan suatu malam sehabis Tarawih dia mendatangi Cak Dlahom yang duduk-duduk di teras belakang rumah Mat Piti. Mat Piti juga ada di sana. Sunody dan Romlah sudah kelonan di kamar.

"Ini loh, Cak, Gus Mut usul agar sampean punya pesantren. Minimal membuka pengajian."

"Iya, Cak, tapi saya penasaran kenapa sampean menolak pembangunan masjid?"

Cak Dlahom tak segera menjawab. Tidak juga cekikikan seperti biasanya. Mat Piti dan Gus Mut saling berpandangan.

"Gus, masjid itu ada dua macam. Satu roh, lainnya badan. Satu di atas tanah berdiri, lainnya bersemayam di hati."*

"Maksudnya, Cak?"

"Membangun masjid itu mudah, Gus. Mudah sekali."

"Terus kenapa sampean keberatan?"

"Aku tidak keberatan, Gus, dan andaipun keberatan, orang-orang mestinya mengabaikannya. Aku bukan siapa-siapa dan tak mau jadi siapa-siapa."

"Terus, Cak?"

"Kamu pernah melihat masjid yang besar, masjid yang megah, Gus?"

"Pernah, Cak. Sering. Banyak masjid semacam itu."

"Lalu apa hasilnya? Apa dampaknya?"

"Orang-orang bisa salat, bisa mengaji, Cak. Bertamu ke Rumah Allah...."

"Lalu ketemu sama yang punya rumah?"

"Maksudnya, Cak?"

"Apa maksudmu Rumah Allah?"

"Ya milik Allah...."

"Lalu kalau kamu salat di masjid, di Rumah Allah itu, kamu ketemu sama yang punya rumah?"

"Ya ndak, Cak...."

"Lalu ketemu siapa kamu? Lalu mau apa orang-orang itu bertamu ke masjid kalau tidak bertemu dengan tuan rumahnya, kalau tak ada tuan rumahnya?"

"Allah kan menyuruh kita berdoa, Cak…."

"Berdoalah sebanyak mungkin, Gus."

"Terus masalahnya apa, Cak?"

"Tak ada masalah, Gus, tapi berdoa mestinya tak hanya di masjid. Berdoa bisa di mana saja karena seluruh bumi adalah masjid. Suci dan bersih, kata Rasulullah."

Gus Mut bingung. Mat Piti menepuk-nepuk punggung Gus Mut. Cak Dlahom cekikikan. Beberapa saat kemudian dari pintu depan terdengar ada yang mengetuk. "Pak Mat… Pak Mat… Mas Nody…."

Itu suara Warkono, penjaga masjid. Mat Piti segera menyongsong ke ruang tamu. Sunody keluar dari kamar. Romlah ikut menyusul. Ketika Mat Piti membuka pintu, terlihat muka Warkono penuh keringat. Dia terengah-engah bernapas. Mat Piti melirik ke arlojinya. Menjelang pukul 12.

"Ada apa, War?"

"Istri Bunali, Pak Mat…."

"Kenapa?"

"Meninggal, Pak Mat. Gantung diri…."

"Innalillahi rajiun…. Pak RT sudah diberi tahu?"

"Sudah, Pak. Sudah di rumah Bunali…."

Malam itu orang-orang kampung segera menguburkan istri Bunali. Mereka baru selesai menunaikan fardu kifayah itu dan pulang dari pemakaman menjelang sahur. Besoknya, selepas Asar, Cak Dlahom mengajak Gus Mut mendatangi makam istri Bunali. Dan berbeda dengan malam sebelumnya ketika Cak Dlahom hanya komat-kamit di pinggir makam, kali ini Gus Mut melihat Cak Dlahom

meraung-raung di dekat makam istri Bunali. Menangis sejadi-jadinya. "Ya Allah... ampuni diriku... ampuni orang-orang kampung ini...."

Hanya suara itu yang keluar dari mulut Cak Dlahom. Berulang-ulang. Gus Mut kebingungan. Dia tak mengerti, karena biasanya orang hidup yang mendoakan orang mati agar diampuni oleh Allah. Namun, Cak Dlahom justru meminta ampun, dan lebih aneh lagi, dia juga memintakan ampun untuk orang-orang kampung. Lagi pula, istri Bunali juga bukan saudara atau kerabat Cak Dlahom atau Mat Piti. Jadi mengapa dan buat apa Cak Dlahom menangis?

Sejurus kemudian Gus Mut melihat Cak Dlahom menangis sambil bersujud. Tangannya memukul-mukul tanah makam yang masih terlihat basah. "Ampuni aku, Gusti... ampuni orang-orang kampung ini...."

Kini terlihat tangannya mencengkeram tanah makam. Gus Mut tak berani menegur. Menjelang Magrib, Cak Dlahom bangun dan mengajak Gus Mut pulang. Di rumah Mat Piti, Romlah sudah menyiapkan buka: singkong goreng, teh hangat, dan kopi. Dan sementara yang lain sibuk berbuka, Cak Dlahom hanya membisu di teras belakang. Kantung matanya tampak membengkak akibat menangis.

Istri Bunali janda. Sejak Bunali meninggal, almarhumah bekerja sebagai pembantu di rumah Pak Lurah, dan upah sebagai pembantu tidaklah cukup menutup kebutuhan hidupnya dan anaknya. Apalagi upah pembantu di kampung. Sarkum anaknya, sudah dua tahun tidak sekolah. Tidak melanjutkan ke SMP karena istri Bunali tak sanggup

membiayai. Dan karena utangnya di warung menumpuk, ibu-ibu di kampung sering membicarakan istri Bunali. Mereka kemudian tahu, istri Bunali sakit-sakitan, tapi omongan tentang istri Bunali tak berhenti. Berhari-hari. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Tak seorang pun dari mereka menjenguk istri Bunali, mencari tahu keadaannya, hingga janda itu ditemukan mati gantung diri di kusen pintu rumahnya. Sarkum yatim dan piatu.

"Ampuni aku, ya Allah... ampuni orang-orang itu...."

Dari teras belakang, suara Cak Dlahom terdengar masih merintih, diselingi suara azan Isya. Malam itu orang-orang yang tinggal di rumah Mat Piti membiarkannya sendirian duduk di lincak. Gus Mut sebetulnya ingin menemani Cak Dlahom, tapi dilarang oleh Sunody. Sampai seisi rumah bersahur, Cak Dlahom masih terlihat duduk di teras belakang. Namun, ketika Subuh, ketika mereka menuju masjid, mereka sudah tidak memperhatikannya lagi hingga Cak Dlahom menjadi perhatian jemaah selepas Subuh.

Awalnya Busairi yang melihat: Cak Dlahom menggotong karung ke halaman masjid, menumpahkan isinya, pergi lagi, lalu datang kembali menggendong karung, menumpahkan isinya, dan pergi lagi. Begitu seterusnya. Orang-orang di masjid kemudian beramai-ramai menonton ulah Cak Dlahom. Mereka semakin ribut setelah tahu yang ditumpahkan Cak Dlahom ternyata tanah dari kuburan. Tanah dari makam istri Bunali. Pak RT yang semula hanya ikut melihat tingkah Cak Dlahom mencoba menegur.

"Cak, itu tanah kuburan untuk apa dibawa kemari?"

"Tidakkah masjid ini butuh sumbangan untuk diperluas, Pak RT?"

"Iya, tapi tidak butuh tanah, Cak...."

"Jadi butuhnya apa? Sumbangan uang? Sumbangan semen? Sumbangan besi? Kayu?... Tanah ini dari kuburan janda Bunali. Dia menitip pesan agar tanah kuburnya disumbangkan ke masjid agar masjid ini bisa megah. Lalu apakah kita akan menolaknya?"

"Bukan begitu, Cak, kami tak butuh tanah. Apalagi tanah makam. Untuk apa?"

"Agar masjid ini bisa diperluas, Pak RT. Agar kita bisa bangga punya masjid besar dan megah."

"Masjid kita sudah jelek, Cak. Perlu direnovasi...."

"Betul, Pak RT. Merenovasi masjid kini menjadi lebih penting ketimbang memperbaiki dan memperbagus kelakuan. Umat sekarang diajak lebih tergantung pada masjid ketimbang masjid yang tergantung pada umat. Diajak aktif membangun masjid, tapi membiarkan orang-orang seperti istri Bunali terus tak berdaya lalu mati. Diajak rela menyodorkan sumbangan ke mana-mana untuk membangun masjid, tapi membiarkan Sarkum anak Bunali tidak bersekolah dan kelaparan. Kita bahkan tidak menjenguknya. Tidak pernah tahu keadaan mereka. Lalu apa sesungguhnya arti masjid ini bagi kita? Apa arti kita bagi masjid ini?"

Cak Dlahom terus mengoceh. Suaranya kencang. Tangan kirinya bertolak pinggang. Tangan kanannya menunjuk-nunjuk ke masjid. Matanya tajam menatap orang-orang

yang mengerubunginya. Mereka menunduk termasuk Pak RT. Tak ada yang berani.

"Soal istri Bunali, saya sebagai Pak RT mengaku salah, Cak. Saya abai. Saya minta maaf...."

"Sampean tidak salah, Pak RT. Kita semua yang abai. Kita semua yang salah. Kita lebih sibuk datang ke masjid ketimbang sibuk mengunjungi orang-orang miskin seperti istri Bunali. Kita rajin berdoa di masjid, lalu merasa bertemu dengan Allah. Padahal ketika Allah kelaparan, kita tidak pernah memberi makan. Allah sakit, kita tidak menjenguk...."

"Hati-hati bicara, Cak."

Dullah mencoba menegur Cak Dlahom. Dia merasa Cak Dlahom sudah kelewatan, tapi yang ditegur malah bertambah ngoceh.

"Kenapa, Dul? Apa kamu sudah lupa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren? Apa kamu kira aku akan mengatakan Allah yang sakit? Allah yang lapar? Kamu sebetulnya tahu yang aku maksud bukan itu, tapi Allah yang selalu berada di sisi orang-orang yang kelaparan, berada di sebelah orang-orang yang sakit, berada di dekat orang-orang miskin, selalu menemani orang-orang yang kalah dan dikalahkan. Tapi kita? Kita terus membangun masjid. Terus berdoa di masjid. Terus mengurus diri sendiri, dan tidak segera menjumpai Allah pada orang-orang itu. Kenapa, Dul?"

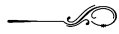
Dullah menunduk. Dia tahu yang disampaikan Cak Dlahom benar, tapi....

"Kita rajin berdoa di masjid, lalu merasa bertemu dengan Allah. Padahal ketika Allah kelaparan, kita tidak pernah memberi makan. Allah sakit, kita tidak menjenguk...."



Fajar sudah terlihat memudar. Puasa baru beberapa jam dimulai. "Ampuni aku, ya Allah, ampuni orang-orang ini...."

Cak Dlahom sesenggukan. Orang-orang keheranan. Baru kali itu mereka melihat Cak Dlahom menangis. Mat Piti segera merangkul Cak Dlahom. Mengajaknya pulang. Gus Mut menggandeng tangan Cak Dlahom. Kali ini dia tidak menganga. Pak RT meminta Warkono dan Busairi mengangkut kembali tanah makam istri Bunali. Masjid kembali sepi.



Diinspirasi sebagian dari kisah-kisah yang disampaikan Emha Ainun Najib.

**Dari puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" karya Emha Ainun Najib*

Takut Neraka tapi Sudah Terbakar

Kabar kematian istri Bunali sampai juga pada Pak Lurah yang baru pulang dari umrah. Dia kaget dan lebih kaget lagi karena orang-orang membicarakan dirinya dan keluarganya. Menyalahkannya karena dianggap menelantarkan istri Bunali yang bekerja di rumahnya. Pak Lurah risih dan menolak anggapan semacam itu. Dia dan keluarganya merasa sudah cukup membantu almarhumah dengan mengangkatnya sebagai pembantu di rumahnya.

"Saya sebetulnya sudah punya dua pembantu, tapi karena kasihan pada istri Bunali, saya minta dia membantu di rumah. Padahal saya tak terlalu butuh. Kenapa orang-orang menyalahkan saya?"

Begitulah yang disampaikan Pak Lurah pada Mat Piti ketika usai Tarawih Mat Piti berkunjung ke rumah Pak

Lurah untuk menyampaikan selamat atas umrahnya. Istri Pak Lurah sesekali ikut menimpali omongan suaminya. Mat Piti hanya mendengarkan omongan keduanya. Dia tahu, pokok persoalan yang ingin disampaikan Pak Lurah adalah Cak Dlahom. Omongan dan tingkahnya.

Pak Lurah terus nyerocos. Pak Lurah baru jeda ketika para tamu semakin banyak berdatangan. Pak RT, Dullah, Warkono, Busairi, dan orang-orang dari kampung sebelah seperti Marja juga terlihat datang. Mereka semua menyalami Pak Lurah. Menyampaikan selamat untuk umrahnya. Umrah yang kesekian kali dilakukan Pak Lurah. Dia juga sudah berhaji.

Dan semakin malam semakin banyak tamu yang datang. Mereka duduk-duduk di karpet yang digelar di teras depan yang luas.

Rumah Pak Lurah berukuran besar. Paling besar di kampung itu. Halamannya yang juga luas ditumbuhi pohon-pohon berdaun lebat. Dia punya berhektare-hektare sawah. Beberapa kambing yang dikandangi di dekat rumah reyot yang pernah ditempati Cak Dlahom hanyalah satu kandang penuh kambing dari sekian kandang penuh kambing lainnya milik Pak Lurah. Sapinya ditumpuk di satu kandang di dekat gapura desa. Setiap Lebaran Haji, hari raya kurban itu, hanya Pak Lurah satu-satunya orang di kampung yang berkurban sapi. Lalu dia akan selalu kebagian daging bagian paha belakang. Dua paha.

Pak Lurah memang seperti punya semuanya: harta, keturunan, dan jabatan. Tiga anaknya bersekolah di kota.

Sekolah tinggi. Kecantikan istrinya hanya bisa disaingi oleh Romlah, istri Sunody Abdurrahman. Dia juga dianggap mewarisi perbawa dari orang-orang yang dianggap penting di kampung.

Buyutnya lurah pertama di kampung. Pembabat alas. Buyutnya digantikan oleh kakeknya. Kakeknya digantikan oleh bapaknya. Bapaknya digantikan Pak Lurah. Dan Pak Lurah sudah dua kali jadi lurah. Sudah hampir sepuluh tahun. Bisik-bisik di kampung sudah ramai: Pak Lurah sedang menyiapkan anak laki-laki tertuanya untuk juga jadi lurah.

"Saya tersinggung, Pak Mat."

"Cak Dlahom tidak bermaksud menyinggung, Pak Lurah...."

"Tapi dia bertingkah seolah saya tidak bertanggung jawab. Antisosial. Begini-begini saya juga ngerti ilmu agama. Sebisa mungkin menaatinya, Pak Mat."

"Saya minta maaf, Pak Lurah, atas nama Cak Dlahom...."

Pak Lurah meneruskan ocehannya. Orang-orang saling berpandangan. Mereka tahu Pak Lurah sedang marah, dan itu karena ulah Cak Dlahom, orang yang dianggap sinting yang kadang mengharu biru. Kadang mereka rindukan, kadang mereka tidak suka.

Setiap omongannya seperti melawan arus pendapat orang-orang kampung. Menyebalkan, tapi mereka juga susah membantahnya karena omongan Cak Dlahom sedikit banyak ada benarnya. Lalu mereka merasa hidup mereka

telah terpengaruh oleh Cak Dlahom. Tatanan sosial di kampung pun berubah sedikit-sedikit. Namun, mereka juga memaklumi jika Pak Lurah marah. Insiden selepas Subuh di masjid, ketika Cak Dlahom menggotong beberapa karung berisi tanah dari makam istri Bunali lalu menumpahkannya di halaman masjid, bagaimanapun telah menempatkan Pak Lurah sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab.

"Saya sudah menyampaikan maaf pada Cak Dlahom karena sebagai ketua RT, saya abai pada almarhumah istri Bunali, Pak Lurah...."

"Sampean itu tidak salah, Pak RT, kenapa harus minta maaf?"

"Hanya agar Cak Dlahom tidak semakin kumat, Pak...."

Orang-orang masih mendengarkan Pak Lurah mengoceh sembari menikmati hidangan kurma dan minum air zamzam, oleh-oleh Pak Lurah dari berumrah. Mereka tidak ada yang menyela. Tidak berani. Angin malam menerbangkan udara lembap. Sudah hampir tengah malam. Sampai tiba-tiba....

Bruuuk....

Terdengar sesuatu seperti jatuh dari pohon. Orang-orang tersentak. Beberapa segera berdiri dan bergegas mencari tahu asal suara. Dan mereka terkejut mendapati Cak Dlahom bersila di bawah pohon jambu.

"Loh, Cak, sampean?"

"Sampean jatuh dari pohon?"

"Ndak apa-apa, Cak?"

"Kok sudah bersila?"

"Wah kebetulan, Pak Lurah lagi ngrasani* sampean...."

Silih berganti orang menanyai dan mengomentari Cak Dlahom, tapi orang yang ditanya malah cekikikan.

"Ajak ke sini Cak Dlahom...." Suara berat Pak Lurah terdengar, tapi orang-orang tidak ada yang berani mengajak Cak Dlahom. Cak Dlahom terus cekikikan. Dia berdiri. Berjalan ke teras tempat Pak Lurah, Pak RT, Mat Piti, dan orang-orang kampung sedang cangkrukan**. Sarungnya terangkat hingga betisnya yang kurus terlihat. Dia lalu duduk di pojok teras agak jauh dari orang-orang.

"Sehat, Cak?" Pak Lurah membuka percakapan. Cak Dlahom tak menjawab. Matanya memandang penuh pada Pak Lurah. Orang-orang mulai dilanda perasaan kuatir.

"Begini loh, Cak, sampean harus hati-hati ngomong untuk hal-hal yang sampean tidak tahu."

"Apa yang saya tahu, Pak Lurah? Saya memang tidak tahu apa-apa. Tidak pernah tahu...."

"Tapi, sampean seolah menyalahkan saya untuk kematian istri Bunali, Cak."

Orang-orang kembali saling lirak-lirik. Mat Piti memandangi Cak Dlahom. Mereka merasakan udara lembap berubah menjadi hangat.

"Hehehe.... Sampean merasa disalahkan toh?" Cak Dlahom membuka suara sambil cekikikan. Dia sudah tidak memandangi Pak Lurah.

"Ya jelas, Cak. Gara-gara omongan sampean, saya jadi omongan orang-orang seluruh kampung. Saya dianggap tidak bertanggung jawab. Dianggap lalai. Dianggap tidak mengayomi...."

"Sampean takut omongan orang-orang?"

"Begini, Cak. Saya memang tidak menjenguk istri Bunali ketika sakit karena banyak yang saya urus, tapi saya masih membayar dia. Sampean ndak tahu kan? Setiap tahun saya mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin karena itu hak mereka. Setiap tahun saya berkurban karena diwajibkan oleh agama. Saya menyumbang masjid. Gini-gini saya tahu hukum agama kok. Sampean jangan mentang-mentang...."

"... Untuk apa sampean melakukan itu semua?"

"Itu ajaran agama, Cak. Gimana sampean ini?"

"Tujuannya, Pak Lurah. Tujuan sampean. Untuk apa?"

"Sedekah dan berkurban itu akan dibalas berlipat-berlipat oleh Allah dan menghindarkan manusia dari api neraka."

"Jadi yang mana yang sampean mau? Diberi balasan berlipat-lipat oleh Allah atau sampean takut neraka?"

"Apa ndak boleh manusia berharap? Apa sampean berani masuk neraka?"

Cak Dlahom cekikikan. Pak Lurah melotot. Mat Piti mulai menggeser pantatnya. Orang-orang tetap membisu.

"Neraka itu ada di mana, Pak Lurah?"

"Ya sampean pikir sendiri. Neraka kok ditanya ada di mana...."

"Apa sampean sekarang tidak merasa sedang masuk neraka?"

"Gimana sampean ini? Neraka itu ada di akhirat, Cak. Nanti di hari pembalasan...."

"Terus kenapa sampean tersinggung hanya karena merasa orang-orang membicarakan keburukan sampean?"

"Nama baik dan harga diri saya dan keluarga saya jadi rusak! Hancur. Dan itu karena tingkah sampean...."

"Lalu sampean kepanasan?"

"Karena semua omongan tentang saya dan keluarga saya tidak benar. Fitnah! Tingkah sampean tidak benar...."

"Di bagian apanya dari sampean yang panas, Pak Lurah?"

Tiba-tiba Pak Lurah berdiri. Dia mencekak pinggang. Cak Dlahom tetap duduk dan tetap cekikikan.

"Kalau mau tahu di bagian mana dari saya yang panas, saya jawab di sini! Di sini yang terbakar! Di sini...! Paham sampean?!"

Pak Lurah menunjuk-nunjuk dadanya. Matanya semakin melotot. Suasana tegang tak terhindarkan. Orang-orang tidak ada yang berani menengadah. Cak Dlahom juga sudah tidak cekikikan. Dari mulutnya terdengar suara seperti orang sedang berkidung.

"... Celakalah para pengumpat dan pencela. [Mereka] yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. [Mereka] yang mengira hartanya dapat mengekalkannya. Tidak. [Mereka] akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Ialah api yang menyala-nyala. Membakar hingga ke dada...."

Orang-orang kembali saling pandang. Mereka seperti tersihir oleh suara Cak Dlahom. Suara Cak Dlahom yang sedang mengaji. Lirih. Pak Lurah pun terlihat mulai

"... Celakalah para pengumpat dan pencela. [Mereka] yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. [Mereka] yang mengira hartanya dapat mengekalkannya. Tidak. [Mereka] akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Ialah api yang menyala-nyala. Membakar hingga ke dada...."



mengendorkan tangannya. Mat Piti mencuri pandang ke arah Pak Lurah. Dia melihat Pak Lurah duduk kembali dan tertunduk. "Ya Allah, saya keliru, Cak. Saya sombong, saya hanya merasa... saya sudah terbakar...."

Pak Lurah membuka suara. Tepat pada saat itu suara Cak Dlahom yang semula mengaji lirih juga terhenti. Dari mulutnya keluar suara yang berbeda.

"Huek... huek...."

Seperti ada sesuatu yang menyangkut di batang tenggorokannya. Orang-orang memperhatikan Cak Dlahom. Dan benar, sesaat kemudian dia memuntahkan sesuatu. "Saya yang salah, Pak Lurah. Saya yang keliru. Saya yang minta maaf. Saya mengaji sambil makan kurma. Bijinya nyaris tertelan...."

Pak Lurah tetap tertunduk. Dua pembantunya keluar dari dalam rumah membawa dua ceret berisi kopi panas. Orang-orang mulai mesam-mesem. Dua tiga jam lagi menjelang waktu sahur.



Diinspirasi dari kirah-kisah yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

**Bahasa Jawa, 'membincangkan kejelekan seseorang.'*

***Bahasa Jawa, 'menongkrong.'*

Matikan Dirimu, Kenali Dirimu

Berita kematian itu disiarkan lewat masjid: Pak Muhidin, sesepuh desa, meninggal dunia menjelang sahur. Maka ramailah rumah Warkono si penjaga masjid. Dia cucu Pak Muhidin. Mereka tinggal berdua di rumah tua di ujung kampung. Pak RT, Pak Lurah, Mat Piti, imam masjid datang selepas subuh menjelang jenazah diberangkatkan ke permakaman. Orang-orang kampung yang datang pun semakin ramai.

Pak Muhidin memang sesepuh kampung dalam pengertian yang sebenarnya. Usianya 93 tahun. Usia paling tua di antara warga kampung. Bila ada hajatan apa pun, dialah yang ditunjuk membacakan doa. Bila ada orang meninggal, Pak Muhidin yang memandikan dan mengafani jenazah. Dia biasanya dibantu beberapa orang.

Orangnya murah senyum. Bila berjalan selalu menunduk. Orang-orang kampung menyebutnya Pak Muhidin yang ramah. Pak Muhidin yang baik. Dan setelah meninggal, semua kebaikan Pak Muhidin itu yang dibicarakan orang-orang.

"Setiap manusia pasti mati ya, Cak?" Gus Mut membuka pembicaraan dengan Cak Dlahom ketika mereka menikmati buka di teras belakang selepas Magrib. Mat Piti dan Nody pergi ke rumah Warkono. Tahlil di sana. Romlah leyeh-leyeh di kamarnya.

Gus Mut tahu, pertanyaannya memang tak perlu dijawab. Dia hanya iseng memancing Cak Dlahom berbicara meski yang dipancing juga tak segera menjawab.

"Kematian tak bisa ditunda ya, Cak?" Sekali lagi Gus Mut bersuara. Cak Dlahom menoleh sambil tersenyum. Senyum yang menurut Gus Mut lain dari yang lain.

"Betul, Gus, setiap manusia pasti mati. Kematian tak bisa ditunda. Apa kamu ingin mati?"

"Ya ndak toh, Cak, sampean itu. Siapa juga manusia yang ingin cepat-cepat mati. Saya apalagi. Masih muda. Ndak tahu kalau…."

"Aku maksudmu, Gus?"

"Eh… anu, Cak…."

"Gus, dulu di zaman Nabi Sulaiman ada cerita soal orang yang melihat Izrail."

"Izrail, Cak?"

"Iya Izrail. Malaikat pemutus segala kenikmatan."

"Wuih ngeri ya, Cak…."

"Suatu hari, ada seorang laki-laki tergopoh menemui Nabi Sulaiman a.s. Dia menagih janji yang pernah disampaikan Sulaiman kepadanya.

"'Wahai Nabi Allah, karena kesetiaanku padamu, sesungguhnya engkau pernah berjanji akan memenuhi permintaanku.'

"'Aku tidak pernah lupa janjiku. Apa yang engkau minta?' jawab Sulaiman.

"'Dengan kelebihan yang diberikan Allah padamu, bisa mengendalikan angin, tolong terbangkan aku ke negeri yang jauh. Sejauh-jauhnya.'

"'Kenapa engkau meminta aku untuk menerbangkanmu sejauh-jauhnya?'

"'Karena aku sungguh ketakutan.'

"'Apa yang engkau takutkan, wahai Fulan, sehingga wajahmu begitu pucat dan engkau memintaku menerbangkanmu?'

"'Wahai Nabi Allah, sebelum aku menemuimu, seseorang telah datang ke rumahku.'

"'Seperti apakah orang itu?'

"'Dia sangat asing. Aku tidak pernah melihat orang itu sebelumnya.'

"'Apakah dia mengucapkan sesuatu?'

"'Tidak. Dia hanya berdiri dan melihatku dari jauh, tapi setiap kali aku menatapnya, sungguh semua bulu kudukku berdiri dan semua sendi tulangku jadi lunglai.'

"'Wahai Fulan, yang kau jumpai adalah Izrail, pemutus semua kenikmatan. Ajalmu sudah dekat.'

"'Tidak, Nabi Allah. Karena itu aku menagih janjimu yang akan memenuhi permintaanku.'

"'Tidak ada guna engkau menghindar. Perbanyak saja ibadahmu kepada Allah.'

"'Wahai Nabi Allah, tolong terbangkan saja aku ke negeri yang sangat jauh saat ini juga.'

"Sulaiman akhirnya memenuhi permintaan laki-laki itu. Lewat kelebihan yang diberikan Allah kepadanya, dia memerintahkan angin untuk menerbangkan laki-laki itu ke negeri yang jauh. Angin pun menerbangkannya hingga sejauh-jauhnya. Namun, setiba di negeri yang dimaksud, laki-laki itu malah jatuh tersungkur. Di negeri yang jauh itulah laki-laki yang mencoba menghindar dari Izrail menemui ajal."

Cak Dlahom meminum kopinya. Dia mulai menyalakan kreteknya. Gus Mut menghabiskan serabi buatan Romlah. Pembicaraan keduanya malam itu memang cukup mencekam.

"Jadi takut atau tidak takut, mau atau tidak mau, kematian pasti datang juga ya, Cak?"

"Tak luput sekejap pun. Namun, sebelum jasad mati, mestinya ada kematian yang lain."

"Maksudnya, Cak?"

"Ada kematian yang lain, Gus. Kematian yang seharusnya dijalani oleh manusia sebelum jasad mereka mati."

"Mana ada manusia yang mau menjalani kematian, Cak?"

"Itu perintah, Gus. Perintah dari Yang Pengasih dan Penyayang."

"Kematian apa itu, Cak?"

"Kematian nafsumu."

"Saya kurang paham, Cak...."

"Manusia diminta mematikan terlebih dulu nafsu-nafsu mereka sebelum jasad mereka mati. Setidaknya agar nafsu mereka pernah merasakan kematian."

"Gimana caranya mematikan nafsu, Cak, saya saja tidak tahu nafsu saya apa saja...."

"Semua keinginanmu itu pada dasarnya nafsu, Gus. Ia meletup-meletup di dadamu. Marah. Dengki. Dendam. Malas. Bosan. Ingin berbuat baik. Ingin beribadah. Dan sebagainya. Semua nafsu, Gus."

"Kok beribadah nafsu, Cak?"

"Ya bila kamu tak tahu untuk apa dan siapa ibadahmu. Bila kamu hanya ingin pamer dan dipuji, termasuk dipuji oleh dirimu sendiri yang orang lain tidak mengetahuinya kecuali dirimu sendiri."

"Wah repot ternyata...."

"Nafsumu yang bilang repot. Ia berusaha menipumu. Mengelabuimu."

Gus Mut manggut-manggut sambil terus mengunyah serabi. Dia memperhatikan Cak Dlahom dengan serius. Cak Dlahom terus mengisap kreteknya.

"Kalau nafsu sudah dimatikan, terus ngapain kita, Cak?"

"Kamu akan diberikan keburukan dan kebaikan."

"Allah memberikan keburukan? Tidakkah Dia mahabaik, Cak, dan memberikan kebaikan?"

"Betul kamu, Gus. Kalau Allah itu mahabaik, lalu siapa yang mahaburuk?"

"Manusia diminta
mematikan terlebih
dulu nafsu-nafsu
mereka sebelum
jasad mereka mati.
Setidaknya agar
nafsu mereka pernah
merasakan kematian."



"Wah... ya ndak... menurut sampean siapa, Cak?"

"Keburukan dan kebaikan akan diberikan oleh Allah padamu, Gus, setelah kamu sanggup mematikan nafsumu."

"Lalu untuk apa semua itu, Cak?"

"Sebagai cobaan. Sebagai fitnah untukmu agar kamu tahu, Gus, semuanya akan kembali kepada Allah."

"Semuanya, Cak?"

"Tidak terkecuali satu pun."

"Sampean belum jawab pertanyaanku loh, Cak?"

"Pertanyaan yang mana?"

"Yang buruk tadi...."

"Kamu akan tahu sendiri, Gus."

Dari teras belakang rumah Mat Piti, bulan menggantung di langit. Bentuknya tinggal seperempat seperti roti yang habis dimakan rubah. Gus Mut menghabiskan serabinya.

"Apa saja nafsu itu, Cak?"

"Kamu ingin makan, tidur, minum, bersanggama, dan sebagainya, itu nafsu hewanmu. Kamu bosan, malas, benci, marah, dendam, dan seterusnya, itu nafsu setanmu. Kamu ingin salat, berpuasa, berhaji, bersedekah, itu adalah nafsu malaikatmu."

"Semua berkumpul di kita, Cak?"

"Semuanya, Gus."

"Dan itu semua yang harus saya matikan?"

"Kamu kendalikan, Gus."

"Untuk apa sih? Kan semua pemberian Allah?"

"Agar kamu mengenal dirimu lalu mengenal Tuhanmu."

Gus Mut terdiam. Bukan karena serabinya sudah habis, tapi karena kata-kata Cak Dlahom: agar dia mengenal dirinya lalu mengenal Tuhan. "Siapa sebetulnya diri kita ini, Cak?"

Gus Mut kembali bertanya. Cak Dlahom tidak menjawab. Dia merasa Gus Mut sudah banyak bertanya dan dia tak perlu menjawab. Cak Dlahom takut kalau pertanyaan Gus Mut dijawab semua, bukan saja mulut Gus Mut akan terus menganga, tapi otaknya juga bisa menganga.

Mengaku Ada, Mengaku Sakit Bokong

Pak Lurah sakit. Sudah empat hari dia terbaring. Makan tak enak. Minum tak nikmat. Istrinya bingung karena sakit Pak Lurah kali ini agak aneh. Setiap menjelang buka Pak Lurah seperti kejang-kejang sembari memegangi bagian pantatnya. Dan setiap kali kejang-kejang itu, Pak Lurah memanggil-manggil nama Cak Dlahom.

Ketika istri Pak Lurah menceritakan keadaan suaminya kepada dokter yang memeriksa suaminya, giliran dokternya yang bingung. Kata dokter, Pak Lurah sehat-sehat saja. Tidak sakit dan mungkin hanya kelelahan sepulang dari umrah.

Istri Pak Lurah sudah mencoba mengajak Pak Lurah bicara. Namun, usahanya tak membuahkan hasil. Sejak

terbaring Pak Lurah tidak mau bicara. Membisu. Dia bahkan tidak mau memandang wajah istrinya dan hanya melelehkan air mata. Menangis tapi tanpa suara, hingga pada suatu malam dia meminta istrinya agar memanggil Mat Piti dan Cak Dlahom.

Singkat cerita, malam itu selepas Magrib berkunjunglah Mat Piti dan Cak Dlahom ke rumah Pak Lurah. Cukup aneh karena tanpa rewel, kali ini Cak Dlahom bersedia ikut. Dia juga mau ketika Mat Piti mengajak masuk ke kamar untuk melihat keadaan Pak Lurah.

"Saya minta maaf, Ril. Sebetulnya kemarin selesai Tarawih aku mau ke sini tapi ketiduran." Mat Piti membuka omongan dengan memanggil nama kecil Pak Lurah.

Keduanya memang berteman sejak kecil. Sepantaran. Sama-sama lahir dan besar di Desa Ndusel.

Pak Lurah tak menjawab. Dia hanya memandangi Mat Piti sembari menangis. Kali ini dengan terisak. "Aku yang minta maaf, Mat. Aku…."

Semenit dua menit isak Pak Lurah semakin kencang. Istrinya yang semula tak ikut masuk kamar segera masuk kamar. Pak Lurah menoleh ke Cak Dlahom. "Cak, maafkan saya, Cak. Maafkan…."

Dan entah kenapa Cak Dlahom yang biasa menjawab aneh-aneh membalas serius dan benar. "Sampean tidak ada salah. Saya yang salah, Pak Lurah."

Mat Piti dan istri Pak Lurah saling pandang. Mereka tidak mengerti mengapa Pak Lurah dan Cak Dlahom saling minta maaf. "Ada apa, Pak? Apa yang sebenarnya terjadi?"

Istri Pak Lurah mencoba mencari tahu. Pak Lurah semakin terisak. Cak Dlahom tertunduk. Mat Piti semakin heran. Lalu berceritalah Pak Lurah.

Sehari sebelum sakit, usai waktu salat Asar, dia bertemu Cak Dlahom di kuburan. Tepatnya melihat Cak Dlahom di samping makam istri Bunali. Semula Pak Lurah mengabaikan Cak Dlahom karena sudah bukan rahasia, Cak Dlahom sering berada di kuburan. Namun, ketika dia melintas di jalan yang membelah kuburan, terdengar suara yang dia rasa ditujukan kepada dirinya. Agak kencang.

"Hai orang kaya, apa yang akan kamu banggakan bila dirimu jadi penghuni kuburan ini?"

Pak Lurah menghentikan langkah. Dia mengenali suara itu. Suara Cak Dlahom. Namun, dia ragu karena melihat Cak Dlahom hanya duduk bersila di samping kuburan istri Bunali. Sama sekali tak menoleh. Saat akan kembali melangkah, Pak Lurah kembali mendengar suara itu. Semakin keras. Mirip suara setengah berteriak.

"Hai orang kaya, untuk apa rumah bagusmu jika nanti engkau juga jadi bangkai?"

Pak Lurah balik badan. Dia yakin itu suara Cak Dlahom. Tidak diragukan lagi. Dia segera mendatangi Cak Dlahom lalu menepuk pundak Cak Dlahom.

"Eh, Pak Lurah. Tumben main ke kuburan? Silakan ikut bersila…."

"Saya berdiri saja, Cak. Saya cuma mau tahu, maksud sampean tadi apa?"

"Maksud apa, Pak Lurah?"

"Tadi sampean kan bersuara, 'Hai orang kaya....'"

"Loh sampean orang kaya tah?"

"Ya ndak begitu, tapi sampean kayak nyindir saya."

"Kok bisa sampean merasa tersindir?"

"Lah wong di kuburan ini tidak siapa-siapa lagi kecuali saya dan sampean."

"Sudah merasa kaya, merasa tersindir, sekarang sampean merasa ada. Sampean itu siapa?"

"Saya Sidik Khairil, Lurah Desa Ndusel."

"Yang mana yang Sidik Khairil?"

"Ya ini, saya ini." Pak Lurah menunjukkan jari ke dadanya, tapi tidak dengan nada marah dan sombong seperti ketika beberapa hari sebelumnya saat dia marah pada Cak Dlahom karena bertanya bagian mana dari dirinya yang terbakar. Cak Dlahom cekikikan.

"Anak-anak juga tahu, Pak Lurah, yang sampean tunjuk itu namanya dada."

"Tapi saya Sidik Khairil, Cak."

"Sudah tak bisa menunjukkan yang mana Sidik Khairil, sampean sekarang juga merasa punya nama?"

"Memang itu nama saya. Orang tua saya yang memberikannya."

"Itu menurut sampean, Pak Lurah...."

Pak Lurah yang semula berdiri sekarang ikut bersila menghadap makam istri Bunali. Dia tak tahan. Penasaran. Cak Dlahom harus dikejar agar menjawab. Agar menjelaskan.

"Sudah, Cak, saya nyerah. Tolong jelaskan saja. Saya mau belajar."

"Sampean merasa kaya?"

"Ndak, Cak."

"Merasa ada? Merasa tersindir? Merasa punya nama?"

"Tidakkah manusia memang ada dan setiap orang memang punya nama, Cak?"

"Saya tadi sudah bilang, tolong tunjukkan di mana dan yang mana sampean jika sampean benar ada."

"Ya ini…."

Pak Lurah tak melanjutkan kalimatnya. Cak Dlahom cekikikan.

"Pak Lurah, manusia itu hanya bisa mengaku-aku ada. Mengaku-aku bisa berbuat. Mengaku-aku punya nama. Mengaku ini itu. Tapi, semua hanya pengakuan karena mereka sebetulnya tidak ada dan tidak tahu kalau tidak ada."

"Lah orang-orang di kampung ini, apa sampean anggap bukan manusia, Cak?"

"Ya mungkin saja. Mungkin saja mereka kambing, kucing, curut…. Tapi, bukan itu yang saya maksud. Itu lain penjelasannya. Sampean nanti malah makin bingung dan makin banyak tanya."

"Lalu apa, Cak?"

Cak Dlahom memandang serius wajah Pak Lurah. Orang yang dipandang tertunduk.

"Sampean ndak lihat kuburan ini, Pak Lurah?"

"Saya lihat, Cak."

"Apa yang sampean lihat?"

"Kuburan. Tempat manusia mati dikubur."

"Pintar sampean. Dan kuburan ini isinya hanya bangkai. Bangkai yang tak mungkin disimpan bahkan oleh orang-orang yang sebelumnya mengaku paling mencintainya. Bangkai manusia yang ketika roh masih melekat pada jasadnya selalu merasa dan mengaku bisa berbuat. Merasa punya nama. Mengaku-aku ada. Padahal mereka semua tidak ada. Tak abadi kecuali hanya jadi bangkai, dimangsa cacing, ditelan tanah."

Pak Lurah terdiam. Matahari menyiramkan semburat tembaga pada tanah pekuburan. Waktu buka akan menjelang. "Saya mengerti, Cak."

Cak Dlahom diam. Dan tetap diam ketika Pak Lurah berdiri dan berjalan meninggalkannya. Tapi, baru beberapa langkah, Pak Lurah terpelanting karena tersandung batu nisan. Jatuh dengan bagian bokong menghunjam ke batu nisan yang lain.

Gedebuk....

Pak Lurah mengaduh. Cak Dlahom bangkit dan berlari. Dia membopong Pak Lurah.

"Maafkan saya, Pak Lurah. Saya selalu membuat sampean kepikiran."

"Saya memang perlu diingatkan, Cak. Ndak apa-apa."

"Saya minta maaf. Saya janji akan pijat sampean."

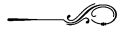
Keduanya berpisah di tepi kuburan. Azan Magrib menjelang.

"Begitulah ceritanya Bu, Mat...."

Mat Piti geleng-geleng. Pak Lurah berusaha bangun dari rebahannya. Istrinya merangkulnya. "Aku tak usah dibawa

ke dokter, Bu. Aku hanya perlu dipijat oleh Cak Dlahom. Iya kan, Cak?"

Cak Dlahom manggut-manggut. Mat Piti bertambah keheranan. Cak Dlahom jadi berbeda. Jadi serius betul dan penurut.



Diinspirasi dari kirah-kisah yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Bersedekah kok Minimalis dan Biasa-Biasa Saja

Lebaran tinggal menunggu hari. Ibu-ibu mulai sibuk menyiapkan kue kering Lebaran. Jemaah Tarawih tinggal dua baris. Kegiatan yang menonjol di masjid belakangan ini hanya penerimaan zakat fitrah. Panitianya pengurus masjid. Warkono juga Busairi menjadi orang yang paling sibuk. Bergantian, keduanya mencatat satu-satu pembayar zakat fitrah dan mal, mencatat pemberi sedekah dan infak.

Mereka melayani pembayar zakat di teras masjid. Orang-orang biasanya datang menyerahkan zakat pada sore hari sebelum berbuka. Pak Lurah, Pak RT, Mat Piti termasuk yang tertib dan rutin menyerahkan zakat mereka di masjid. Mereka dikenal sebagai orang berpengaruh di

kampung. Pak Lurah selain sebagai pejabat juga dikenal sebagai orang kaya. Mungkin paling kaya. Pak RT dan Mat Piti juga demikian.

Setiap tahun, selain membayar zakat fitrah mereka menggenapinya dengan membayar zakar mal, sedekah, dan infak. Warkono dan Busairi punya catatan untuk soal itu. Pak Lurah zakat fitrah sekian, zakat mal sekian, infak sekian, dan sedekah sekian. Belum termasuk istri dan anak-anaknya. Pak RT dan Mat Piti juga demikian. Pokoknya komplet. Mereka seumpama manusia yang punya segalanya.

"Jadi orang kaya itu enak. Mau apa saja keturutan ya, War?"

"Namanya juga orang kaya, Ri."

"Mau sedekah, mau infak, kapan saja bisa."

"Kapan kita bisa seperti mereka ya, Ri?"

"Ya nanti kalau kita kaya, War."

"Untuk sementara kita hanya menerima pemberian mereka ya."

Begitulah obrolan Warkono dan Busairi suatu sore. Tentu yang mereka bicarakan adalah orang-orang kaya di kampung semacam Pak Lurah, Pak RT, atau Mat Piti itu. Dan mereka masih asyik berbicara ketika Cak Dlahom tiba-tiba muncul.

"Wah, tumben, Cak...." Busairi membuka pembicaraan. Cak Dlahom tak segera menjawab. Dia langsung duduk di dekat dua orang itu. Di sebelah tumpukan kantong berisi beras.

"Banyak dapatnya, Ri?"

"Sampai sore ini dapat seratus kilo beras, Cak. Emas dua puluh gram. Uang sejuta."

"Banyak juga ya?"

"Tahun kemarin lebih banyak, Cak."

"Orang-orang kaya itu sudah membayar semua?"

"Sudah, Cak. Mereka tertib setiap tahun. Mengerti bahwa pada harta mereka ada hak orang lain. Enak."

"Enak apanya, Ri?"

"Ya enaklah, Cak. Mau zakat tinggal zakat, mau sedekah tinggal sedekah, mau infak tinggal infak."

"Oh begitu ya?"

"Beda dengan kami, Cak. Mau sedekah saja susah. Jangan lagi untuk sedekah, untuk makan dan minum sendiri saja mungkin kurang," Warkono ikut menjawab.

"Oh begitu ya, War?"

"Iyalah, Cak. Saya kadang iri pada orang-orang kaya itu. Kapan saya seperti mereka."

"Oh begitu ya?"

"Kok begita-begitu melulu sih, Cak? Cak Dlahmon ndak ingin seperti mereka? Bisa membayar zakat, bisa bersedekah ke mana-mana, bisa membayar infak, namanya disebut-sebut orang?"

"Aku?"

"Iyalah, Cak. Sampean ndak ingin?"

"Aku?"

"Ya sampean, Cak."

Cak Dlahom diam. Sesaat seperti hening. Wajah Busairi dan Warkono seperti bersalah. Mereka menanyakan kepada

Cak Dlahom suatu keinginan atau khayalan yang belum tentu Cak Dlahom inginkan. Atau mungkin malah tak punya keinginan seperti mereka.

"Maaf ya, Cak," Warkono memecah suasana. Cak Dlahom memandang Warkono dan Busairi sembari mesem.

"Apanya yang perlu dimaafkan, War?"

"Pertanyaan kami, Cak."

"Kenapa harus dimaafkan?"

"Kami kuatir salah atau menyinggung sampean."

"Tidak ada yang salah. Dan kenapa aku harus tersinggung?"

"Ya siapa tahu, Cak."

Suasana kembali seperti hening, tapi tak lama karena Cak Dlahom segera menjawab.

"War, Ri, kenapa kalian ingin seperti Pak Lurah, Pak RT, atau Mat Piti yang kaya itu?"

"Karena mereka kaya dan dengan hartanya mereka beribadah."

"Tidakkah yang dilakukan mereka itu biasa?"

"Maksudnya, Cak?"

"Kalau kalian azan setiap kali waktu salat, biasa atau tidak, Ri, War?"

"Itu tugas rutin kami. Biasa saja."

"Kalau Pak Lurah melayani keperluan administrasi warganya di desa ini, biasa atau tidak?"

"Sudah tugas Pak Lurah."

"Polisi menangkap maling, biasa atau tidak?"

"Ya pekerjaan polisi memang seperti itu."

"Jadi semuanya biasa saja?"

"Ya biasa, Cak."

"Lalu kalian ingin yang biasa-biasa juga seperti itu?"

Warkono dan Busairi tak menjawab karena pembantu Pak Lurah datang menyerahkan takjil. Waktu buka memang sebentar lagi, tapi sore itu, di teras masjid hanya ada mereka bertiga. Mendekati lebaran, semakin sedikit orang yang memilih berbuka di masjid.

"Ya gimana ya, Cak. Kami kan hanya ingin kaya agar bisa bersedekah, beramal, Cak."

"Aku paham, Ri. Justru itu aku bertanya, kenapa kalian ingin jadi orang kaya hanya karena orang kaya itu rajin beramal dan bersedekah?"

"Selama ini kami hanya ingin, Cak. Ingin beramal, ingin bersedekah, ingin berinfak, tapi kami tak punya apa-apa. Jadi kami hanya memendam rasa saja: kapan kami jadi seperti orang-orang kaya itu."

"Karena kalian tidak mampu?"

"Untuk kebutuhan hidup kami saja susah, Cak."

"Kalian ingin jadi polisi yang menangkap maling itu? Ingin jadi Pak Lurah yang melayani pembuatan KTP warganya? Ingin berazan seperti yang rutin kalian lakukan? Itu keinginan kalian?"

"Saya tidak paham, Cak...."

Cak Dlahom cekikikan. Warkono dan Busairi saling pandang. Dari tatapan mata mereka, mereka seperti kebingungan.

"Orang kaya bersedekah, beramal, berinfak, itu sudah semestinya Ri, War. Sudah sewajarnya. Biasa saja. Tidak ada yang istimewa. Sebagian dari mereka bahkan bersedekah minimalis: hanya memenuhi hitungan yang ditentukan syariat. Mereka pelit. Kikir. Menumpuk-numpuk dan menghitung-hitung hartanya. Setiap kali ada orang datang kepada mereka hendak meminta sedekah atau hendak meminjam sesuatu, mereka akan bilang tidak punya sembari bertanya ini itu sehingga yang meminta pertolongan harus berbohong dan mengarang cerita. Mereka juga suka dipuji.

"Tapi, bahkan orang kaya yang bersedekah melebihi ketentuan yang diminta oleh syariat, orang kaya yang tidak pelit, yang tidak kikir, yang tidak suka dipuji, perbuatan mereka sebetulnya juga biasa-biasa saja. Mereka punya harta dan karena itu mudah bagi mereka untuk mengeluarkannya. Tidak ada yang istimewa dari semua perbuatan mereka. Biasa-biasa saja.

"Menjadi istimewa apabila orang semacam kalian yang justru bersedekah, beramal, dan berinfak. Benar, kalian mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan hidup kalian itulah sedekah kalian menjadi luar biasa. Sangat istimewa. Orang miskin yang sanggup berinfak. Orang yang setiap hari hidup pas-pasan mampu memberi pinjaman kepada orang yang lebih membutuhkan.

"Dan kalian tahu, tak semua orang sanggup berbuat seperti itu. Nilainya berbeda. Sangat berbeda. Lalu kenapa kalian ingin dan menunggu jadi kaya hanya agar bisa bersedekah dan menolong orang lain?"

"Benar, kalian mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan hidup kalian itulah sedekah kalian menjadi luar biasa. Sangat istimewa."



Busairi dan Warkono terbelalak. Mereka memperhatikan Cak Dlahom seperti tak berkedip.

"Ri, War...."

"Eh iya, Cak... maaf...."

"Ini aku mau bayar zakat."

Cak Dlahom menyerahkan sejumlah uang kepada Warkono. Busairi mencatatnya.

"Dan ini sedekahku untuk kalian."

Busairi dan Warkono kembali terbelalak. Mereka melihat Cak Dlahom mengeluarkan uang lima puluh ribu dari gulungan sarungnya lalu uang itu diserahkan kepada mereka.

"Cak, tidak usah. Kami ada kok."

"Kalian berbasi-basi atau memang tidak mau?"

"Anu, Cak... anu...."

"Karena uangnya kecil? Karena yang bersedekah orang seperti aku lalu kalian remehkan?"

"Ya Allah, Cak Dlahom... tidak Cak. Tidak...."

"Aku juga hanya bertanya kok. Aku juga menemukan uang itu di jalan. Bukan punyaku."

Busairi dan Warkono hanya mengangguk. Mereka seperti burung beo. Terheran-heran karena Cak Dlahom yang tidak bekerja, tidak berpenghasilan, dianggap tidak waras, bersedekah untuk mereka.



Diinspirasi dari kisah-kisah yang disampaikan Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Puasa Mulut, Puasa Bicara

Menjelang Lebaran, Cak Dlahom "menghilang". Dia bukan saja jarang kelihatan berlalu-lalang di kampung, tapi ketika tampak pun tak mau bicara. Dua hari yang lalu orang-orang sempat melihatnya di sekitar masjid, tapi Cak Dlahom sama sekali membisu. Tak mau diajak bicara. Tidak juga cekikikan seperti biasanya. Ekspresi wajahnya datar atau malah seperti ketakutan.

Dan sejak Cak Dlahom "menghilang" itu, jalanan di kampung jadi sepi. Tidak ada lagi suara Cak Dlahom yang selalu berbicara sendiri. Tidak ada lagi suara berisik anak-anak yang menggodanya. Kampung jadi tak asyik. Suasana kampung seperti dilanda kemurungan dan ketidakseimbangan. Menjadi terlalu serius. Tidak seperti sebelum-sebelumnya.

Orang-orang di kampung kehilangan Cak Dlahom dan ketidakmunculannya menjadi persoalan tersendiri.

Mereka yakin dan tak yakin Cak Dlahom adalah orang tak waras, tapi mereka menganggap keberadaan Cak Dlahom sebagai pembeda. Sebagai penyeimbang. Tak mungkin penduduk kampung hanyalah orang-orang waras semua atau orang-orang tak waras semua. Mustahil mereka harus sama semua. Seragam pemikiran, keyakinan, dan tingkah laku.

Dan karena keberadaan Cak Dlahom dianggap penting, maka suatu malam setelah Tarawih, Pak RT dan beberapa orang mendatangi rumah Mat Piti. Mereka ingin tahu dan bertanya soal keberadaan Cak Dlahom yang sudah beberapa hari seperti ditelan bumi. Tidak ada rupa tidak ada suara.

"Assalamualaikum, Pak Mat."

"Alaikumsalam, Pak RT. Mari, mari, silakan...."

Pak RT dan Mat Piti bertukar salam. Yang lain ikut bersalaman lalu duduk-duduk di lantai di teras depan. Romlah yang kandungannya sudah semakin besar terlihat menyuguhkan klepon, kacang rebus, dan singkong goreng, berikut kopi dan teh yang diangkut oleh Gus Mut dari dapur. Rumah Mat Piti menjadi ramai, dan memang rumah itu sudah biasa dijadikan tempat berkumpul membicarakan persoalan ini dan itu.

Malam itu orang-orang datang ke rumah Mat Piti untuk menanyakan keberadaan Cak Dlahom. Menanyakan mengapa Cak Dlahom tidak pernah lagi kelihatan dan kalaupun kelihatan, seperti mogok bicara.

"Apa yang sebetulnya terjadi, Pak Mat?"

Mat Piti bingung untuk menjawab. Bahwa Cak Dlahom mogok bicara dan tak mau keluar rumah, orang-orang yang tinggal di rumahnya seperti dia, Romlah, Nody, dan Gus Mut sudah lebih dulu tahu dan jauh lebih kebingungan. Lalu kini orang-orang menanyakan keberadaan Cak Dlahom.

Mat Piti sungguh tak menyangka, ketidakmunculan dan diamnya Cak Dlahom bisa menjadi isu nasional di kampung.

"Saya harus jawab gimana ya, Pak RT?"

"Loh? Ditanya kok malah tanya, Pak Mat?"

"Karena kami juga tak tahu, Pak RT."

"Maksudnya tak tahu keberadaan Cak Dlahom?"

"Bukan. Kami tak tahu kenapa Cak Dlahom tak mau keluar rumah dan tak mau bicara."

"Tapi, Cak Dlahom ada kan, Pak Mat?"

"Ada. Dia sudah tak mau bicara sejak tiga hari lalu, Pak RT. Kami sudah berusaha bertanya, tapi dia tetap membisu. Hanya menggeleng atau mengangguk."

Busairi yang duduk di pojok menyimak dialog Mat Piti dan Pak RT sambil mengunyah singkong goreng. Warkono dan Gus Mut yang duduk di sebelahnya menikmati klepon. Dullah nyeruput kopi.

"Nak Nody, coba tolong panggil Cak Dlahom."

Mat Piti meminta menantunya untuk memanggil Cak Dlahom. Yang disuruh segera masuk ke rumah. Dia menemui Romlah di kamar tengah dan meminta bantuannya untuk memanggil Cak Dlahom.

"Aku ndak enak, Dik."

"Sampean yang disuruh Bapak kok, Mas."

"Iya. Tapi tolong, kamu saja yang memanggil."

Di saat keduanya saling merajuk. Cak Dlahom entah dari mana sudah berdiri di samping mereka. Romlah dan Nody kaget, tapi Cak Dlahom tetap tak bicara. Matanya menatap Romlah dan Nody seperti memberi isyarat agar keduanya segera ke teras depan. Dan memang, Romlah dan Nody kemudian pergi ke teras depan mengikuti Cak Dlahom.

Saat Cak Dlahom muncul di teras depan, Warkono dan Busairi segera berdiri menciumi tangannya. Pak RT dan yang lain menyalaminya. Mereka semua seperti takjub: orang yang mereka tunggu-tunggu sekarang muncul dan duduk bersila di sebelah Mat Piti.

Sejenak suasana seperti dilanda keheningan hingga Mat Piti membuka suara. "Pak RT, bapak-bapak, silakan tanya langsung pada orangnya...."

Orang-orang tak segera meresponsnya. Mereka masih asyik memandangi Cak Dlahom yang duduk sembari terus menunduk. Seperti tak mau melihat dan dilihat. Wajahnya tampak lebih pucat. Janggutnya terlihat putih. Badannya terlihat lebih kurus. Benar, itulah Cak Dlahom yang mereka cari-cari.

"Apa kabar, Cak?"

Pak RT mulai menyapa. Yang disapa tak menjawab. Dia bahkan tak mau melihat. Masih tetap menunduk.

"Ya seperti ini, Pak RT. Kalau ditanya tak mau jawab, tak mau bicara."

Mat Piti belum selesai bicara ketika Cak Dlahom mengangkat wajah dan melihat ke arahnya lalu ke Pak RT. Pak RT sekali lagi menyapa.

"Sehat, Cak?"

"Alhamdulillah, Pak RT."

Orang-orang yang mendengar suara Cak Dlahom segera membalas "Alhamdulillah". Suaranya seperti kor atau paduan suara. Mereka akhirnya mendengar suara Cak Dlahom, tapi mereka masih menunggu. Menunggu Cak Dlahom bersuara lagi.

"Ini loh, Cak, para tamu ingin tahu keadaan sampean. Khawatir ada apa-apa. Sampean kok ndak kelihatan. Kok seperti mogok bicara."

Cak Dlahom kembali melihat ke Mat Piti. Lalu melihat ke semua orang yang berkumpul di teras depan termasuk melihat Romlah yang duduk di sebelahnya. Lalu katanya, "Saya minta maaf, Pak RT, bapak-bapak semua. Aku minta maaf, Mat. Aku memang berniat untuk puasa bicara. Beberapa hari saja sampai Lebaran."

"Kalau boleh tahu, kenapa, Cak?" Mat Piti memotong penjelasan Cak Dlahom.

"Mat, sejak balita aku diajar bicara dan terus bicara sampai sekarang. Aku sudah terlalu banyak bicara. Aku capek dan mulai takut.

"Mulutku mengajarkan orang tentang kebajikan dan ketidakbajikan, tapi sebetulnya aku hanya mengharap orang-orang memujiku sebagai orang yang bijaksana. Sebagai orang alim. Mulutku menasihati orang, tapi

perbuatan dan tingkah lakuku jauh dari yang aku nasihatkan. Mulutku memberitahukan dan mengajarkan sesuatu hanya agar aku dianggap berilmu luas.

"Mulutku sering berkata-kata yang menyakiti orang lain. Bahkan mendengar suaraku saja sebagian orang takut. Sering aku merasa telah berkata sesuai hati nurani, tapi sebetulnya aku hanya merancang agar orang lain bisa mengagumiku, tidak meremehkanku. Kata-kata dari mulutku aku rancang sehalus mungkin, tapi aku maksudkan untuk mengiris perasaan orang lain.

"Mulutku berkata-kata agar orang percaya padaku bahwa aku bisa dipercaya. Aku berbicara menyenangkan orang agar aku dianggap dan dinilai sebagai orang yang menyenangkan. Orang yang asyik, meskipun aku berdusta. Hanya berbasa-basi. Mulut, hati, dan perbuatanku tak pernah sesuai.

"Sungguh aku takut dengan mulutku. Aku capek. Aku hanya ingin mengistirahatkan mulutku selama beberapa hari sampai Lebaran. Untuk memenuhi hak mulutku yang lain: diam. Hak mulut untuk tak berbicara dan tidak banyak bicara. Hak mulut untuk bisu.

"Lalu kalian datang mencariku. Apa yang kalian cari? Dlahom? Mulut Dlahom? Untuk apa? Agar mulutku terus berdusta? Agar mulutku bisa menghibur? Agar mulutku tak berhenti menghakimi? Terus berjanji? Memberi nasihat? Agar terus membicarakan aib dan keburukan orang? Bergunjing?

"Ya Allah... kalian dengar kan, mulutku kembali banyak berkata-kata. Mulutku angkuh. Mulutku sombong. Aku dicari-cari oleh kalian, tapi aku pura-pura tidak butuh

perhatian kalian. Betapa munafiknya aku. Betapa jahatnya mulutku. Ampuni aku, ya Allah...."

Suasana di teras depan rumah Mat Piti semakin hening. Suara Cak Dlahom yang seperti rentetan mercon renteng membuat mereka yang hadir di teras depan rumah Mat Piti hanya bisa menunduk. Mat Piti, Romlah, Pak RT, dan yang lain, semuanya menunduk. Cak Dlahom juga menunduk. Dari mulutnya hanya keluar gumam.

"Ampuni aku, Gusti...."

Sejurus kemudian Romlah yang duduk di sebelahnya terlihat merangkul pundaknya. Dia menepuk-nepuk bahu Cak Dlahom.

"Maafkan saya, Pak RT. Maafkan saya, Bapak-Bapak. Maafkan aku, Mat. Maafkan...."

Cak Dlahom sekali lagi bersuara. Orang-orang tetap tak bereaksi. Mereka masih tak percaya dengan yang baru saja mereka dengar dari mulut Cak Dlahom tentang bahayanya mulut. Beberapa orang mencoba memahami: mulut memang sangat berbahaya. Bisa menyakiti. Bisa melukai. Bisa menghancurkan. Bisa membunuh.

"Iya, Cak, kami juga meminta maaf. Kami semua hanya rindu sampean. Ingin sampean baik-baik saja."

Pak RT menjawab. Suasana mulai agak tidak tegang. Mat Piti mempersilakan para tamu mencicipi kopi, teh, dan kudapan yang sebetulnya sudah tinggal separuh atau malah hampir habis.

Cak Dlahom berdiri, berjalan menjauh dari Romlah. Dia duduk di pojok di dekat Gus Mut, Warkono, dan Busairi.

Mulutnya tak bersuara lagi. Hanya Gus Mut yang berani menggoda Cak Dlahom.

"Mulut saya ini kenapa menganga terus ya, Cak?"

Orang-orang sontak tertawa. Malam itu semua mulut orang yang duduk-duduk di teras depan rumah Mat Piti menampakkan giginya. Kecuali Cak Dlahom. Dia hanya mesem. Menahan mulutnya.

Mengalirkan Semua Kotoran demi Romlah

Kandungan Romlah sudah masuk hitungan sembilan bulan. Dia hanya menunggu hari untuk melahirkan. Bidan memperkirakan, Romlah akan melahirkan di ujung Ramadan. Dan itulah yang mencemaskan Sunody Abdurrahman, suaminya.

Dia tentu saja berbahagia karena akan segera punya anak dan tanggung jawab baru sebagai seorang bapak. Yang dia kuatirkan adalah keselamatan istrinya saat melahirkan dan keselamatan calon anaknya. Pikirannya sering dipenuhi kecemasan yang bukan-bukan. Takut Romlah begini. Takut bayi mereka begitu.

Nody memang mencintai istrinya. Jauh-jauh hari dia sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk

menyongsong hari persalinan istrinya. Namun, semakin mendekati hari kelahiran, kecemasannya semakin mengaduk-aduk.

Mau mengadu ke Mat Piti, mertuanya, dia segan. Mau curhat ke Cak Dlahom yang juga mertuanya, apalagi. Dia kebingungan sendiri. Romlah sudah mengingatkan agar Nody tak usah berpikir yang bukan-bukan. Agar menyerahkan semuanya pada Allah.

"Kita kan hanya bisa berusaha, Mas."

"Iya, Dik, tapi menyerahkan semua pada Allah itu seperti apa? Aku mencemaskanmu. Mencemaskan anak kita. Aku sudah menyerahkan pada Allah, tapi aku tetap cemas."

Begitulah jawaban Nody ketika Romlah mencoba menenangkan hatinya. Dia sebetulnya juga cemas. Kecemasannya bahkan jauh lebih besar ketimbang kecemasan Nody. Namun, dia berusaha tenang dan mencoba mengerti kegelisahan suaminya.

Dan sudah sebulan terakhir wajah Nody lebih sering tampak seperti air keruh. Dia tetap selalu tersenyum, tapi matanya seperti menyorotkan sesuatu yang berat.

Cak Dlahom melihat perubahan wajah Nody itu. Dia melihat Nody bukan Nody yang biasa dia lihat: berwajah cerah. Nody akhir-akhir ini adalah Nody yang selalu menyendiri atau hanya berdua dengan Romlah.

Maka, pada suatu malam Cak Dlahom menemui Nody yang sedang bersantai bersama istrinya di teras depan. Dia segera duduk di lantai. Anak dan mantunya itu kaget. Mereka hendak turun dari lincak, tapi Cak Dlahom melarang.

"Tak usah turun. Duduk saja di sana."

Nody dan Romlah tak membantah. Nody menunduk. Romlah memain-mainkan tangannya. Mereka tahu, kalau Cak Dlahom menemui mereka, biasanya akan ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan. Mereka menunggu.

"Nod...."

"Dalem*, Cak."

"Berapa lama kamu menikahi Romlah?"

"Sudah setahun, Cak."

"Sudah setahun...," Cak Dlahom menggumam mengulang jawaban Nody. Suasana hening. Romlah dan Nody menunduk.

"Apa yang memberatkan pikiranmu, Nod?"

Nody tak segera menjawab. Mertuanya bertanya tentang sesuatu yang selama ini ingin diutarakannya, tapi kini dia justru kebingungan untuk menjawabnya. Dia mengambil napas dalam-dalam.

"Saya memikirkan Romlah dan calon anak kami, Cak."

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Keselamatan keduanya."

"Lalu setelah kamu pikirkan, apa kelak kamu bisa menyelamatkan Romlah dan anakmu?"

"Tentu tidak, Cak."

"Apa sore tadi kamu mandi, Nod?"

Nody tidak segera menjawab pertanyaan mertuanya itu, tapi Cak Dlamon mengulang pertanyaannya.

"Sudah mandi, Nod?"

"Sudah, Cak."

"Mandi dengan air?"

"Dalem, Cak."

"Air bersih?"

"Air yang sama yang kita gunakan setiap hari."

"Lalu apa kamu lihat ke mana larinya air yang kamu gunakan untuk mandi?"

"Mengalir ke selokan."

"Benar kamu lihat air itu mengalir ke selokan?"

"Tidak, Cak. Saya hanya melihat air dari kamar mandi masuk ke lubang pembuangan."

"Mestinya kamu perhatikan ke mana air bekas mandimu itu mengalir."

Nody tak menjawab. Romlah tak enak hati. Dia ingin menjawab tak mungkin suaminya memperhatikan ke mana air bekas mandinya mengalir karena itu artinya Nody harus keluar kamar mandi sambil telanjang. Namun, Romlah juga diam saja. Dia tak ingin Cak Dlahom semakin aneh.

"Air mandimu air bersih. Dia membersihkanmu. Membawa kencingmu, membawa semua kotoranmu. Masuk ke lubang pembuangan lalu mengalir ke selokan. Di sana, airmu bertemu dengan air dari kamar mandi dan dapur dari rumah yang lain dengan membawa kotoran lain.

"Dari selokan mengalir ke kali yang agak besar. Bertemu dengan air dari rumah-rumah lain dengan membawa kotoran lain yang lebih banyak. Dari kali yang agak besar mengalir ke sungai. Kotoran yang dibawa air bertambah banyak. Kayu, bangkai, ludah, darah, nanah, dan sebagainya. Di beberapa tempat, air sungai dibendung. Sebagian mengalir

ke parit, mengalirkan air ke sawah, ke ladang. Tapi, air tetap dan terus mengalir. Membawa apa saja yang dibuang kepadanya. Menghanyutkan apa saja."

Cak Dlahom sebentar berhenti. Seolah memberi kesempatan pada Nody dan Romlah untuk mencerna yang diucapkannya. Dia menyalakan rokok. Mengisapnya dalam-dalam.

"Semuanya dibawa oleh air. Dibawanya ke laut. Dan laut menerima semua pembuangan dari seluruh sungai. Dari mana saja. Dan kamu tentu tahu, air kotor itu, semuanya lalu menjadi bersih di laut. Airnya bersih dan membersihkan. Suci-menyucikan. Semua yang hidup di dalamnya boleh kamu makan bila kamu mau. Kamu sudah tahu kan, Nod?"

"Dalem, Cak."

"Apa yang menjadi bebanmu, menjadi pikiranmu, menjadi kecemasanmu, tidaklah seberat beban yang wajib dibawa oleh air, Nod. Air bahkan tak pernah mengeluh, tak pernah murung, tak pernah mencemaskan apa pun yang datang atau dibuang kepadanya."

"Dalem, Cak...."

"Lalu apa yang kamu cemaskan, Nod? Mengalirlah seperti air. Bawa saja semuanya. Hadapi. Alirkan semuanya hanya menuju kepada Zat Pemelihara. Semata hanya kepada Dia. Tidak ada yang lain. Tidak kepada yang lain...."

"Matur nuwun**, Cak...."

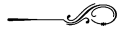
Romlah memotong suara Cak Dlahom. Cak Dlahom kembali mengisap kreteknya. Nody turun dari lincak, menghampiri mertuanya lalu mencium tangannya. Romlah

"Lalu apa yang kamu cemaskan? Mengalirlah seperti air. Bawa saja semuanya. Hadapi. Alirkan semuanya hanya menuju kepada Zat Pemelihara. Semata hanya kepada Dia. Tidak ada yang lain. Tidak kepada yang lain...."



menyusul suaminya. Mata Cak Dlahom berkaca-kaca. Sebentar lagi dia akan jadi kakek. Anak dari Romlah dan Nody.

"Terima kasih, Cak. Kami pamit mau masuk kamar. Mau tidur...."



**Dalem, bahasa Jawa, 'saya; iya'.*

***Matur nuwun, bahasa Jawa, 'terima kasih'.*

Batu pun Enggan Jadi Manusia

Gus Mut harus pulang ke kampungnya. Dia akan berlebaran di sana dan akan mengabarkan pada keluarga di sana bahwa Romlah, istri Nody, kakaknya, akan melahirkan menjelang Lebaran. Malam, sehabis Tarawih, dia berpamitan pada Pak RT, Pak Lurah, Warkono, Busairi, dan yang lainnya. Selama tinggal hampir tiga minggu, Gus Mut memang mengenal banyak orang warga kampung. Sebagian malah sudah akrab dengan Gus Mut.

Paginya, selepas subuh, dia berpamitan pada Mat Piti, Romlah dan Nody, dan Cak Dlahom.

"Saya pamit, Cak." Gus Mut mengulurkan tangan meraih tangan Cak Dlahom.

"Salam kagem* ibu bapak dan semua sanak di sana."

"Saya masih boleh kan, Cak, kemari lagi?"

"Siapa yang bisa melarang orang punya kehendak, Gus?"

"Terima kasih, Cak…."

Gus Mut semringah. Dia datang ke kampung itu dengan niat hendak bertemu kakaknya dan untuk melihat kondisi kandungan iparnya, tapi kemudian mengenal banyak orang dan dia disambut dengan tangan terbuka. Dia betah, tapi harus pulang untuk menemani orang tuanya berlebaran di kampung.

"Sudah siap berangkat, Gus?" Terdengar suara Mat Piti. Dia kuatir Gus Mut akan kesiangan sehingga sampai ke kota menjelang sore dan tidak ada lagi bus yang akan mengangkutnya. Kampung tempat tinggal Cak Dlahom dan Mat Piti memang berjarak cukup jauh dari kota. Dari kota, kampung itu bisa dicapai dengan menumpang angkot dua kali dan naik ojek sekali. Melintasi perbukitan, sawah, dan hutan.

Dulu ketika tidak ada angkot dan ojek, orang-orang di kampung jarang pergi ke kota. Mereka mencukupi semua kebutuhan dari kampung. Tak ada sabun. Tak ada deterjen. Atau kalau mereka pergi ke kota, mereka akan berjalan kaki sehari penuh. Menginap di masjid kecamatan, lalu meneruskan berjalan kaki setengah hari ke kota.

"Gus Mut mau berangkat, Cak!"

"Iya aku tahu, Mat. Aku akan mengantarnya."

"Sampean mau mengantar ke mana?"

"Ke perbatasan desa saja."

Cak Dlahom segera berdiri. Gus Mut ikut berdiri. Mat Piti dan Nody dan beberapa orang yang menunggu di teras rumah Mat Piti juga bersiap mengantar Gus Mut. Di tengah jalan yang berbatu dan berdebu, yang menjauh dari pinggir kampung, beberapa orang sibuk menanyai Gus Mut. Hingga mereka mulai menapaki jalan yang menuju ke hutan kampung di sebelah sungai yang cukup besar, mereka tidak menyadari keberadaan Cak Dlahom.

Sejak dari rumah Mat Piti dia memang berjalan paling belakang sambil seperti biasanya, cekikikan sendirian.

"Loh Cak Dlahom mana?" seseorang berteriak ketika menyadari ketiadaan Cak Dlahom.

Orang-orang berhenti berjalan. Mat Piti segera berlari kecil ke belakang. Gus Mut dan Nody mengikutinya. Orang-orang akhirnya juga mengikuti. Mereka menemukan Cak Dlahom kira-kira lima ratus meter dari tempat mereka berhenti. Duduk bersila di depan batu besar di pinggir kali.

"Waduh, Cak, sampean tak kira ke mana." Mat Piti menegur Cak Dlahom.

"Aku di sini, Mat."

"Ya saya tahu, tapi kita kan mau mengantar Gus Mut."

"Iya aku tahu. Aku juga mau mengantarnya."

"Lah terus kenapa sampean berhenti di sini? Masih jauh loh, Cak."

"Aku diberhentikan oleh batu ini, Mat."

"Oalah, Cak, batu itu kan sudah ada sejak dulu."

Batu besar yang ditunjuk Cak Dlahom adalah batu yang terkenal di kampung. Batu kali besar berwarna hitam pekat.

Ukurannya lebih besar dari gubuk yang pernah ditinggali Cak Dlahom. Posisinya berada setengah di kali, setengah di jalan. Orang-orang kampung menyebutnya sebagai batu setengah.

"Aku tahu, Mat, batu ini sudah ada sejak dulu."

"Lah iya, terus kenapa sampean berdiri di situ?"

"Batu itu yang minta aku berhenti."

"Sampean itu loh gitu terus.... Batu ya batu, Cak, masak bisa ngomong?"

Cak Dlahom diam. Selama berbicara dengan Mat Piti, dia tak menoleh ke arah Mat Piti dan orang-orang yang mengelilinginya. Pandangannya terus ke batu. Gus Mut yang penasaran memberanikan bertanya.

"Apa kata batu itu, Cak?"

Cak Dlahom menoleh pada Gus Mut. Dia tersenyum. Senyum Cak Dlahom paling manis yang pernah dilihat Gus Mut.

"Batu ini tadi bertanya, aku hendak ke mana. Aku menjawab, hendak mengantarmu pulang."

"Terus, Cak?" Busairi penjaga masjid mulai berani bertanya.

"Batu itu menjawab, enak jadi manusia. Bisa jalan-jalan. Sementara dia hanya terus terpantek, menjaga sungai."

"Sampean lalu jawab apa, Cak?" Warkono rekan Busairi di masjid yang mendengar Busairi berani bertanya, ikut-ikutan bertanya.

"Ya aku jawab, 'Ya jadilah kamu manusia batu,' tapi ia tak mau. Kata batu, 'Maafkan aku manusia, aku tak mampu

jadi manusia. Aku tak sanggup. Aku memang batu, tapi aku kalah keras dibanding hatimu.'"

Mendadak suasana menjadi sepi. Tak ada lagi orang yang bertanya. Cak Dlahom yang semula mesam-mesem juga mulai terlihat dengan wajah serius. Satu dua buliran air tampak keluar dari sudut-sudut di matanya. Dia terisak.

"Aku malu sama batu ini, Mat. Dia setia jadi batu. Menjaga amanat Allah di pinggir kali. Sementara aku...."

"Lah iya masak batu harus jadi manusia, Cak."

"Memang tidak mungkin, Mat. Karena itu aku bilang batu ini setia. Konsisten. Istikamah sebagai batu. Justru manusia yang tidak konsisten karena bahkan hatinya kemudian mereka ubah menjadi batu. Menjadi keras."

"Keras gimana, Cak?"

"Ya keras, Mat. Dan kerasnya hati manusia bisa lebih keras dari kerasnya batu."

Cak Dlahom masih terus terisak. Gus Mut mencoba bertanya.

"Kenapa hati manusia bisa jadi keras, Cak?"

"Karena sering berdusta dan tidak amanah. Pendendam dan jarang meminta maaf. Dengki dan kikir."

Cak Dlahom masih terus terisak. Mat Piti berinisiatif menyuruh orang-orang agar segera mengantar Gus Mut sementara dia akan menemani Cak Dlahom, tapi Gus Mut menolak. Dia bahkan setuju untuk tidak pulang kampung. Orang-orang juga setuju.

"Maaf, Gus, aku merepotkanmu...," kata Cak Dlahom.

"Tidak, Cak, saya yang merepotkan. Saya minta maaf."

"Batu tak sanggup
jadi manusia karena
merasa kalah keras
dibanding hati
manusia."



"Aku hanya bisa memberimu ini...."

Cak Dlahom memberi batu kecil pada Gus Mut. Orang-orang yang melihat agak sedikit kaget, tapi Gus Mut menerima batu itu dan mengantonginya.

"Mudah-mudahan kamu selalu ingat bahwa bahkan batu tak sanggup jadi manusia karena merasa kalah keras dibanding hati manusia."

Hari itu Gus Mut tak jadi berangkat pulang kampung. Dia dan orang-orang kampung yang hendak mengantarnya pagi itu malah ikut duduk bersila di dekat Cak Dlahom. Mereka memandangi batu yang posisinya berada setengah di kali, setengah di jalan. Batu hitam itu memang sungguh besar.



**Kagem, bahasa Jawa, 'untuk'.*

Di Hari Raya Ini Maukah Kamu Jadi Anakku?

Pak Lurah, Pak RT, imam masjid, dan Mat Piti terlihat duduk di barisan depan. Di belakang mereka ada Gus Mut, Nody, Warkono, Busairi, Dullah, dan yang lain. Di belakang, Romlah dengan perut yang besar terlihat cantik mengenakan mukena. Dia duduk di sebelah istri Pak Lurah dan istri Pak RT. Wajah mereka semuanya terlihat berseri-seri.

Lebaran memang bisa membuat manusia melupakan kepenatan dan persoalan hidup.

Selepas salat Id kemeriahan Lebaran berpindah ke rumah-rumah. Orang-orang berombongan, bergantian saling mengunjungi. Mereka bermaafan. Menghidangkan kue-kue. Menyajikan minuman. Suasana yang sama juga terlihat di rumah Mat Piti.

Di ruang tengah Romlah bersimpuh di depan suaminya yang duduk di bangku. Perempuan bermata jelita yang selalu menyenangkan suaminya, yang selalu menjaga tutur kata dan nyaris tak pernah menyakiti hati suaminya, yang selalu memegang amanat pernikahan, yang selalu menjaga kehormatan dan martabat dirinya dan suaminya itu meminta maaf.

Dia mencium tangan suaminya. Nody merengkuhnya. Memeluknya lalu mencium kening dan pipinya.

"Aku yang minta maaf, Dik. Aku banyak salah. Belum bisa membahagiakanmu."

"Aku yang minta maaf, Mas. Aku yang banyak salah."

Mat Piti dan Gus Mut yang melihat adegan itu hanya bisa menunduk. Romlah dan Nody berdiri menghampiri Mat Piti. Mereka bersimpuh dan meminta maaf. Satu butiran air hangat jatuh di pipi Mat Piti. Suasana menjadi agak emosional hingga Gus Mut meraih tangan Mat Piti dan menciumnya. Dia juga mencium tangan Nody dan Romlah.

Bagi Gus Mut, Lebaran kali ini adalah Lebaran pertamanya di luar kampung halaman. Dia teringat pada bapak dan ibunya. Ingat saudara-saudaranya yang lain, tapi dia berusaha untuk menikmati Idul Fitri di kampung ini karena masih ada Nody, kakaknya. Masih ada Romlah. Masih ada Mat Piti. Masih ada Cak Dlahom. Dia merasakan semua baik-baik saja.

Lalu, selesai acara maaf-maafan di ruang tengah, Romlah dengan dibantu Nody segera menyiapkan makanan di meja makan. Ada gule kambing. Ada opor ayam. Telur

petis. Serundeng. Sate kambing. Aneka buah. Romlah menyilakan Mat Piti, Nody, dan Gus Mut untuk makan, tapi segera ada yang diingatnya: Cak Dlahom.

"Ya Allah, Cak Dlahom, Pak...," Romlah bersuara sambil menatap ke Mat Piti.

"Iya, ke mana Cak Dlahom?" Gus Mut menyahut.

"Nanti sehabis makan tolong kamu cari dia, Gus. Sekarang kita makan," Mat Piti mencoba menenangkan.

Beberapa menit sehabis makan Gus Mut mencari Cak Dlahom. Dia mendatangi kuburan, tapi Cak Dlahom tak ada di sana. Pergi ke telaga, di sana juga tak ada Cak Dlahom. Di masjid pun nihil. Orang-orang yang ditemuinya dan ditanya soal Cak Dlahom semuanya menjawab tak tahu. Gus Mut membatin: di hari Lebaran seperti ini kok ya sempat-sempatnya Cak Dlahom main petak umpet.

Matahari mulai agak tinggi. Gus Mut memutuskan untuk pulang ke rumah Mat Piti dengan hasil hampa. Namun, baru saja melangkah di dekat kandang kambing milik Pak Lurah di ujung jalan, dia seperti mendengar suara Cak Dlahom bercakap-cakap dengan seseorang. Gus Mut berusaha mendekat, tapi tidak terlalu dekat. Dia hanya mengintip dan benar, dia melihat Cak Dlahom.

Dia kelihatan mengelus kepala Sarkum, anak mendiang Bunali yang ibunya mati gantung diri tempo hari. Sarkum, anak lelaki yang mestinya sudah masuk SMP, terdengar terisak. Menundukkan kepala. Gus Mut mencoba mencuri dengar percakapan mereka.

"Tak usah menangis, Sarkum. Ini hari raya...."

"Jangan sentuh saya, Pak Dlahom. Biarkan saya sendiri. Hari ini sama saja dengan hari-hari lainnya."

"Iya. Maafkan aku, Sarkum. Maafkan aku…."

"Tinggalkan saja saya, Pak. Saya sedang berdoa. Mendoakan bapak dan ibu saya."

"Iya, teruslah berdoa, Sarkum. Aku akan menemanimu."

"Ini hari raya paling menyedihkan bagi saya. Saya tak punya siapa-siapa. Rumah tak punya. Perut saya melilit kelaparan. Pakaian saya hanya yang melekat di badan. Mau meminta-minta saya malu. Mau bekerja, siapa yang mau mempekerjakan saya. Saya lunglai dan merintih. Tapi, tak ada yang tahu. Tak ada yang mendengar. Saya ingat bapak dan ibu saya. Andai mereka masih ada. Saya berdoa untuk mereka."

Gus Mut melihat mata Cak Dlahom berkaca-kaca. Sebagian air mata sudah jatuh membasahi kedua pipinya. Cak Dlahom hanya menunduk. Gus Mut tidak sadar dia juga mulai berkaca-kaca. Apa yang didengarnya sungguh mengagetkannya. Membuatnya merasa bersalah.

Di hari raya ini perutnya kenyang dengan sepiring nasi penuh opor ayam plus buah jeruk, tapi dia tak tahu atau memang tidak pernah tahu, ada tetangganya yang bersedih karena tak punya siapa-siapa, merintih dan kelaparan.

"Sarkum, maafkan aku…."

"Pak Dlahom tidak pernah punya salah…"

"Aku salah, Sarkum. Aku yang salah. Kalau boleh dan kamu mau, bisakah aku jadi bapakmu? Romlah jadi ibumu? Nody jadi kakakmu? Mat Piti jadi pamanmu? Gus Mut jadi saudaramu?"

Sarkum seketika menengadah. Dia memandang wajah Cak Dlahom. Mulut Gus Mut tercekat.

"Pak Dlahom, bagaimana mungkin saya tidak mau. Hanya Pak Dlahom yang selama ini penuh perhatian pada saya dan ibu. Saya berterima kasih kalau benar Pak Dlahom mau menjadikan saya sebagai anak. Saya mau sekolah."

"Iya, Sarkum. Nanti kamu bersekolah. Biar Ibu Romlah dan Nody yang mendaftarkanmu."

Sarkum menatap lama Cak Dlahom. Cak Dlahom meraih tangan Sarkum. Menggandengnya lalu diajaknya melangkah. Melihat pemandangan itu, Gus Mut segera berlari. Dia merasa harus memberi tahu Mat Piti, Romlah, dan Nody.

"Pak Mat... Pak Mat...."

Mulut Gus Mut sudah bersuara meskipun dia belum sampai di pintu rumah. Mat Piti yang masih ngobrol dengan Romlah dan Nody di meja makan segera berlari menuju pintu.

"Ada ada, Gus? Kok kayak dikejar-kejar anjing? Sudah ketemu Cak Dlahom?"

"Sudah, Pak Mat. Sudah...."

"Terus?"

"Cak Dlahom sedang menuju kemari."

"Baguslah. Dia belum makan."

"Dia membawa Sarkum, Pak Mat. Cak Dlahom mengajak Sarkum tinggal di rumah ini."

Mat Piti menarik nafas panjang. Gus Mut menganga. Jakunnya turun naik.

"Ya sudah, masuk dulu, Gus."

Tak berapa lama Cak Dlahom datang bersama Sarkum. Dan tumben, kali ini dia mengucap salam.

"Assalamualaikum."

"Alaikumsalam. Dari mana saja, Cak?"

"Dari jalan-jalan, Mat. Aku ketemu Sarkum lalu aku ajak kemari."

"Makan dulu, Cak. Sekalian ajak si Sarkum."

"Dia belum mandi, Mat, dan tak punya baju pengganti."

Mat Piti memanggil Romlah agar mengambilkan handuk bersih untuk Sarkum. Dia juga meminta Nody memberikan kaus dan celana kepada Sarkum. Gus Mut diam mematung. Sarkum kelihatan grogi. Agak tidak percaya.

"Ini semua adalah saudara-saudaramu, Sarkum. Mulai hari ini kamu tidak sendiri."

Cak Dlahom meyakinkan Sarkum. Sarkum hanya dia dan memandang orang-orang yang berdiri di hadapannya.

"Betul, Sarkum. Aku pamanmu. Ini Romlah ibumu. Itu Nody kakakmu. Itu Gus Mut saudaramu," kata Mat Piti.

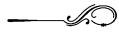
"Sekarang tak usah menangis lagi. Mandilah. Setelah itu makanlah," Romlah menimpali.

Sarkum hanya mengangguk. Matanya terlihat berbinar-binar. Dia kemudian memeluk Mat Piti dan Cak Dlahom. Mencium tangan Romlah dengan gemetaran. Merangkul tangan Nody dan Gus Mut. Suasana di rumah Mat Piti seperti dialiri energi gaib. Energi berbagi. Energi Lebaran.

"Coba, Gus, tunjukkan Sarkum kamar mandi. Beri dia handuk dari Romlah dan kaus dari Nody."

Gus Mut menuruti perintah Mat Piti. Sarkum mengikuti Gus Mut. Usai mandi dia makan dengan lahap. Cak Dlahom melihat semua pemandangan itu. Melihat Sarkum, yatim piatu, yang tadi menangis dan bersedih, pagi ini bisa ikut merayakan hari raya. Tak bersedih lagi. Tak menangis lagi.

Allahu akbar wa lillahilham.



Diinspirasi dari hadis yang mengisahkan, pada suatu Idul Fitri Nabi Muhammad saw. membawa pulang seorang anak yatim yang ayahnya syahid di Perang Badar.

Romlah Melahirkan, Nody dan Mat Piti Berwudu

Lebaran tahun ini Mat Piti dan Cak Dlahom benar-benar mendapat kado istimewa. Kemarin, di hari raya pertama, mereka mengajak Sarkum, anak mendiang Bunali, untuk tinggal bersama mereka. Menjadi anggota keluarga baru. Hari ini, mereka mendapat kado yang lain: cucu. Itulah anak Romlah dan Nody yang lahir menjelang subuh. Bayi laki-laki yang sehat. Beratnya 4,5 kilogram. Panjangnya 52 senti. Alisnya tebal. Hidungnya tampak bangir.

Romlah melahirkannya secara normal di rumah bidan. Cak Dlahom dan Mat Piti gembira alang kepalang. Cak Dlahom azan di telinga kanan si bayi, Mat Piti ikamah di telinga kirinya. Nody sibuk membersihkan ari-ari sang bayi. Dibantu Gus Mut dan Sarkum, dia menguburkan ari-ari

bayinya di bawah pohon jambu di halaman rumah Mat Piti.

Menjelang siang, Romlah dan bayinya diboyong pulang ke rumah Mat Piti. Orang-orang kampung sudah menunggu mereka. Ibu-ibu pengajian membaca salawat. Sebagian menyiapkan pupur dan jamu untuk Romlah. Menyiapkan bebat dan kain panjang. Nody terlihat sibuk menelepon ke kampungnya, memberi kabar baik buat orang tuanya. Problemnya: Mat Piti dan Nody lalu berebut memberi nama. Mat Piti mau nama cucunya Voja Alfatih. Nody mau anaknya bernama Kali Bisma. Melihat bapak dan suaminya saling mengajukan nama, Romlah hanya mesam-mesem. Dia menyerahkan urusan nama itu pada bapaknya dan Nody. Dia tidak mau ikut-ikut. Kehadiran bayinya sudah cukup membahagiakannya.

Cak Dlahom yang tahu Mat Piti dan Nody berebut memberi nama tak bereaksi. Dia tahu, Mat Piti dan Nody sedang berbahagia. Sedang berusaha menggantungkan harapan pada si bayi. "Sampean tak mau memberi nama, Cak?" Gus Mut bertanya pada Cak Dlahom yang sedang leyeh-leyeh di lincak teras belakang. Cak Dlahom cekikikan.

"Sampean ditanya malah ngikik?"

"Kamu mau aku juga memberi nama, Gus?"

"Ya terserah sampean. Saya cuma tanya."

"Penting ya, Gus?"

"Apanya, Cak?"

"Soal nama itu?"

"Nama itu kan harapan, Cak. Begitu kata Nabi."

Cak Dlahom tak menjawab. Nama memang perkara

rumit. Dia ingat, dulu ada temannya memberi nama anaknya Bungkus sebab si anak lahir dalam keadaan terbungkus plasenta. Seorang temannya yang lain memberi nama anaknya Boy Muni Marten, gabungan dari tiga nama bintang film: Boy Sandi, Roy Marten, Muni Cader. Ada lagi yang memberi nama anaknya kearab-araban dan kebarat-baratan. Dan bagi Cak Dlahom, semua itu sah-sah saja. Tergantung yang memberi nama mengharapkan si bayi menjadi manusia apa.

"Namamu siapa sih, Gus?"

"Agus Mutaharah, Cak. Gara-gara sampean saya dipanggil Gus Mut."

"Kamu tahu arti namamu?"

"Agus itu artinya bagus, Cak. Mutaharah artinya bersuci."

"Artinya kamu anak laki-laki yang suka bersuci?"

"Hehehe... sampean bisa saja."

Semakin siang, tamu-tamu semakin banyak yang berdatangan ke rumah Mat Piti. Istri Pak Lurah datang membawa bingkisan berukuran besar. Entah apa isinya. Istri Pak RT dan ibu-ibu meletakkan amplop di bawah perlak si bayi.

"Apa kamu tahu, Gus, namamu yang sebetulnya?"

"Ya Agus Mutaharah itu, Cak."

"Itu kan nama yang diberikan orang tuamu."

"Lah terus nama yang mana lagi?"

"Kamu tahu, Gus, semua nama itu milik Allah. Apa pun nama itu."

"Iyalah, Cak. Dia kan mahasegalanya."

"Dan hanya orang-orang tertentu yang tahu nama sebenarnya dari setiap benda atau makhluk."

"Maksudnya, Cak?"

Cak Dlahom lalu bercerita tentang mukjizat Nabi Muhammad saw. yang dari jari-jarinya bisa keluar air. Air itu mengalir tanpa henti pada suatu hari dan digunakan oleh banyak sahabat untuk berwudu.

"Air itu mengalir di jari-jari Nabi sebab Nabi tahu nama air yang sebenarnya dan memanggilnya sehingga air itu datang menghampiri Nabi. Kalau kamu bisa dan tahu nama sesuatu yang sebenarnya, kamu juga bisa memanggilnya. Kelak semua manusia akan dipanggil dengan nama yang sebenarnya, yang mereka sendiri kebanyakan tidak tahu."

Gus Mut manggut-manggut. Tiba-tiba nongol Marja, pegawai di kantor desa itu di teras belakang. Dia datang bersama istrinya dan langsung menyalami Mat Piti, Nody, Cak Dlahom, dan Gus Mut.

"Saya minta maaf, Cak."

"Aku juga minta maaf, Marja. Aku banyak keliru dan salah."

"Saya yang banyak luput, Cak."

Suasana di teras belakang rumah Mat Piti menjadi ramai. Namun, Nody dan Mat Piti terus berdiskusi dan tampaknya mulai saling uring-uringan.

"Ya sudah, Bapak saja yang memberi nama." Nody berdiri dan meninggalkan Mat Piti yang terbengong-

bengong. Mat Piti berusaha mengejar Nody, tapi dicegah oleh Cak Dlahom.

"Tak usah, Mat. Biarkan saja."

"Saya kan hanya usul, Cak. Bagaimana pun saya kakeknya."

"Iya kamu benar, tapi Nody adalah bapaknya."

"Dia kan bisa bicara baik-baik, Cak."

"Iya, Mat, biarkan saja."

"Saya kok jadi kesal ya, Cak." Mat Piti baru selesai berucap ketika Nody muncul kembali.

"Saya juga kesal, Pak."

"Ya Allah, aku hanya usul, Nod. Itu anakmu. Silakan saja beri nama yang kamu mau."

Nody terdiam. Cak Dlahom tak bereaksi. Dia seolah membiarkan mantu dan mertua itu mengeluarkan semua unek-uneknya. Gus Mut hanya menganga. Marja berdiri.

"Sudah, Pak Mat, Dik Nody. Ini Lebaran. Hari baik. Tak enak didengar orang. Sebaiknya segera ambil wudu."

"Astagfirullah…." Nody dan Mat Piti hampir bersamaan mengucap istigfar. Mat Piti segera menuju ke keran di tembok belakang. Nody ke kamar mandi. Tampaknya, keduanya mengikuti saran Marja untuk mengambil wudu. Lalu saat keduanya kembali ke teras belakang, Cak Dlahom bertanya pada mereka.

"Kalian sudah ambil wudu seperti saran Marja?"

"Sudah, Cak." Nody dan Mat Piti kembali menjawab hampir serentak.

"Kalian tahu arti dan fungsi wudu itu?"

"Untuk bersuci dan mencegah kemarahan, Cak."

"Air wudu itu *mari'ul baarid*. Air yang menyejukkan. Sudahkah kalian merasa sejuk?"

"Sudah, Cak." Kembali Mat Piti dan Nody menjawab bersamaan. Marja dan Gus Mut memperhatikan wajah Mat Piti dan Nody. Masih tampak kekesalan di wajah mereka.

"Itu arti harfiahnya. Berwudu yang sebenarnya adalah memberi maaf. Memadamkan api kemarahan dan kebencian. Percuma kalian berwudu seribu kali, tapi hati kalian tidak memaafkan. Hanya muka kalian saja yang merasa sejuk, tapi hati kalian terus merasakan panas didera kebencian. Lebaran tahun lalu aku menjelaskan soal wudu ini pada Dullah…." Cak Dlahom belum selesai meneruskan kalimatnya, Nody sudah berdiri dan menyongsong Mat Piti. Dia mencium tangan mertuanya dan segera memeluknya.

"Ampuni saya, Pak. Saya khilaf."

"Aku yang salah, Nod. Aku yang salah. Aku meminta maaf."

Mantu dan mertua itu berpelukan cukup lama. Mereka seolah melepas gengsi dan harga diri masing-masing. Yang muda tak harus lebih dulu meminta maaf. Yang tua tak perlu menunggu yang muda untuk meminta maaf. Meminta dan memberi maaf mestinya adalah persoalan hati yang luas. Hati yang jembar. Bukan soal siapa salah dan siapa benar. Bila masih ada istilah "Aku menerima dan memberi maaf, tapi tak akan melupakan perbuatanmu", itu artinya hati masih terimpit oleh kemarahan. Hati yang semacam itu lama-lama bisa menjadi keras. Lebih keras dari batu

"Berwudu yang sebenarnya adalah memberi maaf. Memadamkan api kemarahan dan kebencian. Percuma kalian berwudu seribu kali, tapi hati kalian tidak memaafkan. Hanya muka kalian saja yang merasa sejuk, tapi hati kalian terus merasakan panas didera kebencian."



yang paling keras. Meminta dan memberi maaf mestinya meluluhkan semua. Memulai dari yang baru dan tidak lagi mengingat-ingat perbuatan yang pernah menyakiti dan disakiti. Gus Mut menunduk melihat kakaknya dan mertuanya saling berpelukan. Marja manggut-manggut. Cak Dlahom tetap tak bereaksi.

Sesaat, suasana di teras belakang menjadi seperti wingit, sebelum terdengar bayi Romlah menangis keras. Mat Piti, Nody, Cak Dlahom segera berlari ke kamar. Mereka ingin melihat anggota baru keluarga mereka menangis keras di hari raya.



Diinspirasi dari kisah-kisah yang diceritakan oleh Syekh Maulana Hizboel Wathany Ibrahim.

Tentang Penulis



RUSDI MATHARI (Situbondo, 12 Oktober 1967 – Jakarta, 2 Maret 2018) Pernah bekerja sebagai wartawan lepas *Suara Pembaruan* (1990-1994), redaktur *InfoBank* (1994-2000) dan Detik.com, anggota staf PDAT majalah *Tempo* (2001-2002), redaktur majalah *Trust* (2002-2005), redaktur pelaksana *Koran Jakarta* (2009-2010), redaktur pelaksana BeritaSatu.com (2010-2011), pemimpin redaksi VHR Media (2012-2013), dan terakhir sebagai redaktur eksekutif Rimanews.com (2015-2017). Peserta *crash program* reportase investigasi (ISAI Jakarta) di Bangkok, Thailand, serta pernah mendapat penghargaan untuk penulisan berita terbaik dari beberapa lembaga. Buku yang merupakan ulasan kritik terhadap media baik di Indonesia maupun global ini adalah buku keempatnya setelah *Aleppo* (EA Books, 2016), *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tidak Punya* (Buku Mojok, 2016), dan *Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan* (Buku Mojok, 2018).

Serial Cak Diahem mulanya dimuat di situs web Mojok.co selama Ramadan 2015 dan 2016. Telah dibaca lebih dari enam ratus ribu kali. Kini sufi alu Madura ini hadir lewat buku untuk mengajak kita merenungkan keseimbangan kita yang acap merasa lebih pintar.

